

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NIRKEKERASAN
(Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)**

TESIS

OLEH

MUHAMMAD MISBHAHUL MUNIR

NIM 15770027



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NIRKEKERASAN
(Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)**

Tesis
Diajukan kepada
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

MUHAMMAD MISBHAHUL MUNIR

NIM 15770027

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 14 Februari 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983031004

Batu, 14 Februari 2018

Pembimbing II



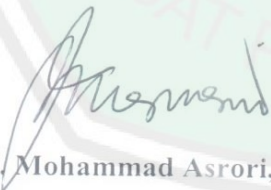
Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

NIP. 197204202002121003

Batu, 14 Februari 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Maret 2018.

Dewan Penguji,



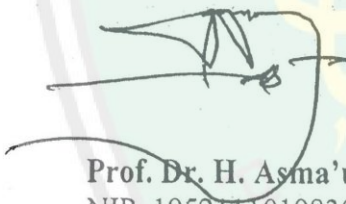
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Ketua



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 197204202002121003

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

Anggota



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 197204202002121003

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

MOTTO

وَقَدِّمِ الْأَخْصَّ فِي اتِّصَالِ وَقَدِّمَنَّ مَا شِئْتَ فِي انْفِصَالِ

“Dahulukan seseorang yang ada di hatimu, baru orang lain”

“Dahulukan apa yang menjadi tanggungjawabmu baru yang lain”

وَالْوَاوُ كَالْفَاءِ إِنْ تُفِيدُ مَفْهُومَ مَعَ كَلَّا تَكُنْ جَدًّا وَتُظْهِرَ الْجَزَعُ

“Janganlah kalian menjadi seorang yang super power, jika kalian masih mengeluh”

وَابْنِ عَلَى الْكَسْرِ فَعَالٍ عِلْمًا مُؤْتِنًا وَهُوَ نَظِيرُ جُشَمَا

“Bangkitlah diatas puing-puing kehancuran, niscaya engkau akan tinggi derajatnya dan terkenal sepanjang masa”

وَمُضْمَرِ الشَّانِ اسْمًا اِنْ وَقَعَ مُوْهُمُ مَا اسْتَبَانَ اَنَّهُ اَمْتَنَعُ

“Jika anda menemukan jalan buntu, maka yang lebih baik adalah Dzikir kepada Allah SWT”

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah saya Abdul Ghofar, dan Ibu saya Sudiyem, dan adik-adik saya Aqil Muzaki Abdillah, Ni'matul Hidayah. Serta seluruh keluarga besar.
2. Guru-guruku dan Teman-temanku terimakasih atas semangat dan doanya.



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Misbahul Munir
NIM :15770027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Agama Islam
Nirkekerasan (Studi Kasus di SD
Muhammadiyah 1 Sidoarjo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 14 Februari 2018

Hormat saya,



Muhammad Misbahul Munir
Muhammad Misbahul Munir

NIM. 15770027

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, WrWb.,

Alhamdulillah, Rasa syukur kepada Allah Swt adalah kalimat yang pantas saya ucapkan saat ini, karena telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya. Sehingga kita dapat merasakan kehidupan yang sempurna. Karena nikmat yang Allah berikan sangat banyak, ibarat bintang yang bertaburan di langit, bertebaran pula limpahan Rahmat tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga berkat rahmat-Nyalah penulisan tesis ini selesai pada waktunya.

Shalawat dan salam, senantiasa tetap tertuju kepada baginda pembawa risalah kesucian, pembawa kabar gembira, bagi umat manusia, yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang selalu menjadi teladan bagi kehidupan manusia khususnya umat muslim sepanjang zaman.

Alhamdulillah, setelah melewati berbagai tahapan penulisan penelitian ini akhirnya rampung dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)”. Penulis akui bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag., serta segenap Wakil Rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Batu; Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala usaha dan do'a beliau demi kesuksesan kami.

3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam; Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., atas motivasi, arahan, dan kemudahan layanan selama studi.
4. Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam; Ibu Dr. Muhammad Amin Nur, MA., atas motivasi, arahan, dan kemudahan layanan selama studi.
5. Dosen Pembimbing I; Prof. Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag., atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Dosen Pembimbing II; Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag., atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
7. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Batu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan pada penulis
8. Segenap Staf TU Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Batu yang telah banyak membantu kelancaran penyelesaian tesis ini.
9. Ayah saya Abdul Ghofar, dan Ibu saya Sudyem, dan adik-adik saya Aqil Muzaki Abdillah, Ni'matul Hidayah. Serta seluruh keluarga besar. Serta seluruh keluarga besarsaya yang selalu mendorong memberikan motivasi dan do'a sepanjang proses penulisan tesis ini.
10. Romo yai H. Nurul Anwar Beserta Keluarga, dan teman-teman semuanya yang pernah hidup bersama-sam dalam segala kondisi.
11. Kakak dan adik-adik semester beserta semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan ini dalam penyelesaian karya ini, yang tidak mungkin disebutkan semuanya.

Akhirnya, penulis berdo'a dan berharap, semoga segala amal dan karya ini diterima di sisi Allah SWT dan dapat memberikan kontribusi bagi orangtua, pendidik (guru) dan juga bagi anak didik. Kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Terimakasih dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Wa'alaikumussalam, Wr Wb,

Batu, 15 Mei 2018
Hormat saya,

Muhammad Misbahul Munir

NIM. 15770040



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS TULISAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xix
مستخلص البحث	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Penulisan	17
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian dan Tujuan PAI	19
2. Ruang Lingkup materi PAI	25
3. Metode Pembelajaran PAI	28

4. Problem Pembelajaran PAI	30
B. Strategi Pembelajaran	
1. Pengertian Strategi	31
2. Pengertian Strategi Pembelajaran	32
C. Nirkekerasan	
1. Pengertian Nirkekerasan	34
D. Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan	
1. Makna PAI Nirkekerasan	36
2. Tujuan PAI Nirkekerasan.....	38
3. Strategi Pembelajaran PAI Nirkekerasan	40
4. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Latar Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
B. Paparan Data Penelitian	84
C. Hasil Penelitian	103
BAB V PEMBAHASAN	
A. Konsep Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan	105
B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan.....	110
C. Implikasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan terhadap Prilaku Peserta Didik	119
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	125
B. Implikasi.....	128

C. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	14
4.1 Stuktur Kurikulum	70



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir.....	44
3.1 Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif	55
3.2 Siklus Analisis Data	59
4.2 Struktur Organisasi	80



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara	1
2. Foto-foto Wawancara	2
3. Foto-foto SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.....	3
4. Surat Izin Penelitian	4
5. Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo	5



ABSTRAK

Munir, Muhammad Misbhahul. 2018. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Kata Kunci: Nirkekerasan, Pendidikan Agama Islam, Guru PAI

Fenomena-fenomena kekerasan di lingkungan sekolah mengubah wajah pendidikan yang menyenangkan, ramah menjadi wajah yang penuh amarah. Inti pendidikan yang berupa kebhinekaan, menyenangkan, dan cinta kasih berubah menjadi penghakiman, penganiayaan, dan pemaksaan. Wacana pendidikan menjadi paradoksal, yang seharusnya mengajarkan gotong royong, cinta kasih dan tolong menolong berbanding terbalik dan melahirkan fenomena-fenomena kekerasan. Oleh karena itu, Pendidikan berperan penting dalam membentuk pandangan dunia (*world view*) dari seorang siswa yang mana akan menjadi pilihan ideologinya dikemudian hari. Adapun yang berperan sebagai aktor dalam proses penanaman nilai-nilai anti kekerasan tersebut terhadap siswa ialah guru dan orang tua. Lantas, bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai-nilai anti kekerasan tersebut, yang mana tugasnya memberitahukan pengetahuan keagamaan, dan juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, yang dijabarkan menjadi tiga fokus yaitu: (1) Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan, (2) Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan, (3) Bagaimana Implikasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan terhadap Prilaku Peserta Didik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Studi Kasus*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Dari metode ini, peneliti kemudian menganalisis data yang ada melalui tiga komponen; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan agama Islam (PAI) nirkekerasan diantaranya; *pertama*, pendidikan Agama Islam nirkekerasan mengajarkan tentang sikap atau moral *Anti Bullying* (tidak diskriminatif). *Kedua*, pendidikan Agama Islam nirkekerasan menekankan sifat saling menyayangi sesama (persaudaraan). *Ketiga*, pendidikan agama Islam nirkekerasan membangun sikap toleransi. (2) Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam nirkekerasan sebagai berikut; *pertama*, melalui dokumen atau kurikulum yang di dalamnya mengusung nilai-nilai toleransi

dan persaudaraan. *Kedua*, Melalui kegiatan pembiasaan (*simulasi*). Kegiatan pembiasaan didalamnya fokus pada tingkah laku peserta didik dalam mempraktikkan hasil pembelajaran didalam kelas. (3) Implikasi pendidikan agama Islam nirkekerasan terhadap prilaku peserta didik diantaranya; *Pertama*, tertanam moral pada anak yang substansinya diutamakan pada nilai-nilai Islami. *Kedua*, Anak memiliki Akhlak terpuji. *Ketiga*, Tumbuh sikap toleransi, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.



ABSTRACT

Munir, Muhammad Misbahul. 2018. *The Implementation of Antiviolence Islamic Education (Case Study in SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)*. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Prof. Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Keywords: Antiviolence, Islamic education, Islamic education teacher

Violence phenomena at school change nice and friendly atmosphere into angered one. The core of education including the variety, fun activities and love become judging, abusing, and forcing. The educational paradigm turns into paradox. Instead of teaching cooperation, love and help, it triggers violence. Therefore, the education plays important role in forming students' world view which will become their ideology in the future. Teachers and parents are responsible for developing the value of antiviolence. Then, what is the strategy in developing the value of antiviolence implemented by Islamic education teacher, whose responsibilities are to teach religious education, carry out educational function and assist the students.

The study aims to reveal the implementation of antiviolence Islamic education in SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. It focuses on: (1) how the concept of antiviolence Islamic education is, (2) How the learning strategy of antiviolence Islamic education is, (3) the implication of antiviolence Islamic education on students' behavior.

The study is a qualitative research using case study approach. The data is collected using observation, interview, and documentation. Then, the researcher analyzes the data through data reduction, data display, verification.

The result shows that: (1) the concept of antiviolence Islamic education consists of; *first*, it strongly against bullying. *Second*, it emphasizes brotherhood relationship. *Third*, it builds tolerance. (2) The learning strategies of antiviolence Islamic education uses *first*, using curriculum, *second*, habituation with several methods, *third*, media. The media itself shows its role to connect students and the subject effectively in the learning process. (3) The implication of antiviolence Islamic education on students are; *First*, it develops students' moral, particularly Islamic values. *Second*, Students have good manners. *Third*, Students develop their tolerance such as love (*rahmah*), wisdom (*hikmah*), public interest (*al-maslahah al-ammah*), and justice.

مستخلص البحث

محمد مصباح المنير. 2017. تنفيذ التربية الإسلامية ضد العنف (دراسة الحالة في المدرسة الابتدائية العامة محمدية 1 سيدوارجو). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج أسمعون سهلان الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج منير العابدين الماجستير.

الكلمات الرئيسية: ضد العنف، التربية الإسلامية، معلمي التربية الإسلامية.

غيرت الظواهر العنيفة في البيئة المدرسية وجه التربية الممتعة، والودية إلى وجهها الغضبانية. تحول جوهر التربية من شكل التنوع، والفرح والحب إلى التحكيم، والاضطهاد، والإنتقام. فأصبح الخطاب التربوي متناقضاً؛ مما كان في الأصل ينبغي أن يدرس التعاون المتبادل والمحبة والمساعدة ولكن الواقع يولد الظواهر العنيفة. لذلك، لعبت التربية دوراً هاماً في تشكيل الرؤية العالمية لطالب وستصبح تلك الرؤية خياراً إيديولوجياً له في المستقبل. أما من يقوم بعملية غرس القيم في ضد العنف للطلبة فهو المعلمون وأولياء الأمور. وبالتالي، ما استراتيجية معلمي التربية الإسلامية (PAI) في غرس القيم ضد ذلك العنف، حيث كان مهامهم تبليغ العلوم الدينية، والعمل بالمهام التربوي والتوعية لطلبتهم.

يهدف هذا البحث إلى تحديد كيفية تنفيذ التربية الإسلامية ضد العنف في المدرسة الابتدائية العامة محمدية 1 سيدوارجو، وبينت على ثلاثة المحاور، وهي: (1) ما مفهوم التربية الإسلامية ضد العنف، (2) ما استراتيجية التربية الإسلامية ضد العنف، (3) الآثار المترتبة من التربية الإسلامية ضد العنف على سلوك الطلبة. هذا البحث هو بحث نوعي مع تصميم دراسة الحالة. وأما طريقة جمع البيانات المستخدمة فهي ثلاثة: الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. ومن تلك الطريقة قام الباحث بتحليل البيانات الموجودة من خلال ثلاث مكونات؛ تحديد البيانات، وعرضها والاستنتاج منها.

وأظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) مفهوم التربية الإسلامية ضد العنف؛ أولاً، علمت التربية الإسلامية ضد العنف مكافحة البلطجة. ثانياً، أكدت التربية الإسلامية ضد العنف على المحبة المتبادلة بين بعضهما البعض (الأخوة). ثالثاً، بنت التربية الإسلامية ضد العنف موقفاً متسامحاً. (2) استراتيجية تعليم التربية الإسلامية ضد العنف على النحو التالي: أولاً، من خلال المناهج الدراسية. ثانياً، من خلال الأنشطة التوعوية. أجريت الأنشطة التوعوية بمختلف أساليبها. ثالثاً، من خلال استخدام الوسائل التعليمية. وأظهرت الوسائل التعليمية وظيفتها أو دورها، وهي إدارة علاقات فعالة بين الطرفين الرئيسيين في عملية التعليم، الطلبة ومحتوى الدرس. (3) الآثار المترتبة من التربية الإسلامية ضد العنف على سلوك الطلبة منها: أولاً، يكون الأخلاق جزءاً

لا يتجزأ من الطلبة وجوهه هو القيم الإسلامية. ثانياً، يمتلك الطلبة الأخلاق الكريمة. ثالثاً، نمو التسامح، مثل
الرحمة، والحكمة، والمصلحة العامة والعدالة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang tahun 2015, peristiwa intoleransi berjumlah 147 peristiwa. Sedangkan tahun 2014 jumlah pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan sebanyak 158 peristiwa, dan pada tahun 2013 terdapat 245 peristiwa. Jumlah tersebut menurun 12% dibanding tahun 2012.¹ Seiring dengan itu, isu radikalisme agama semakin menguat dan mengguncang kehidupan berbangsa dan bernegara.² Sebagai penduduk negeri yang baik, tentunya sangat tidak setuju apabila agama dijadikan sasaran perpecahan yang seharusnya menjadi perekat ummat untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Ironisnya, fenomena kekerasan ternyata sangat rentan terjadi pada tingkat remaja di sekolah. dalam laporan mendikbud, 84% siwa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 45% siswa laki-laki menyebutkan guru atau petugas sekolah adalah pelaku kekerasan, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan petugas sekolah adalah pelaku kekerasan, 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*Bullying*) disekolah.³ Permasalahan ini tentunya sangat tidak wajar, apabali ada

¹The Wahid Institute, "Laporan Kebebasan Beragama, Berkeyakinan dan Intoleransi", <http://wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html> diakses pada hari Jum'at 12 Januari 2017 Pukul 20:09 WIB

²Muhammad Zulfan Tadjoeddin, "Anatomi Kekerasan dalam Konteks Transisi: Kasus di Indonesia 1990-2001", *Working Paper.*, No. 02/01-1 UNSFIR, Mei 2002, hlm. 11.

³Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 25 Januari 2016

seorang pelaku pendidikan melakukan kekerasan terhadap peserta didik. Dan seharusnya seorang pemangku tugas pendidikan, menjadi contoh dan tauladan yang digugu serta ditiru oleh anak didiknya.

Selanjutnya, kasus terbaru kekerasan yang terjadi di sekolah mengutip laporan kompas, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta yang bernama Amirullah Adityas Putra (18 Tahun) tewas akibat penganiayaan yang dilakukan oleh seniornya.⁴ Selain itu, Penganiayaan juga terjadi pada seorang siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Sumberdadi, Kecamatan Mlati, Sleman DIY, berinisial JAT (8) harus menjalani operasi kelamin. JAT yang merupakan siswa kelas dua menjalani operasi alat kelamin setelah mengalami kekerasan yang diduga dilakukan teman sekolahnya.⁵

Dalam kasus yang berbeda, kekerasan yang terjadi disekolah masih banyak terjadi, seperti: Dasrul (52), guru mata pelajaran gambar teknik SMKN 2 di Kelurahan Manuruki, Kecamatan Tamalate, Makassar, Raditya Yoga Ditama (18), siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Solo, Jawa Tengah yang menganiaya gurunya sehingga harus mendapatkan 36 Jahitan dilengan kananya, AFP seorang pelajar SMK Yayasan Darussalam di Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang nekat melakukan percobaan pembunuhan kepada dua gurunya.⁶ Belum

⁴Nibras Nada Nailufar, Taruna STIP Tewas di Asrama, Diduga Dianiaya Seniornya, <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/01/11/11200271/taruna.stip.tewas.di.asrama.diduga.dianiaya.seniornya>. Diakses Pada Hari Kamis, 12 Januari 2017 Pukul 22:40

⁵Purnomo Edi, Dianiaya teman, Siswa MI di Sleman Kencing Darah dan Nyaris Impoten, <https://www.merdeka.com/peristiwa/dianiaya-teman-siswa-mi-di-sleman-kencing-darah-dan-nyaris-impoten.html> diakses pada hari Kamis, 12 Januari 2017 Pukul 22:44 WIB

⁶Desi Aditya Ningrum, Deretan Kasus kenakalan bocah SMK yang aniaya gurunya, <https://www.merdeka.com/peristiwa/deretan-kasus-kenalan-bocah-smk-yang-aniaya-gurunya.html> diakses pada Hari Kamis, 12 Januari 2017 Pukul 23:20 WIB

lagi kasus kekerasan atau kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas dalam bentuk verbal maupun non-verbal.⁷

Secara garis besar, faktor penyebab tindakan agresif siswa dapat terjadi karena:⁸ *Pertama*, siswa hidup dalam lingkungan lembaga pendidikan yang menjadi habitat bagi tumbuhnya subkultur kekerasan yang kemudian diwariskan dari angkatan satu ke angkatan berikutnya. Seperti dikatakan Kevin Howells (1996), bahwa kemarahan dan perilaku agresi sering kali terjadi karena dipicu pengaruh lingkungan sosial, tempat pelaku tinggal. Seorang siswa yang pernah mengalami perlakuan semena-mena, bukan tidak mungkin akan adanya aksi balas dendam karna perlakuan buruk dimasa lampau.

Kedua, berkaitan dengan *personality* sebagian siswa yang memiliki kecenderungan pendendam, pemarah, dan cenderung bertindak agresif. Dalam pandangan psikologi klasik, kekerasan, perilaku sadis, kejahatan termasuk tindakan membunuh teman sendiri atau yang disebut perilaku agresif manusia pada dasarnya diyakini terjadi karena insting bawaan yang telah terprogram secara filogenetik. Sigmund Frued (1915), misalnya, mengemukakan bahwa agresi manusia pada dasarnya berasal dari *instinct thanatos* atau keinginan untuk mati (*death wish*) yang dimiliki setiap manusia secara alamiah.⁹

Ketiga, adanya kehendak untuk melakukan aksi balas dendam, terutama ketika siswa yang menjadi pelaku tindak kekerasan sebelumnya pernah menjadi korban. Di sejumlah sekolah, sudah bukan rahasia lagi bahwa mata rantai

⁷The Wahid Institute, "*Lampu Merah Kebebasan Beragama*", *Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2011), hlm 1.

⁸ Bagong Suyanto, "Pendidikan dan Subkultur Nirkekerasan," *Media Indonesia*, Selasa, 02 Mei 2017, hlm. 1

⁹ *Ibid*, hlm. 2

terjadinya kekerasan dan pewarisan kultur kekerasan masih sulit diputus. Kekerasan yang dibungkus dengan ritual inisiasi atau *bulying* kepada siswa baru masih kerap terjadi, baik terang-terangan maupun secara terselubung.¹⁰ Adanya kehendak dalam diri anak akan teralisasi tanpa ada penanggulangan dari lingkungan atau bagi guru di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengawasan dan pembinaan bagi kepribadian anak terutama masalah kekerasan baik fisik ataupun psikis.

Selanjutnya, Fenomena-fenomena kekerasan di atas mengubah wajah pendidikan yang menyenangkan, ramah menjadi wajah yang penuh amarah. Inti pendidikan yang berupa kebhinekaan, menyenangkan, dan cinta kasih berubah menjadi penghakiman, penganiayaan, dan pemaksaan.¹¹ Wacana pendidikan menjadi paradoksal, yang seharusnya mengajarkan gotong royong, cinta kasih dan tolong menolong berbanding terbalik dan melahirkan fenomena-fenomena kekerasan.

Oleh karena itu, Pendidikan berperan penting dalam membentuk pandangan dunia (*world view*) dari seorang siswa yang mana akan menjadi pilihan ideologinya dikemudian hari.¹² Pada konteks ini, pendidikan agama Islam mempunyai posisi dominan dalam pembentukan masyarakat, dikarenakan masyarakat Indonesia yang berasaskan pada sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Akan tetapi, jika kenyataannya kekerasan yang terjadi justru

¹⁰ Ibid., hlm. 3

¹¹ Zainudin, Atiqa, dan Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta: MUP, 2002), hlm. 1.

¹² Syafii Ma'arif, *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 239.

membanjiri negeri ini, maka perlu adanya transformasi terkait konsep pendidikan yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah, terutama pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam semestinya mampu memberikan makna terkait bagaimana seorang individu berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat yang madani.¹³ Pengabaian pada aspek praktis inilah yang menjadi kelemahan pendidikan agama Islam dewasa ini. Berpijak pada realitas tersebut, maka pengembangan pendidikan agama Islam nirkekerasan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.¹⁴ Kenapa harus dalam hal pendidikan Islam. Sangat sederhana, karena dalam Islam perintah untuk memberikan kedamaian bagi diri dan juga orang lain. Pada lembaga pendidikan diharapkan bisa menjadi media untuk mengembangkan pendidikan Islam nirkekerasan, guna menjadikan peserta didik yang berilmu dan berbudi luhur. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah [5] 8.¹⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

¹³Melvin, *Active Learning*, (Bandung: Nusamedia, 2011), hlm. 27

¹⁴Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 76.

¹⁵ QS. al-Ma'idah (5): 8

Mengutip pendapat sayyid Abi Bakar al Ahdali al Yamani as Syafi'i bahwa dalam rangka memberantas kekerasan tidak dibenarkan jika menggunakan kekerasan pula. Betapapun itu dalam keadaan terpaksa. Hal tersebut termaktub dalam kaidah dibawah ini:¹⁶

وَعَدَمَن تَلِك الْقَوَاعِد الضَّرر # عَلَى الدَّوَام لَا يَزَال بِالضَّرر

“Dalam memberantas Tindak kekerasan tidak dapat menggunakan kekerasan pula, betapapun itu untuk memberikan pembelajaran.”

Selanjutnya, Pendidikan agama islam dalam melakukan pengembangan paradigma, seperti halnya mengembangkan dan memilah materi secara substansial. pengembangan materi sejarah Islam terkait peperangan yang selama ini seakan “membolehkan” peserta didik untuk melakukan kekerasan (perang fisik). Seharusnya materi tentang sejarah peperangan dan kekerasan tidak boleh diberikan secara parsial, tendensius. Namun, harus diberikan secara utuh serta lebih banyak memunculkan nilai-nilai etika dalam peperangan tersebut. Bila etika tersebut lebih ditekankan maka nilai-nilai kemanusiaan akan nampak, terlebih lagi memvisualisasikan materi sehingga dapat diserap oleh peserta didik dengan utuh.

Lebih dari itu, nirkekerasan merupakan kombinasi antara sikap, pandangan, dan aksi yang mengajak pada penyelesaian konflik secara damai. Sehingga dalam konteks ini, sikap perlawanan dalam mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh peserta didik cenderung dilakukan secara masif, kreatif, cerdas, serta

¹⁶ sayyid Abi Bakar al Ahdali al Yamani as Syafi'i, *Faroidul Bahiyyah*, (Kediri: MHM, tth), hal. 32

menghindarkan dari kemarahan dan kerusakan secara holistik.¹⁷ Penangan tindakan kekerasan dengan sebaik mungkin guna memberikan pelajaran kepada anak tanpa cara kekerasan.

Penanaman konsep ideologi yang tepat dan utuh serta mengarah pada tindakan nirkekerasan yang aplikatif tentu akan memberikan perubahan nyata bagi peserta didik pada pola pergaulanya di lingkungan sekolah. Pendidikan agama nirkekerasan inilah yang diharapkan mampu menurunkan praktik-praktik kekerasan maupun aksi *bullying*, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.¹⁸ Kondisi tersebut juga diharapkan akan berdampak positif pada kematangan psikologis peserta didik. Sehingga dikemudian hari konsep nirkekerasan menjadi paradigma baru dalam penyelesaian konflik masyarakat luas.

Dalam pengkajiannya, sebagaimana dipaparkan oleh Purnomo (2009), pengembangan pendidikan agama Islam nirkekerasan membutuhkan perspektif sosiologi (*Interdisipliner*) guna menjadi pisau analisa dalam menyelesaikan masalah. Bidang kajian tersebut memberikan andil besar bagi pendidikan agama Islam dalam melakukan penafsiran, pencegahan, sekaligus kuratif bagi setiap tindak kekerasan di dunia pendidikan, sehingga konsep nirkekerasan tidak hanya dihegemoni oleh suatu pemahaman teks keilmuan secara rigid oleh pelaku kekerasan.¹⁹

¹⁷A. Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 162.

¹⁸Syamsul Arifin, *Klaim Kemutlakan, Konflik Sosial, dan Reorientasi Keberagaman, dalam Agama Kekerasan: Membongkar Eksklusivisme*, ed. Armada Riyanto, (Malang: Dioma, 2000), hlm. 51.

¹⁹Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 6

Dalam perspektif sosiologi, era sibernatika (*cybernet*) menyebabkan individu semakin potensial untuk dimanipulasi pikirannya.²⁰ Bidang kajian tersebut menunjukkan betapa pentingnya peserta didik memperoleh kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang notebenanya merupakan ujung tombak pembelajaran moralitas dan internalisasi nilai-nilai agama bagi generasi muslim.

Atas pemikiran di atas, Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Sidoarjo mencoba memberikan kontribusi terbaik kepada anak-anak untuk membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini untuk mengembangkan potensi anak-anak bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dengan skill yang mumpuni.

Selanjutnya, Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Sidoarjo tercermin pada strategi pembelajaran nirkekerasan di sekolah yang berbasis *The Wellbeing School*. Selain itu, Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Sidoarjo membentuk manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, unggul, mandiri, berbudaya, cinta lingkungan, dan mampu bersaing di era global.²¹

Implementasi pendidikan agama yang menyenangkan dan anti kekerasan tercermin pada strategi pembelajaran, seperti:²²

1. Prinsip pengajaran mencakup moralitas dan sosialitas berlandaskan al Qur'an dan Hadits.

²⁰A. Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi ...*, hlm, 162.

²¹ Profil Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Sidoarjo

²² Visi, Misi dan Strategi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

2. Membangun dan membiasakan kehidupan Islami dalam kegiatan sehari-hari.
3. Membangun dan menumbuhkan kompetensi anak untuk berfikir inovatif, kreatif, tekun dan berpendirian kuat.
4. Membangun pola pendidikan Islam yang terpadu didukung oleh segmen pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Konsep pendidikan di atas, lahir dari pola nirkekerasan terintegrasi dalam pendidikan keagamaan, dan terbangun diatas program-program melalui pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis, diimplementasikan melalui program anti *bullying* (*discipline policy*).

Berdasarkan keunggulan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam nirkekerasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan (Studi Kasus di SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo)”. Peneliti melalui karya ilmiah ini akan mengkaji lebih dalam terkait implementasi praktisnya pada lingkup strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memprioritaskan tiga permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo Itu?
2. Bagaimana strategi pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo Itu?

3. Bagaimana implikasi pendidikan agama Islam nirkekerasan terhadap perilaku peserta didik di SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo Itu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa konsep pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa strategi pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa implikasi pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian dan pengembangan teori pendidikan terutama tentang sistem pendidikan agama Islam nirkekerasan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan rujukan untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan fokus lain yang masih terkait dengan konsep pendidikan agama Islam nirkekerasan. Sedangkan, Bagi perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Menambah koleksi literatur yang dapat dijadikan referensi bagi pengguna perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang di tulis oleh Nuriyati yang berjudul “Komunikasi Nirkekerasan dalam Membentuk Karakter Cinta Damai pada Anak (Studi Kasus di RA IT Nurul Islam Semarang)”. Nuriyati menyebutkan bahwa konsep komunikasi nirkekerasan yang dilakukan di RA IT Nurul Islam adalah berupa pola komunikasi dengan mengungkapkan keinginan yang dimaksud secara langsung serta tanpa menggunakan kata-kata yang berupa larangan.²³ Meskipun berangkat dari latar belakang permasalahan yang tidak jauh berbeda, yakni fokus pada upaya pencegahan tindak kekerasan verbal maupun non-verbal pada setiap generasi melalui Nirkekerasan, akan tetapi penelitian Nuriyati memiliki karakteristik berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni pada penekanan pendidikan agama Islam Nirkekerasan. Nuriyati lebih menekankan pada Implementasi dengan pola komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran, sebagai bentuk strategi internalisasi. Sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan agama Islam Nirkekerasan secara integratif berikut program-program yang sinergi didalamnya.
2. Penelitian Studi Kasus yang di tulis oleh Muhammad Abu Nimer yang berjudul “*Nonviolence and peace Building in Islam*” di terjemahkan dalam bahasa Indonesia “Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam”. Abu Nimer menyatakan bahwa tradisi, agama dan budaya Islam

²³Nuriyati, *Komunikasi dalam Membentuk Karakter Cinta Damai pada Anak (Studi Kasus di RA IT Nurul Islam Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm. 77.

berpotensi menjadi lahan subur bagi upaya nirkekerasan dan perdamaian. Tulisanya cenderung berorientasi pada studi kasus konflik-konflik besar di dunia dimaksudkan untuk mengembangkan kerangka nirkekerasan yang menyeluruh di dalam Islam.²⁴ Utamanya terkait potensi dan praktik nirkekerasan dalam konteks Arab-Muslim. Penelitiannya bertujuan untuk memeriksa sejumlah kesalahpahaman dan kekeliruan mendasar yang tersebar luas dalam kajian-kajian keislaman mengenai pandangan kaum muslim terhadap budaya nirkekerasan dan perdamaian. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti akan lebih menekankan pada pendidikan agama Islam Nirkekerasan secara integratif berikut program-program yang sinergi didalamnya.

3. Tesis yang di tulis oleh Hendra Lesmana yang berjudul “*Active Non-Violence movement: studi gerakan wacana peace generation Yogyakarta terhadap kekerasan di Indonesia*”. Meskipun berangkat dari latar belakang permasalahan yang tidak jauh berbeda, yakni fokus pada upaya pencegahan tindak kekerasan verbal maupun non-verbal pada setiap generasi melalui Nirkekerasan, akan tetapi penelitian Hendra Lesmana memiliki karakteristik berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni pada penekanan pendidikan agama Islam Nirkekerasan.

²⁴Muhammad Abu Nimer, “*Nonviolence and peace Building in Islam*” Nirkekerasan dan Bina Damai, dalam Islam, terj. M. Irsyad Rafshadi dan Khairil Azhar, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2010), hlm. 237

4. Tesis yang di tulis oleh Ahmad Sarkawi yang berjudul Khotbah damai keagamaan gerakan nir kekerasan (Analisis Teks Khotbah Gereja Kristen Muria Indonesia Yogyakarta)

Temuan Hasil Penelitiannya adalah Pertama, eksistensi nilai-nilai perdamaian di dalam teks khotbah ditunjukkan melalui rekonstruksi nilai-nilai perdamaian melalui deskripsi kisah, pengutipan ayat, serta argumentasi logis mengenai urgensi nilai-nilai perdamaian. Kedua, nilai-nilai perdamaian ditemukan pada tiga buku teks komisi suluh komisi umum, komisi wanita dan komisi senior. Masing-masing buku memuat nilai nir kekerasan, nilai keadilan, nilai hak asasi, dan nilai cinta kasih.

5. Penelitian yang di tulis Irawan Satria Pradana yang berjudul Kesenian sebagai instrumen aksi nirkekerasan menentang rezim kekerasan (Studi Kasus: Gerakan sosial warga berdaya di Yogyakarta)

Temuan dari penelitian ini, pemanfaatan seni sebagai instrumen aksi nir kekerasan Warga Berdaya, mulai dari festival seni, pawai, aksi teatral, sampai dengan beragam bentuk media seni seperti poster, mural dan video terbukti lebih efektif bila dibandingkan dengan aksi nir-kekerasan tanpa pemanfaatan seni. Lebih lanjut, Warga Berdaya berhasil mewujudkan beberapa tuntutan yang diajukannya, dan telah berhasil mewujudkan tujuan utamanya sebagai sebuah gerakan sosial: menjaga keberlangsungan pergerakan dan meraih dukungan yang lebih luas.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1	Tesis yang di tulis oleh Nuriyati yang berjudul “Komunikasi Nirkekerasan dalam Membentuk Karakter Cinta Damai pada Anak (Studi Kasus di RA IT Nurul Islam Semarang)” Tahun 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi Nirkekerasan 2. Membentuk Karakter Cinta Damai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan pada aspek Komunikasi Nirkekerasan 	Pengembangkan pendidikan agama Islam Nirkekerasan secara integratif berikut program-program yang sinergi didalamnya.
2	Penelitian Muhammad Abu Nimer tentang Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam (<i>Nonviolence and peace Building in Islam</i>) Tahun 2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Nirkekerasan sebagai ajaran dalam merajut keberagaman 	Penelitiannya bertujuan untuk mengurai pandangan kaum muslim terhadap budaya nirkekerasan dan perdamaian.	Pengembangkan pendidikan agama Islam Nirkekerasan secara integratif berikut program-program yang sinergi didalamnya.
3	Hendra Lesmana yang berjudul “ <i>Active Non-Violence movement: studi gerakan wacana peace generation Yogyakarta terhadap kekerasan di Indonesia</i> ”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya pencegahan tindak kekerasan verbal maupun non-verbal pada setiap generasi melalui Nirkekerasan 	Pencegahan tindak kekerasan dengan menggunakan isu-isu atau wacana penanaman nilai-nilai perdamaian dalam masyarakat	Pengembangkan pendidikan agama Islam Nirkekerasan secara integratif berikut program-program yang sinergi didalamnya.
4	Ahmad Sarkawi yang berjudul Khotbah damai keagamaan gerakan nir kekerasan	Penekanan pada aspek nilai-nilai anti kekerasan, persamaan hak dan saling menyayangi	Fokus penelitian dan instrumen penelitian	Pengembangkan gerakan Nirkekerasan secara integratif berikut program-

	(Analisis Teks Khotbah Gereja Kristen Muria Indonesia Yogyakarta)			program yang sinergi didalamnya.
5	Irawan Satria Pradana yang berjudul Kesenian sebagai instrumen aksi nirkekerasan menentang rezim kekerasan (Studi Kasus: Gerakan sosial warga berdaya di Yogyakarta)	Upaya mewujudkan kehidupan yang cinta damai tanpa kekerasan	Pemanfaatan seni sebagai instrumen dalam menciptakan gerakan nirkekerasan	Pengembangkan gerakan Nirkekerasan secara integratif berikut program-program yang sinergi didalamnya.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul implementasi pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo. Dari judul tersebut peneliti membatasi konteks penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁵ Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditekankan adalah toleransi, tolong menolong, gotong royong, dan saling melindungi. Sehingga peserta didik merasa aman, nyaman dan menyenangkan, perasaan

²⁵Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 75.

tersebut dapat berimbang pada kecintaan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara alamiah, tanpa paksaan dan menyenangkan.

2. Nirkekerasan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sikap seseorang terhadap ragam kehidupan di dunia. secara bahasa terdapat dua suku kata yang berbeda. Pertama *nir* yang berarti tanpa, kedua *kekerasan* berarti segala hal yang berkaitan dengan ucapan dan tindakan yang mengandung unsur kekerasan baik secara fisik maupun non fisik. Secara umum, nirkekerasan adalah sebuah gerakan yang memberikan pemahaman terhadap lawan bahwa kekerasan dilawan dengan kekerasan menimbulkan persoalan yang kompleks, dan bertujuan untuk menciptakan keadilan di Alam semesta.

3. Model penanaman pendidikan agama Islam nirkekerasan

Model dalam penanaman pendidikan Islam nirkekerasan yaitu dengan *pembiasaan-praktik-pembiasaan*, yaitu menitikberatkan kepada siswa untuk berkembang secara alamiah. Model nirkekerasan tersebut berupaya untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan senantiasa menggunakan pola pikir kritis, dinamis, dan kreatif tanpa kekerasan, sehingga menjadikan peserta didik bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul, lembar logo, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan daftar lainnya.

BAB I: Pendahuluan, bagian ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka, bagian ini terdiri dari empat bagian. Pertama, Pendidikan Agama Islam. Kedua, strategi pembelajaran. Ketiga, nirkekerasan.

BAB III: Metode Penelitian, bagian ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Gambaran Umum SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo, bagian ini mencakup gambaran umum sekolah yang membahas tentang sejarah singkat berdirinya sekolah, profil umum, visi dan misi, struktur organisasi dan sarana dan prasarana di SD 1 Muhammadiyah dan Deskripsi Hasil Penelitian.

BAB V: Pembahasan, bagian ini mencakup deskripsi, temuan-temuan dan analisis hasil penelitian mengenai proses pembelajaran PAI, dampak pendidikan nirkekerasan terhadap tingkahlaku siswa.

BAB VI: Penutup, berisi tentang simpulan, implikasi teoritik, saran sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian tesis ini.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Tujuan PAI

Permenag No. 16 Th. 2010 telah dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama terdiri dari Pendidikan agama Islam, pendidikan agama kristen, pendidikan agama hindu, pendidikan agama budha dan pendidikan agama khonghucu.²⁶ Beberapa macam agama di atas menunjukkan bahwa di Indonesia ada banyak agama yang berarti adanya keragaman dalam keyakinan setiap masyarakat.

Selanjutnya secara lebih spesifik, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.²⁷ Pendidikan agama

²⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

²⁷Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

Islam berlalu dalam setiap jenjang pendidikan. Dengan adanya pembelajaran agama tersebut dan difasilitasi melalui peraturan pemerintah, diharapkan bisa menjadi solusi bagi setiap pendidik dan juga anak didik serta orangtua memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan agama anak-anaknya.

Pengertian PAI yang lainnya diungkapkan oleh A. Nasir sebagaimana dikutip Aat Syafaat Tb yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidup, pengontrol perbuatan, pemikiran, dan sikap mental.²⁸ Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai usaha bimbingan yang dilakukan dengan harapan bisa memperbaiki kepribadian atau akhlak peserta didik dan masyarakat secara umum.

Selanjutnya, Muhaimin berpendapat bahwa, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁹ Menurut

²⁸Aat Syafaat Tb. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 15-16.

²⁹Muhaimin et.al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012, hlm. 85

pendapat di atas bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan pribadi setiap peserta didik yang mampu meyaqini, memahami, menghayati, dan mengamalkan pendidikan agama Islam itu sendiri. Maksudnya ialah bagaimana peserta didik menjadi pribadi yang faham dan juga mampu mengamalkan esensi dari pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan agama Islam juga ada konsep tentang perdamaian. Konsep perdamaian dalam Islam sangat jelas dan tegas karena perkataan Islam itu sendiri secara etimologis berasal dari kata *aslamayuslimu-islam* yang berarti ketundukan (*submission*), juga kedamaian atau perdamaian (*peace*) yang dapat bermakna ketundukan secara total kepada Tuhan serta perdamaian dengan sesama manusia dan juga rasa kedamaian dengan Tuhan. Islam dalam terminologi ini bermakna menghantarkan manusia pada keselamatan dan kedamaian, baik kepada Tuhan maupun sesama makhluknya. Perdamaian juga dapat bermakna norma, sebuah nilai yang bersumber pada keesaan dan universalitas Tuhan, yaitu sebuah sistem nilai dan sebuah manifestasi dari keesaan Tuhan ke dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Tuhan menurunkan Islam di muka bumi sebagai petunjuk yang mengarah pada kehendak Tuhan, yaitu kedamaian di bumi, dan bukan sekadar persoalan keyakinan terhadap kitab suci, tetapi merupakan persoalan implementasi terhadap kitab suci dan realisasi perintah Tuhan.³⁰

Hubungan damai manusia dengan Tuhan akan berpengaruh pada baik dan

³⁰ Sagaf s. Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial" *cakrawala pendidikan*, juni (2013), th. Xxxii, no. 2. hlm. 175.

tidak baiknya hubungan antara manusia dengan manusia itu sendiri. Dengan demikian, baiknya hubungan manusia dengan Allah Swt akan menjadi modal utama untuk membangun baiknya hubungan dengan sesama manusia.

Dilihat dari Islam secara luas, adanya pengakuan dalam Islam terhadap nabi-nabi dan agama-agama terdahulu sebelum Islam menunjukkan bahwa sesungguhnya Islam meyakini dan menghargai perbedaan serta kemajemukan. Tuhan telah mengutus para nabi terdahulu juga untuk kedamaian umat manusia. Kesamaan misi para nabi ini bisa dikatakan bahwa perdamaian merupakan sebuah kode etik universal. Artinya, umat Islam harus mampu hidup dalam masyarakat yang plural karena sesungguhnya kemajemukan merupakan rahmat Tuhan. Umat Islam harus selalu bersikap *Inklusive* bukan *eksklusive*. Sikap seperti inilah yang sangat diperlukan di dalam masyarakat yang majemuk. Komitmen Islam tentang perbedaan dan kemajemukan telah mengajarkan manusia untuk mewujudkan perdamaian secara menyeluruh (Q.S.2:208).

Konsep dasar al-Qur'an tentang perdamaian yang menjadi rujukan utama dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang damai dan toleran telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw ketika Islam berkuasa di Madinah dengan memperlakukan secara baik pemeluk agama lain meskipun Nabi ketika berada di Makkah sering mendapatkan perlakuan kasar dari kaum kafir Makkah. Bahkan, Nabi Muhammad saw membuat suatu konstitusi sebagai aturan formal yang disebut Piagam Madinah, yaitu sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad saw yang berisi suatu

perjanjian formal antara dirinya dan semua suku dan pembesar Madinah pada tahun 622 Masehi dengan tujuan menyatukan masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai suku dan agama.³¹

Jadi, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran mencakup.³²

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari dampak negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu keagamaan baik teori maupun praktik.
- g. Penyaluran bakat-minat peserta didik di bidang keislaman, dan

³¹ Sagaf s. Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial" *cakrawala pendidikan*, juni (2013), th. Xxxii, no. 2. hlm. 176.

³²Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

- h. Penyelarasan antara potensi dasar (*fithrah mukhallaqah*) peserta didik dengan agama (*fitharah munazzalah*) sebagai acuan hidup agar peserta didik tetap berjalan di atas nilai-nilai Islam.

Sedangkan tujuan diberikannya Pendidikan agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yaitu:³³

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah);
- b. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan
- c. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Tujuan tersebut tertuang dalam materi pelajaran yang diberikan. Menurut Winkel, materi pelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional (pembelajaran), dimana peserta didik harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu.³⁴

Menurut Barnadib, konsep dasar pendidikan nasional yang digagas oleh Ki Hajar Dewantoro adalah pendidikan nasional yang humanis, pendidikan yang mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki daya cipta, karsa dan karya dan mengembangkan semua daya secara seimbang tanpa menitikberatkan pada satu daya saja. Jika itu yang

³³Ibid.,

³⁴WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), hlm. 330

dilakukan, akan terbentuk manusia yang kurang humanis atau manusiawi. Taman Siswa tidak memisahkan diri dengan masyarakat luas, ia harus menghubungkan diri dengan masyarakat di sekitarnya kalau ingin mengabdikan pada kepentingan masyarakat semurni-murninya. Filosofi dan tujuan dasar didirikannya Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantoro adalah ingin mewujudkan suatu lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa yang hidup dan mengakar dalam masyarakat. Artinya, pendidikan yang sesungguhnya dalam konsep awal pembangunan pendidikan nasional adalah (1) sebagai proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi, dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan masyarakat lingkungannya secara baku; (2) sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka pada suatu zaman dan tempat mereka harus survival.³⁵

2. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi PAI pada Sekolah Menengah Atas (SMA) meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan.³⁶

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan;
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia; dan
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Ruang lingkup tersebut tersampaikan dalam aspek-aspek berikut ini:

³⁵ Sagaf s. Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial" *cakrawala pendidikan*, juni (2013), th. Xxxii, no. 2. hlm. 177.

³⁶Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

- a. al-Qur'an/hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
- b. Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c. Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e. Tarikh; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁷

Singkatnya, mata pelajaran PAI di sekolah secara keseluruhan mencakup al-Qur'an, Hadis, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk dan lingkungannya.³⁸ Dengan adanya fokus materi pelajaran tersebut diharapkan bisa menjadi acuan dalam proses pendidikan dan pengajaran peserta didik.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam di SMA menganut pendekatan terpadu (*terintegrasi*) antara ketiga aspek dan ruang lingkup mata pelajaran

³⁷*Ibid.*,

³⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13.

tersebut. Pendekatan terpadu dalam Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi:³⁹

- a) Keimanan; memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber nilai kebenaran universal;
- b) Pengamalan; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperaktekkan dan merasakan nilai-nilai ketuhanan yang universal, ajaran Islam, dan budaya bangsa dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan;
- c) Pembiasaan; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Tuhan yang universal, ajaran Islam, dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan;
- d) Rasional; usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi;
- e) Emosional; upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan universal, ajaran Islam dan budaya bangsa;
- f) Fungsional; menyajikan bentuk semua aspek materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas;
- g) Keteladanan; yaitu menjadikan figur guru agama, warga sekolah, maupun orangtua/wali siswa sebagai cermin manusia berkepribadian islami; dan
- h) Keterpaduan; Materi yaitu pengembangan materi dan program pembelajaran PAI diupayakan agar terdapat korelasi antara al-Qur'an,

³⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

Akhlak dan Keimanan, serta Fiqih-Ibadah. Upaya ini dimaksudkan untuk menghasilkan kepribadian muslim yang utuh.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran merupakan interaksi guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.⁴⁰ Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran.⁴¹ Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses, proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴²

Dalam ilmu manajemen, perencanaan sering disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada tujuan pencapaian tujuan tertentu.⁴³ Sedangkan Sanjaya mendefinisikan pembelajaran sebagai proses kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI adalah kegiatan untuk

⁴⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

⁴¹Ibid., hlm. 17

⁴²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 tentang STANDAR PROSES untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007, hlm. 7.

⁴³Kasful Anwar. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung; Alfabeta, 2010). Hlm. 21

⁴⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 26.

mempersiapkan proses belajar-mengajar yang meliputi merumuskan tujuan, menetapkan kegiatan selama proses belajar sampai dengan evaluasi dalam memberikan pendidikan agama Islam.

Pertama, perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran ini meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.⁴⁵

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁴⁶

Ketiga, penilaian hasil belajar. Penilaian dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Keempat, pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan dan supervisi (dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran), evaluasi proses pembelajaran (dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan mencakup

⁴⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 tentang STANDAR PROSES untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007, hlm. 7.

⁴⁶Ibid., hlm. 14.

perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran), pelaporan (dilaporkan pada pemangku kepentingan), dan tindak lanjut.⁴⁷

4. Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) masih memiliki banyak permasalahan dalam proses pembelajarannya. Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan Agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran yang diketahuinya. Pendidikan Agama masih menyentuh aspek kognitif tingkat rendah saja dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Kelemahan lain adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI kebanyakan masih tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual sehingga peserta didik kurang tertarik dan merasa bosan mengikuti pelajaran PAI.⁴⁸

Permasalahan tersebut seolah menjadi permasalahan pembelajaran PAI yang tak pernah hilang. Hal tersebut menurut Tafsir sebagaimana dikutip Muhaimin disebabkan karena dua hal. *Pertama*, disebabkan karena sifat dari bidang studi PAI itu sendiri yang banyak menyentuh aspek metafisika yang bersifat abstrak, sedangkan peserta didik telah banyak terlatih dengan hal-hal yang bersifat rasional. *Kedua*, disebabkan dari luar

⁴⁷Ibid., hlm. 18-20.

⁴⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 2010), hlm. 23-24

bidang studi PAI, di antaranya menyangkut profesionalisme guru PAI, orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, kontrol sosial semakin melamah, dll.⁴⁹

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵⁰

Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:⁵¹

- a) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian anak didik sebagai mana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menerapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat

⁴⁹Ibid., hlm. 28

⁵⁰ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. (Familia. Group Relasi Inti Media: 2012). hlm. 12.

⁵¹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta: 2010). hlm. 5- 6.

dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.

- d) Memerapkan normal-normal dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Menurut Arthur L. Costa (1985), strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan, kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵²

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah:

⁵² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pustaka. Jakarta 2011), hlm. 129.

Knowledge (pengetahuan /hafalan/ ingatan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).⁵³

b) Ranah efektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.⁵⁴

c) Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*Skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (1) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan; (5) gerakan-gerakan *Skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang

⁵³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah)*, (UIN-Maliki Press. Malang: 2010), hlm. 3.

⁵⁴ 6 Ibid,, hlm 5. Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*

komplek; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *Nondecursive*, seperti gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*.⁵⁵

C. Nirkekerasan

1. Pengertian Nirkekerasan

Nirkekerasan merupakan dua suku kata yang berbeda nir artinya tanpa, sedangkan kekerasan (*violence*) gambaran atas perilaku yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain, secara terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*), baik yang bersifat menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*deensive*).⁵⁶

WHO mendefinisikan kekerasan sebagai “digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik berupa ancaman atau sebenarnya, terhadap diri sendiri atau orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan”.⁵⁷

Dalam pengkajiannya dari definisi diatas, nirkekerasan merupakan kombinasi antara sikap, pandangan, dan aksi yang dimaksudkan untuk mengajak orang di pihak lain secara damai supaya mengubah pendapat, pandangan, dan aksi mereka dengan capaian kedamaian pula. Oleh karena itu, dalam gerakan nirkekerasan para pelakunya tidak pernah membalas (merespon) tindakan *the other* dengan kekerasan. Sebaliknya, mereka meminimalkan kemarahan dan kerusakan secara holistik sambil menyampaikan pesan ketabahan yang tegas dan desakan untuk

⁵⁵ Ibid,, hlm 9. Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*

⁵⁶ Jack D. Douglas dan Frances Chalut Waksler, “Kekerasan” dalam Thomas Santoso (Penerjemah), *Teori-teori Kekerasan*, (Jakarta: Ghalia, 2002), hal. 11

⁵⁷ Helen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah “Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik”*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 14

mengatasi ketidakadilan.⁵⁸ Ini bukan berarti dalam sikap nirkekerasan seseorang hanya bersikap pasif tanpa perlawanan. Sebaliknya, perlawanan mereka dilakukan secara masif, kreatif, dan cerdas yang tentunya hanya berbasis (mengacu) pada prinsip nirkekerasan sehingga jauh lebih elegan.

Dengan demikian, upaya nirkekerasan melalui jalan damai saja tidak cukup, perlu cita-cita atau harapan kedamaian secara aktif untuk diraih bersama. Asumsinya, seseorang bisa melakukan aksi (*cara*) damai tapi di sisi lain ia bermaksud (*kesengajaan*) atau menimbulkan (tidak sengaja) ketimpangan. Misalnya, melakukan kebebasan ekspresi yang sebebas-bebasnya dengan tujuan untuk memprovokasi dan menyebabkan amarah pihak lain. Atau paling tidak adanya faktor ketidaksengajaan. Yakni, meski tujuannya adalah untuk mencapai kedamaian (tanpa provokasi) tapi tidak melihat budaya sekitar yang “kaku” (anti kebebasan) sehingga menimbulkan kekerasan oleh pihak lain..⁵⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nirkekerasan merupakan sikap yang proses serta tujuannya mengacu pada prinsip-prinsip kedamaian, keadilan dan keselarasan tanpa adanya kekerasan atau paksaan yang bisa menimbulkan kematian dan kerusakan fisik milik orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah [5] 8:⁶⁰

⁵⁸Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam*, (Edisi Digital, Jakarta:tt), hlm. 20

⁵⁹A. Rifqi Amin, “Pengembangan Pendidikan Islam Berbudaya Nirkekerasan: Perspektif Interdisipliner,” SALAM, II (Desember, 2015), hlm. 220-221

⁶⁰QS. al-Ma'idah (5): 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اٰعْدِلُوا هُوَ اٰقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan demikian, nirkekerasan bisa digunakan sebagai konsep, ilmu, dan kajian apapun. Sehingga dalam pengembangannya, nirkekerasan bertujuan untuk membangun toleransi, merajut keberagaman dan menghargai perbedaan. Sebagaimana dalam al-Qur’an disebutkan dalam surat al-An’am ayat 108 sebagai berikut.⁶¹

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذٰلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ اُمَّةٍ ۗ عَمَلُهُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: “dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

D. Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan

1. Makna pendidikan Islam

⁶¹ QS. al-An’am ayat (6) 108

Kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna. *Pertama*: Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu – islaman*, yang artinya *khadla’ a*, atau *inqaada* yaitu tunduk, pasrah, menyerah ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam. Penyerahan kepada kehendak Allah di sini bersifat mutlak, bulat, dan total dengan memenuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.⁶² Pesan pendidikan yang ada pada makna pertama di atas ialah bahwa manusia diingatkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Karena Dialah pencipta manusia, makhluk hidup dan alam semesta ini. Kepatuhan kepada Allah harus tercipta dari setiap pribadi manusia sebagai hamba-Nya. Karena dengan kepatuhan dan ketundukan itulah balasan-Nya sangat besar kelak di hari akhir.

Kedua, kata Islam berasal dari kata *salima* artinya selamat. Maksudnya selamat dunia-akhirat. Dan juga Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia-akhirat.⁶³

Ketiga, kata Islam berasal dari kata *silmun* artinya damai, yakni damai dengan Allah, damai dengan makhluk, dan damai dengan sesama. Damai dengan Allah tidak lain adalah taat kepada Allah dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Taat kepada Allah berarti menjalankan segala perintah-Nya

⁶² Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 147.

⁶³ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 149.

dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika perintah Allah dilanggar dan larangan Allah dikerjakan, maka berarti telah bermaksiat kepada-Nya atau bermusuhan dengan Allah, tidak damai dengan-Nya. Damai dengan makhluk berarti memperlakukan alam semesta (flora, fauna, mineral, dan lainnya baik makhluk hidup maupun mati) sebagai sesama makhluk Allah, berinteraksi secara santun, melindungi dan melestarikan alam. Damai dengan sesama berarti hidup rukun dengan sesama manusia, tidak berbuat jahat, bahkan berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, ras, seks, suku, bangsa, bahasa, keturunan, kekayaan, pangkat atau kedudukan, dan lain sebagainya.⁶⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan

Wacana pendidikan agama Islam nirkekerasan dipahami sebagai dinamika pendidikan, sebagian orang beranggapan bahwa pendidikan keagamaan nirkekerasan mampu mengikis pandangan, sikap dan tindakan yang melibatkan kekerasan baik disekolah maupun luar sekolah. Dalam permenag No. 16 th. 2010 telah dijelaskan bahwa pendidikan agama memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.⁶⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan dipahami sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang berhubungan dengan kekuatan batin dan karakter, serta pikiran, dan tubuh anak. Pola

⁶⁴ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 147.

⁶⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

pengasuhan tanpa kekerasan memberikan proporsi yang ideal terhadap tiga dimensi kemanusiaan tersebut. Berkembang baiknya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak mejadi indikator berlangsungnya proses pendidikan dan pendampingan yang berkualitas. Pendidikan yang berjalan tidak berhenti pada proses *transfer of knowledge*, akan tetapi hubungan diantara manusia dan “*modeling*”nya (*transfer of attitude and values*).⁶⁶

Selanjutnya, Menurut amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 3 dijelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶⁷

Pernyataan tersebut dijabarkan lagi oleh Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat 1 yang menyatakan “pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.” Adapun dalam ayat 2 lebih dipertegas lagi bahwa “pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai

⁶⁶Mohammad Andi Hakim, Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan Pada Anak: Belajar Dari Ki Hajar Dewantara, Buana Gender, I, (Januari, 2016), hlm. 87

⁶⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 3

agama yang menyasikan pe-nguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”⁶⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam konteks nirkekerasan adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar yang senantiasa menggunakan pola pikir kritis, dinamis, dan kreatif tanpa kekerasan sesuai keahlian (bidang kecerdasan) masing-masing dalam berbangsa sehingga karyanya bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas.

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan

Pola pendidikan anti kekerasan mengupayakan kegiatan belajar mengajar menjadi sukacita, bukan semata-mata mengejar angka. Sosialisme pergaulan, kebahagiaan, ketenangan, dan rasa aman ketika siswa di sekolah. khususnya pendidikan dasar sebagai pondasi utama.⁶⁹ Sehingga dalam proses pengasuhan yang berjalan mengambil sekat sangat jauh dari kekerasan, karena pendidikan terjadi dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*) diantara pendidik maupun orang tua kepada anak. Selain itu, proses memanusikan anak harus beriringan dengan upaya menemukan “*self-hidden potential excellence*”

⁶⁸ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat 1

⁶⁹Novi Poespita Candra dkk, *Sekolah Nir Kekerasan*, (Yogyakarta: Ifada Press, 2016), hlm. 9-10

(mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri) setiap anak. Sehingga anak tidak berkembang dengan paksaan, melainkan dari *passion* dan minatnya.⁷⁰

Ki Hadjar Dewantara begitu *concern* dalam ijhtihad memerdekakan anak untuk berkembang baik dari dimensi hati, fikir dan perilakunya. Oleh karena itu, fasilitasi penting diberikan kepada anak, bukan dengan tindak kekerasan yang justru mematikan bakat dan kecenderungan setiap anak. Beragamam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak, antara lain kecerdasan matematis/logis, kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan interpersonal, kecerdasan fisik/gerak/badan, kecerdasan musikal/ritme, kecerdasan visual/ruang/spasial, dan kecerdasan intrapersonal harus difasilitasi oleh pendidik. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk keramahan simbolik terhadap anak. Bukan justru menggunakan paradigma “menjadikan” melainkan mendampingi anak untuk “menjadi”.⁷¹

Melalui pola diatas, sebagaimana di paparkan oleh Andi Hakim (2016) tidak mustahil budaya kuasa dan kekerasan pada anak akan runtuh dan terkikis habis. Pola fasilitasi lahir dari pemikiran pendidikan tentang *among*. Sistem *among* yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara melalui pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, kodrat alam dan kemerdekaan tersebut harus terpatri didalam hati, nalar dan laku pendidik maupun orang tua. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai *pamong* adalah untuk menghantarkan anak menjadi manusia ideal, bukan dengan tindakan represif

⁷⁰Mohammad Andi Hakim, Meruntuhkan Budaya..., hlm. 87

⁷¹Ibid., hlm 87-88

maupun regresif.⁷² Pendidikan Islam di dalamnya banyak berisikan tentang konsep pendidikan untuk kehidupan jangka panjang. Karena kehidupan yang baik tentunya berlandaskan pendidikan ataupun teori tentang bagaimana hidup yang baik dan dianjurkan dalam Islam.

Dengan dasar kekeluargaan, pendidik seharusnya mendidik dengan dasar kasih sayang kepada sesama manusia, saling menghormati dan menghargai perbedaan, tolong menolong, gotong royong, serta menjunjung persatuan. Selanjutnya, bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan, artinya bahwa pendidik harus memberikan kebebasan bagi peserta didik sesuai kodratnya.

Among artinya membimbing anak dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan sang anak. Pendidik sebagai pamong tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan dengan batasan tanggung jawab. Melalui sistem *among* peserta didik dapat berkembang menurut kodratnya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sehingga melalui beragam tahapan dan dinamika yang terjadi, akan melahirkan tatanan konsep yang kokoh tentang pola pengasuhan dan pendidikan *nirkekerasan* pada anak.⁷³ pengasuhan yang baik pada anak memberikan dampak yang besar untuk masa depannya. Karena, dengan pengasuhan yang baik anak akan menjadi pribadi yang gemar dan suka melakukan perilaku atau berbuat yang baik.

⁷² Ibid., hlm. 88

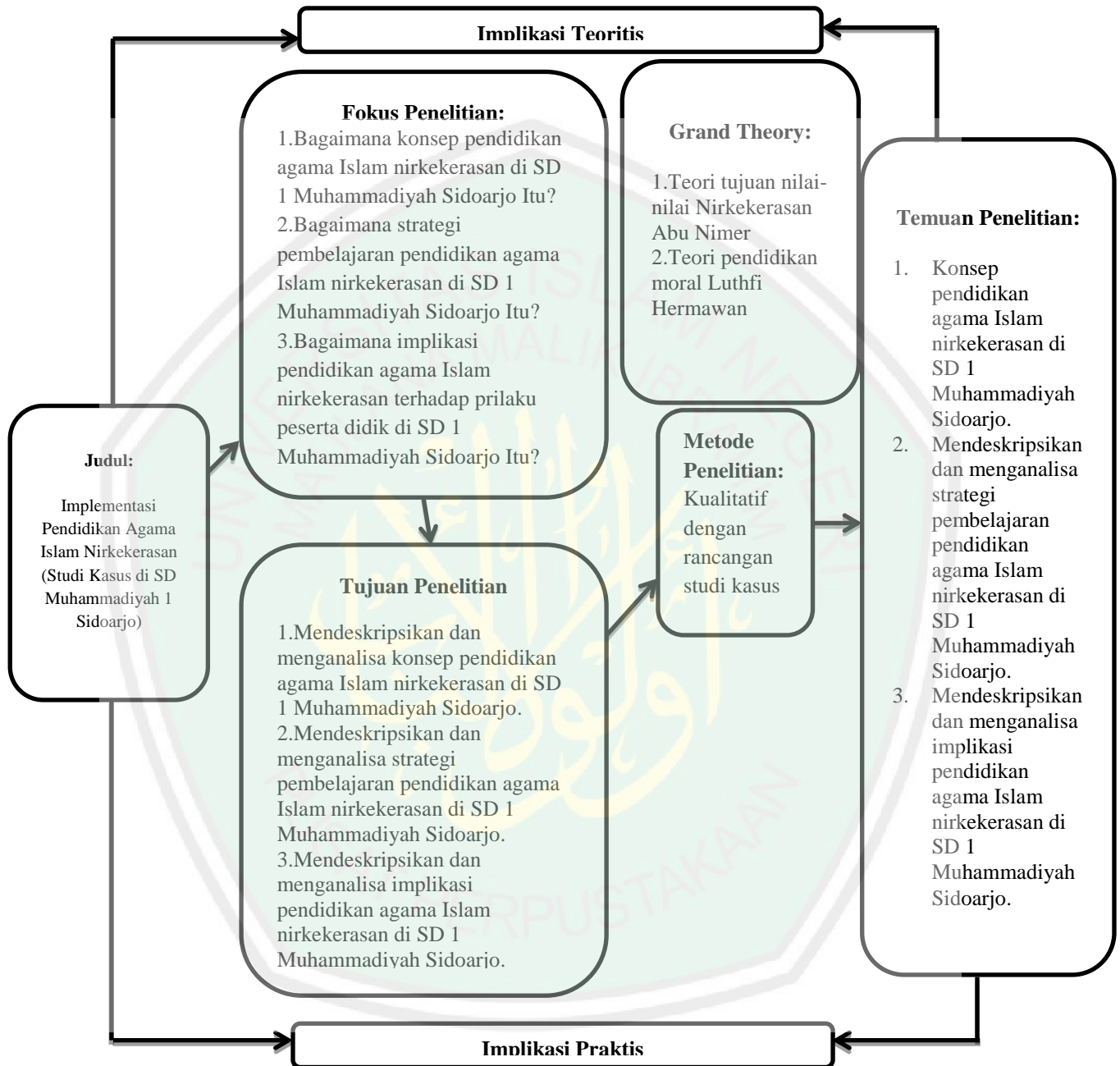
⁷³ Ibid., hlm. 88

Seorang guru yang bijaksana harus memulai pendidikan dengan memberi hadiah dan segala macam jenisnya sebelum memberi sanksi. Reward itu tidak harus berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan hadiah. Reward diberikan dengan syarat : a) hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik, b) jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi. c) diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah, d) jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain. Secara kongkret ganjaran atau reward dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan reward yang bernilai tinggi.

Selanjutnya, Reward hendaknya diberikan dengan tujuan: a. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah. b. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi. c. Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar.⁷⁴ Seorang guru ketika ada di dilam kelas, menjadi percontohan bagi anak didiknya. Dengan demikian, guru harus memberikan percontohan yang baik kepada anak didiknya.

⁷⁴Rusdiana Hamid, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 (April 2006), hlm. 69.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma studi kasus. dengan rancangan Studi kasus tunggal (*single case study*) adalah suatu penelitian yang arah penelitiannya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja. Dalam studi kasus tunggal umumnya tujuan atau fokus penelitian langsung mengarah pada konteks atau inti dari permasalahan.

Penggunaan jenis penelitian ini dianggap lebih tepat karena fokus penelitian ini lebih banyak menyangkut proses dan memerlukan pengamatan mendalam dengan *setting* alami. Sebagaimana yang disampaikan Lodico dkk, *qualitative research, also called interpretative research or field research, uses methodologies that have been borrowed from disciplines like sociology and anthropology and adapted to educational settings.*⁷⁵ Selain itu, pemilihan jenis penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan subyek penelitian sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut ”*persepsi emic*”⁷⁶.

Hal ini juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang diantaranya: 1) penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks, 2) bersifat

⁷⁵ Marguerite D. Logico, Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), hlm. 142.

⁷⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), hlm. 26.

dengan pendekatan induktif-deskriptif, 3) memerlukan waktu yang panjang, 4) datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar, 5) informannya “*maximum variety*”, 6) berorientasi pada proses, 7) penelitiannya berkonteks mikro.⁷⁷

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi kasus dimana subjek yang diteliti adalah dewan guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Ini sesuai dengan pengertian bahwa studi kasus adalah studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.⁷⁸ Menurut Yin, studi kasus adalah *studies a phenomenon (the ‘case’) in its real-world context*.⁷⁹ Kajian suatu fenomena (kasus) dalam konteks dunia nyata. Selanjutnya, Dawson menambahkan bahwa, *the phenomenon being researched is studied in its natural context, bounded by space and time*.⁸⁰ Fenomena yang sedang diteliti berada dalam konteks alami, dibatasi oleh tempat dan waktu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti merupakan instrument utama penelitian. Selama penelitian berlangsung, ia hadir dalam latar penelitian untuk mengamati, ikut serta melakukan wawancara

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 24.

⁷⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 20.

⁷⁹Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish* (New York: The Guilford Press, 2011), hlm. 17.

⁸⁰Dawson R. Hancock & Bob Algozine, *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers* (New York: Teachers College Press, 2006), hlm. 15.

mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian.⁸¹ Peneliti melakukan ini dalam rangka ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu.⁸²

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu keharusan. Kerena penelitalah yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa posisi manusia sebagai *key instrument*.⁸³ Peneliti merupakan pengumpul data utama (*key instrument*) karena jika menggunakan alat non manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan.⁸⁴ Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁸⁵

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu lembaga pendidikan tersebut. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

⁸¹ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

⁸²Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: eIKaf, 2006), hlm. 136.

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223.

⁸⁴Tanzeh, *Metodologi Penelitian*, hlm. 70.

⁸⁵Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 186.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Yang beralamat Jl. Raden Patah No.91F, Pucanganom, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61217, Indonesia. Alasan memilih lokasi tersebut karena SD 1 Muhammadiyah Sidoarjo Menciptakan suasana belajar yang kondusif, inovatif dan kreatif. Upaya tersebut adalah bagian dari substansi model pendidikan nirkekerasan.⁸⁶

Latar penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan latar penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan latar penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai implementasi pendidikan agama islam nirkekerasan. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada awalnya peneliti melakukan observasi awal dan survey, ditemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti.

⁸⁶Profil Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo
http://old.sdjuhida.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=21&Itemid=125

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah dari mana data diperoleh.⁸⁷ Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data dari kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dari dokumen dan sebagainya. Kata-kata diperoleh dari melalui orang yang diwawancarai yang bisa dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, tape, foto, atau film.⁸⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh dari kata-kata dan tindakan informan. Dalam menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive*, *internal*, dan *time sampling*. Berdasarkan pada teknik *purposive*, peneliti menetapkan informan kunci yaitu dewan guru yang mengetahui tentang implementasi pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Teknik *purposive* ini digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan implementasi pendidikan agama Islam nirkekerasan secara mendalam karena maksud *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁸⁹ Kemudian dari informan ini kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh.

⁸⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 129.

⁸⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 299.

Selain itu, teknik ini akan di dapat data yang terus menerus, akurat, lengkap, dan mendalam.

Pengambilan sampling dengan *internal sampling* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan tentang apa yang diteliti dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi dan dokumen apa yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan *time sampling* yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan didasarkan pada waktu dan kondisi tempat, karena situasi di sekitar mempengaruhi data yang dikumpulkan. Dalam hal inilah pentingnya peneliti dapat mempertimbangkan waktu dan tempat untuk bertemu dengan informan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah peristiwa dan dokumen. Peristiwa digunakan untuk mengetahui bagaimana proses atau program pembelajaran yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari perencanaan strategis yang dilakukan. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data dengan beberapa macam metode dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.⁹⁰ Sebagaimana halnya wawancara mendalam, pengamatan juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif.⁹¹

Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang dia katakan, pikirkan dan rasakan.⁹²

Bogdan dalam Moleong mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁹³ Dalam observasi ini, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktifitas mereka.⁹⁴ Pemilihan penggunaan metode ini sangat penting karena melalui metode ini peneliti dapat mengamati secara langsung dan komprehensif mengenai kondisi, proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

⁹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 199-203.

⁹¹Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 59.

⁹²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hlm. 57.

⁹³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 164.

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 227.

Hal-hal yang di observe adalah konsep pendidikan agama islam nirkekerasan yang terapkan pihak sekolah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan kampus, sarana dan prasarana. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti: profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana.

Berdasarkan definisi di atas, penyusun menggunakan teknik ini untuk mengambil data yang akurat dengan mendatangi lokasi penelitian, mengamati hal-hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Sehingga peneliti dapat melihat dan merasakan suasana atau kondisi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo secara langsung. Dengan teknik ini, penyusun mengamati lapangan terutama:

- a. Letak Geografis dan keadaan fisik SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
- b. Kegiatan-kegiatan Siswa-siswi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo di Lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas
- c. Proses pembelajaran SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
- d. Strategi pembelajaran SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

b. Wawancara mendalam (*Dept Interview*)

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan sebagai sumber

pertama.⁹⁵ Percakapan tidak hanya bermaksud untuk sekedar menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: 1) menetapkan siapa informan wawancara, 2) menyiapkan bahan untuk wawancara, 3) mengawali atau membuka wawancara, 4) melangsungkan wawancara, 5) mengkonfirmasi hasil wawancara, 6) menulis hasil wawancara, 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁹⁶

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan memanfaatkan teknik dokumentasi untuk merekam dokumen-dokumen penting maupun foto yang terkait secara langsung dengan fokus penelitian. Data-data yang peneliti kumpulkan adalah sesuai dengan jenis data seperti yang dipaparkan oleh Bogdan dan Biklen yakni meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁹⁷ Dokumen pribadi berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi.⁹⁸ Misalnya, buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.⁹⁹ Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal.¹⁰⁰ Dalam konteks penelitian ini,

⁹⁵Bungin, *Analisis Data*, hlm. 26.

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 235.

⁹⁷Ibid., hlm. 240.

⁹⁸Tanzeh, *Pengantar Metode*, hlm. 66.

⁹⁹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 218.

¹⁰⁰Ibid., hlm. 219.

dokumen internal lembaga dapat berupa data emis, program tahunan, program semester.

F. Teknik Analisis data

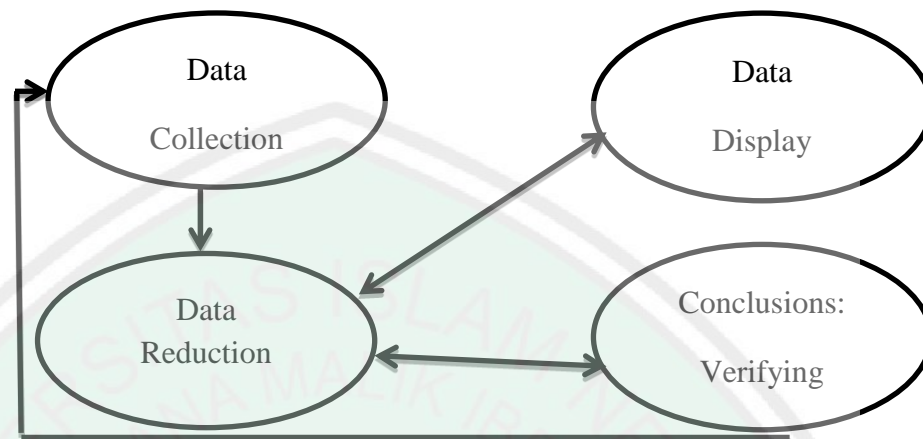
Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.¹⁰¹ Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁰²

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain.

¹⁰¹Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 89.

¹⁰²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasen, Yogyakarta: 1996), hlm.104.



Gambar 3.1: Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian

Kualitatif

Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverivikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁰³

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa

¹⁰³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hlm. 129.

wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator pendidikan agama islam nirekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.¹⁰⁴ Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Milles dan Huberman, bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁵

Dengan demikian, penarikan kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata

¹⁰⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta :Erlangga, 2009), hlm.151.

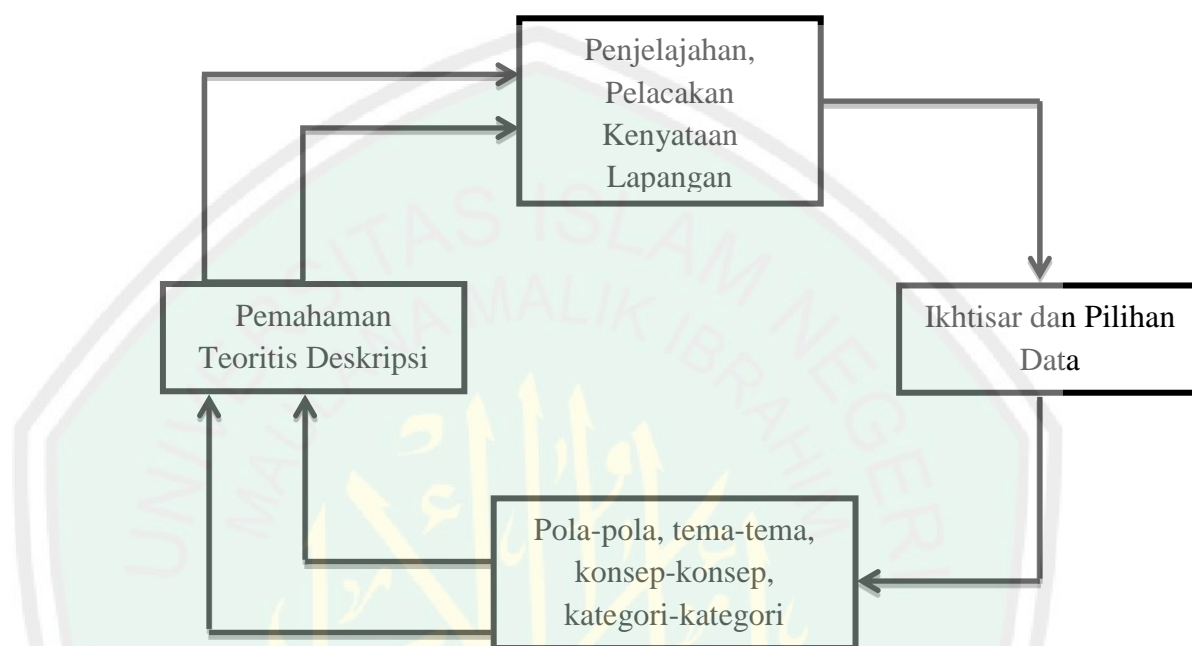
¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 252.

lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. sehingga, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Disinilah kemudian reduksi data berperan, yaitu mencakup kegiatan mengikhtisar hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, karena data yang diperoleh dalam proses penelitian bercampur aduk, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Setelah data tentang fokus masalah direduksi, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu yang lazim dinamakan *display data* (penyajian data), sehingga data dapat terlihat secara lebih utuh. Penyajian data dimaksud disini adalah dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan tabel. Dengan tujuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (penyajian dan verivikasi). Siklus analisis data sebagaimana

tergambar di atas prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara terus menerus sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.2 Siklus Analisis Data

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Adapun fokus penelitian tentang implementasi pendidikan agama Islam nirkekerasan dalam penelitian ini merupakan studi kasus, dengan demikian setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan berupa angka-angka, melainkan dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Teknik analisis diskriptif yaitu cara menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya suatu yang dialami, satu kegiatan pandangan dan sikap yang Nampak tentang suatu proses yang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang Nampak, atau pertentangan yang meruncing.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan data tentang implementasi pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut, antara lain; *Credibility* (derajat kepercayaan), *Transferability* (keteralihan), *Dependability* (kebergantungan), dan *Confirmability* (kepastian).

1. *Credibility* (derajat kepercayaan)

Dalam penelitian kualitatif yang notabene naturalistic, instrument kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya *going native* atau kecenderungan kepurbasangkaan (bias), diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*Credibility*). Kridebilitas data adanya upaya peneliti untuk menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.

Secara umum teknik kridebilitas ini berfungsi: *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan terhadap data dapat tercapai. *Kedua*, memperjuangkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Penggunaan teknik ini meliputi: (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Trianggulasi, (baik trianggulasi sumber, metode, antar peneliti, teori, situasi, dan sebagainya), (4) Pengecekan sejawat, (5) Kecukupan referensi, (6) Kajian kasus negative, (7) Pengecekan Anggota.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.¹⁰⁶

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian

¹⁰⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 175.

memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.¹⁰⁷

c. Trianggulasi

Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya.¹⁰⁸ Teknik triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

d. Pengecekan sejawat

Pengecekan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam

¹⁰⁷*Ibid.* hlm. 177.

¹⁰⁸*Ibid.* hlm. 330

bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Adapun maksudnya adalah sebagai berikut; (a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut peneliti mampu memberikan pengertian mendalam yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran, (b) diskusi dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji temuan peneliti.

e. Kecukupan refensi

Sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dengan kata lain, bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

f. Kajian kasus negative

Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah di kumpulkan dan digunakan sebagai bahan pendamping. Kasus negative juga digunakan sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

g. Pengecekan anggota

Teknik pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat

meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan tujuannya adalah untuk pemeriksaan derajat kepercayaan.

2. Transferability (Keteralihan)

Bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, sebuah penelitian memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Salah satu penelitian ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Karena itu, ketika temuan penelitian berupa pola atau kaidah sudah diperoleh, tugas peneliti sebenarnya belum berakhir. Masih ada satu tugas lagi yang sangat penting, yakni melaporkan atau memublikasikan hasil penelitian. Membuat laporan penelitian pada hakikatnya mengomunikasikan hasil penelitian kepada pembaca, bukan kepada diri sendiri. Untuk itu, perlu dipertimbangkan tingkat pengetahuan dan latar belakang pembaca agar laporan tersebut efektif.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan kepada berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain, seberapa jauh temuan penelitian relevan dengan persoalan atau

konteks dan fenomena yang sedang diteliti. Banyak sekali manfaat atau kegunaan penelitian, baik bagi peneliti maupun masyarakat luas.

Bagi peneliti, penelitian akan memberikan pengalaman sangat berharga, dapat meningkatkan kualitas diri dan menyumbang karya yang berharga bagi masyarakat. bagi masyarakat, penelitian bisa menjadi khasanah data dan informasi yang terpercaya, memberikan pengetahuan terapan untuk berbagai keperluan teknis, misalnya sebagai dasar untuk mengambil sebuah kebijakan. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian akan menyumbang pengembangan ilmu, sebab ilmu pengetahuan berkembang bukan karena banyaknya informasi atau banyaknya buku yang ditulis tentang ilmu tersebut, melainkan sedikitnya kesalahan yang dibuat oleh para ilmuwan. Tentu untuk mengeliminir kesalahan tersebut, salah satu caranya ialah melalui penelitian. Tidak ada gunanya banyak pengetahuan tetapi campur-aduk antara yang dengan yang salah. Ilmu maju karena ada yang mengajukan teori, tetapi juga ada yang menguji teori. Teori gagal dalam menguji akan gugur, teori lulus pengujian akan dipertahankan sampai ada pengujian yang lebih ketat.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya, konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama terkait dengan deskripsi temuan penelitian dan

diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan penelitian yang terstruktur dengan baik. Dalam penelitian ini teknik *confirmability* dilakukan dengan cara audit oleh dean pakar.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo akan memasuki usianya yang ke-53, sejak berdirinya pada tahun 1964, tepatnya pada tanggal 1 Agustus. Pada usianya yang ke-45 ini, perkembangan sekolah cukup menggembirakan. Hal ini dapat kita buktikan dengan peningkatan performa dan akademik sekolah. Dari segi fisik pembangunan menunjukkan kenyamanan dan fasilitas yang memadai. Juga peningkatan prestasi akademik cukup menggembirakan, SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo pada 2008 ananda Krena Attayendra menjadi delegasi Indonesia ke dunia internasional mengikuti lomba olimpiade matematika di Chiang Mai Thailand dan tahun 2009 ananda M. Farras Rahmatullah menjadi delegasi Indonesia di *international Mathematics Contest (IMC)* Singapore 2009.¹⁰⁹

Prestasi yang mulai terukir ini, akan kita pertahankan dan ditingkatkan dengan kerja keras dan membutuhkan dukungan dari sekolah dan orang tua. Tidak cukup dukungan saja, namun kita perlu memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak, terutama memberikan kasih sayang yang cukup.¹¹⁰

Tema-tema tentang kasih sayang itu sangat penting kita angkat untuk memberikan pencerahan konsep pendidikan sejati, demi mencetak generasi yang

¹⁰⁹ Dokumentasi Lembaga IT Sekolah

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Enik Chairul Umah, Kepala Sekolah SD 1 Muhida Sidoarjo pada 15 Agustus 2017 Pukul 12:42 WIB

unggul berkualitas. Dengan landasan kasih sayang itulah segala harapan dan cita-cita luhur kita terhadap anak-anak akan terwujud dan anak-anak akan menjadi anak yang soleh.¹¹¹

Pendidikan ternyata tidak cukup hanya disekolah, namun perlu kita sadari bersama bahwa pendidikan juga berlangsung di dalam keluarga dan lingkungan dimana anak tinggal. Dengan memohon keridhoan Allah Swt, semoga harapan dan cita-cita kita sebagai pendidik di sekolah dan pendidik dirumah terhadap permata hati kita, mereka akan menjadi anak yang berbakti terhadap orang tua, guru, bangsa serta menjadi generasi islam yang istiqomah.¹¹²

2. Visi Misi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Visi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo adalah "Membangun generasi paripurna, unggul dalam ilmu agama serta kompeten dibidang pengetahuan dan teknologi serta menjadikan sekolah yang terstandar dan berwawasan Internasional".¹¹³

Sedangkan Misi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo Sebagai Berikut:

- a. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk mengenal dan mencintai Allah SWT dan Rosul-Nya.
- b. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk memiliki akhlakul karimah.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Enik Chairul Umah, Kepala Sekolah SD 1 Muhida Sidoarjo pada 15 Agustus 2017 Pukul 12:42 WIB

¹¹² Wawancara dengan Ibu Enik Chairul Umah, Kepala Sekolah SD 1 Muhida Sidoarjo pada 15 Agustus 2017 Pukul 12:42 WIB

¹¹³ Visi dan Misi Sekolah Dasar Muhammadiyah Puncang Anom Sidoarjo http://old.sdmuhida.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=27&Itemid=126 diakses pada 20 Agustus 2017 Pukul 00:25 WIB

- c. Mendidik dan menumbuhkan anak-anak untuk menjadi seorang intelektual yang berpikir ilmiah, berwawasan luas, berpandangan internasional dengan semangat nasionalisme yang tinggi.
- d. Memiliki semangat juang yang tinggi, kreatif, inovatif, produktif dan pantang menyerah.
- e. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, inovatif dan kreatif.
- f. Menjadi sekolah pilihan utama bagi masyarakat sekitar.

Upaya SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam mewujudkan visi misi diatas dengan strategi berikut ini:¹¹⁴

- a. Prinsip pengajaran mencakup moralitas dan sosialitas berlandaskan Al-qur'an dan Al-Hadits shohih
- b. Membangun dan membiasakan kehidupan islami dalam kegiatan sehari-hari
- c. Membangun dan menumbuhkan kompetensi anak untuk berfikir inovatif, kreatif, tekun dan berpendirian kuat
- d. Membangun pola pendidikan islam yang terpadu didukung oleh segmen pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Membangun networking dengan institusi lain dalam skala nasional maupun internasional.
- f. Membangun English-Environment dalam berkomunikasi.
- g. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.

¹¹⁴ Strategi Sekolah Dasar Muhammadiyah Puncang Anom Sidoarjo
http://old.sdmuhida.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=27&Itemid=126
 diakses pada 20 Agustus 2017 Pukul 00:25 WIB

- h. Menerapkan manajemen sekolah berbasis ICT dengan tujuan menyediakan data secara cepat, tepat, dan akurat.

3. Kurikulum PAI SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

a. Struktur Kurikulum¹¹⁵

Tabel 4.1. Struktur Kurikulum (Sumber: Data Waka Kurikulum SD 1 Muhammadiyah)

Kurikulum 2013 Diterapkan di kelas 1, 2, dan 3

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Aqidah Akhlak	1	1	1	1		
b. Ibadah Syari'ah/Fiqih	1	1	2	2		
c. Al-Qur'an dan Hadist	1	1	2	2		
d. Tarikh	1	1	1	1		
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	4	4	6	4		
3. Bahasa Indonesia	9	9	10	7		
4. Matematika	6	6	6	6		
5. Ilmu Pengetahuan Alam				3		
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3		
Kelompok B						
7. Kerajinan Tangan dan Ketrampilan	2	2	2	5		

¹¹⁵ Dokumen Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

8. Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan	2	2	2	2
9. Bahasa dan Sastra Jawa	2	2	2	2
10. Mengaji/BTQ	8	8	8	8
Muatan Persyarikatan				
1. Bahasa Arab			2	2
2. Kemuhammadiyah			1	1
3. Bahasa Inggris	2	2	2	2
4. Teknologi Informasi dan Komunikasi			1	1
5. Pembiasaan	1	1	1	1
Total Pelajaran	40	40	49	53
Total Jam Pelajaran (Tanpa BTQ)	32	32	40	40

Kurikulum KTSP 2006 Diterapkan di kelas 4, 5, dan 6

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Aqidah Akhlak					1	1
b. Ibadah Syari'ah/Fiqih					2	2
c. Al-Qur'an dan Hadist					2	2
d. Tarikh					1	1
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan					2	2

3. Bahasa Indonesia	6	5
4. Matematika	6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam	5	6
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2
7. Kerajinan Tangan dan Ketrampilan	2	2
8. Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan	2	2
B. Muatan Lokal		
1. Bahasa dan Sastra Jawa	2	2
2. Bahasa Inggris	2	2
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi	1	1
C. Muatan Persyarikatan		
1. Bahasa Arab	2	2
2. Kemuhammadiyah	1	1
3. Pembiayaan	1	1
Total Pelajaran	40	40
D. Pengembangan Diri		
1. Mengaji/BTQ	8	8
2. Ekstrakurikuler	*3	

*) Jumlah jam ekstra

b. Ruang Lingkup Kurikulum dan Pengembangannya

Kurikulum yang digunakan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo adalah kurikulum Nasional, Kurikulum Al Islam, dan Kurikulum yang dikembangkan. Kurikulum yang dikembangkan oleh SD Muhammadiyah

1 Sidoarjo adalah kurikulum dari *Federal Marshall Cavendish Education* Singapore bidang *Match and Science* untuk kelas 3 s/d kelas 5. Tujuan mengembangkan kurikulum ini adalah agar siswa dapat mengenal materi pelajaran dari negara lain. Untuk menunjang pengembangan kurikulum ini digunakan metode pengajaran yang relevan.

Kurikulum yang diperluas SD Muhammadiyah1 dengan menambah jam pelajaran untuk pelajaran *Match and Science* dari *Federal Marshall Cavendish Education* Singapore yang bermanfaat untuk pengembangan kurikulum yang berstandar Internasional.¹¹⁶

Kurikulum perpaduan dirancang untuk menciptakan keaktifan siswa dalam semua kegiatan dan memberikan keseimbangan terhadap berbagai aspek pelajaran seperti: Al-Islam (ISMUBA), dan Teknologi, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Sosial, Seni, Olah raga serta Musik. Menghadapi kemajuan informasi dan teknologi yang sangat deras, SD Muhammadiyah 1 memberikan pelajaran bahasa Inggris mulai kelas 1 dan pelajaran *match and Science in English* diberikan di kelas 3 dan 4.¹¹⁷

Harapan sekolah setelah anak lulus setidaknya memiliki bekal bahasa dan ketrampilan matematika dan sains sebagai dasar berbahasa Inggris. Dengan memadukan kurikulum ini untuk memperluas wawasan siswa tentang metode *active learning* (belajar aktif). Dengan metode ini

¹¹⁶ Kurikulum Sekolah Dasar Muhammadiyah Puncang Anom Sidoarjo http://old.sdmuhida.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=27&Itemid=126 diakses pada 20 Agustus 2017 Pukul 00:25 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan M. Saiful Rachim (Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo) Pada 15 Agustus 2017 Pukul 11:00WIB

siswa lebih banyak melakukan Penelitian, Observasi, Eksperimen dan Belajar mengambil kesimpulan terhadap apa yang ditemuinya.¹¹⁸

Integrasi kurikulum merupakan hal yang sangat penting di sekolah ini karena membuat siswa belajar secara tuntas, ditunjang dengan pemilihan topik-topik pembelajaran yang dapat menggali kemampuan siswa secara optimal. Berdiskusi, mengemukakan pendapat serta mendengar pendapat orang lain merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitar dapat ditumbuhkan dengan adanya tugas-tugas yang diberikan guru masing-masing.¹¹⁹

Ketuntasan Kurikulum di sekolah diadakan pengayaan dan remedial disetiap mata pelajaran. Maka terjadi perubahan terhadap jumlah jam pelajaran setiap minggunya. Dengan adanya penambahan jam belajar siswa, maka jam belajar mereka akan lebih lama dibanding sekolah lain.

c. Desain Kurikulum

Desain kurikulum integrasi ini menjadi satu area (tematik) yang tidak terpisah. Berikut materi yang diintegrasikan yang diberikan kepada siswa berdasarkan area kurikulum:

- 1) Pendidikan ISMUBA (al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab).¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara dengan Mufidah Sufianti (Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo) Pada 15 Agustus 2017 Pukul 10:47 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan M. Saiful Rachim (Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo) Pada 15 Agustus 2017 Pukul 11:00WIB

¹²⁰ Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Al Islam keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al Quran dan Alhadits, Keimanan, Fiqh/Ibadah, dan Sejarah Kebudayaan Islam/Tarekh. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Al-Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

2) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (Al Islam)/ISMUBA¹²¹

Al Islam di SD Muhammadiyah 1 berfungsi untuk: *Penanaman*, yaitu menanamkan nilai ajaran Islam kepada peserta didik sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia seoptimal mungkin,

¹²¹ Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga. *Penyesuaian mental*, yaitu memberi bekal peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial sesuai dengan ajaran Islam (melalui pendidikan agama Islam).

Pencegahan, yaitu mencegah dan menangkal untuk peserta didik dari hal-hal negatif dari kepercayaan atau paham dan budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam memahami, menghayati dan meyakini, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perbaikan ini menjadi sangat penting dan harus dianalisa secara sungguh-sungguh basis pengetahuan peserta didik khususnya latar belakang keluarganya.

Pengajaran, yaitu memberikan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistim dan fungsinya. *Penyaluran*, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal, serta untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

3) Ruang Lingkup dan Unsur pokok Al Islam

3.1. Ruang Lingkup¹²²

Ruang lingkup al Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara-Hubungan manusia dengan Allah SWT.

¹²² Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

- Hubungan manusia dengan diri sendiri.
- Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- Hubungan manusia dengan alam (makhluk selain manusia dan lingkungan).

3.2. Unsur Pokok¹²³

Mata pelajaran al Islam di SD Muhammadiyah 1 terfokus pada aspek:

- Al Quran dan Al hadits sebagai induk dan sumber ajaran Islam.
- Keimanan, merupakan aspek pembentukan aqidah yang kokoh dan benar.
- Ibadah, baik syariah maupun muammalah
- Akhlaq, hal-hal yang berkaitan dengan perilaku terpuji atau tercela.
- Sejarah Kebudayaan Islam/Tarikh, memberi bekal semangat juang dalam mengembangkan dan menegakkan agama Islam dengan contoh Rasulullah SWT.

4) Standar Kompetensi Lintas Kurikulum

Kompetensi Lintas Kurikulum merupakan kecakapan untuk belajar sepanjang hayat sebagai akumulasi kemampuan setelah peserta didik mempelajari berbagai kompetensi dasar yang dirumuskan setiap mata

¹²³ Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

pelajaran. Kompetensi Lintas Kurikulum tersebut dirumuskan menjadi sembilan kompetensi sehingga peserta didik mampu:¹²⁴

- Memiliki keyakinan, mempunyai hak, menjalankan kewajiban dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta menyadari bahwa setiap orang perlu saling menghargai dan merasa aman. Menggunakan bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta berinteraksi dengan orang lain.
- Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik numeric dan spasial, serta mampu mencari dan menyusun pola, struktur, dan hubungan.
- Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber serta menilai kebermanfaatannya.
Memahami dan menghargai dunia fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat. memahami konteks budaya, geografi, dan sejarah, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan, serta berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat dan budaya global. berpartisipasi dalam kegiatan kreatif di lingkungan untuk saling menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- Menunjukkan kemampuan berpikir konsekuen, berpikir lateral, berpikir kritis, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan. Menunjukkan

¹²⁴ Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

motivasi dan percaya diri dalam belajar, mampu berkejamandiri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

5) Standar kompetensi Rumpun Pelajaran¹²⁵

Standar Kompetensi Bahan kajian Pendidikan Agama: Siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia (berbudi pekertiluhur) yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

6) Standar Kompetensi Bahan Kajian Al Islam¹²⁶

Dengan landasan al Quran dan al Sunnah nabi Muhammad Saw; siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, dirisendiri, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami al Quran; beribadah dan bermuammalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern sekolah, intern sekolah dan antar umat beragama.

7) Standart Kompetensi Mata Pelajaran¹²⁷

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan

¹²⁵ Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

¹²⁶ Ibid.,

¹²⁷ Ibid.,

psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dan kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah Dasar Muhammadiyah 1.

4. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Gambar 4.2 Struktur Organisasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo



5. Sarana Prasarana SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo¹²⁸

a. Laboratorium

Laboratorium Bahasa yang tersedia dirancang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Ruangan yang disediakan khusus dan ber AC dengan spesifikasi “Master Control Type Standart 48 Channel” dengan

¹²⁸ Sarana Prasarana Sekolah Dasar Muhammadiyah Puncung Anom Sidoarjo http://old.sdmuhida.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=27&Itemid=126 diakses pada 20 Agustus 2017 Pukul 00:25 WIB

kualifikasi pengajar aktif berbahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantar.¹²⁹

Laboratorium IPA, Materi yang disiapkan adalah materi olimpiade matematika dan IPA dengan standar Nasional dan Internasional. Untuk meningkatkan mutu sarana dan pendidikan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo bekerja sama dengan klinik pendidikan MIPA dari Bogor yang memiliki kualifikasi Nasional dan internasional. Jangkauan pengajaran MIPA dipersiapkan dalam even-even di tingkat nasional.

Komputer yang ada 43 unit dengan spesifikasi Pentium IV sebanyak 14 unit dan 29 unit dibuat server client serta dilengkapi Ethernet LAN (Local Area Net Work) dan ADSL, serta diinstal program yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam pembelajaran komputer. Disertai dengan tenaga pengajar yang profesional dan teknisi yang ahli dalam bidang IT.

b. Kesehatan

Untuk membantu pelayanan kesehatan siswa disediakan UKS sebagai pertolongan pertama (preventif) siswa yang mengalami cedera/sakit, disamping itu UKS bekerja sama dengan Puskesmas Sekardangan Sidoarjo dan melakukan hubungan dengan rumah sakit terdekat.

c. Perpustakaan

Buku-buku yang disediakan oleh sekolah seperti cerita-cerita dan ilmu pengetahuan (Indonesia dan Inggris) dan yang berbahasa Inggris: sekolah

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Enik Chairul Umah, Kepala Sekolah SD 1 Muhida Sidoarjo pada 15 Agustus 2017 Pukul 12:42 WIB

mendapat bantuan dari konjen kedutaan Amerika, yang juga melengkapi buku-buku dan sarana perpustakaan, disamping itu juga mendapat bantuan dari Universitas Saitama Jepang dalam hal kelengkapan perpustakaan, serta perpustakaan juga dilengkapi dengan CD cerita-cerita dan ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan saraf motorik anak-anak disertakan juga game-game yang sifatnya mendidik yang ada dalam fasilitas perpustakaan. buku buku di perpustakaan sekolah juga dapat diakses secara online di website sekolah.

d. Masjid

Masjid yang dibangun cukup menampung sekitar 300 siswa dari 1.006 anak yang digunakan sebagai pelaksanaan ibadah sholat berjamaah dan praktek pelajaran al-Islam (fiqih/ibadah) dan kegiatan TPQ. Untuk sarana umum masjid digunakan sholat jum'at dan pengajian rutin warga masyarakat sekitar.

e. Antar Jemput

Ada sekitar 20 antar jemput yang disediakan sekolah. Orang tua murid dapat menggunakannya sebagai fasilitas transportasi apabila dibutuhkan.

f. Kantin dan Koprasi

Tersedia kantin untuk pembelian minuman ringan dan snack bagi siswa yang membutuhkan. Makanan yang tersedia sehat, bersih dan berada dalam pengawasan sekolah. Orang tua yang ingin mengisi kantin dengan kue-kue buatan sendiri dan sehat, dapat menghubungi ibu Nana.

Sedangkan, Koperasi sekolah menyediakan kebutuhan belajar anak-anak, selain itu juga tersedia seragam sekolah dan olah raga untuk keperluan sekolah dapat menghubungi ibu Nana dan ibu inung.

g. Katering

Disekolah juga tersedia jasa katering untuk makan siang siswa dan guru. Pihak katering akan memberikan daftar menu pada seluruh siswa, orang tua dapat memesan dan melakukan pembayaran kepada pihak katering. Untuk siswa yang membawa bekal makan siang dari rumah dapat meminta bantuan guru untuk menyimpannya.

h. Area Bermain

Di lingkungan sekolah sebagai sarana bermain siswa. Siswa dapat bermain sesuai dengan waktu-waktu yang ada untuk, sementara tidak tersedia fasilitas bermain untuk siswa. Siswa dapat bermain sesuai dengan keinginannya, dan tidak diperkenankan bermain dan membawa mainan pada jam-jam belajar.

Di lingkungan sekolah dibangun 2 Gazebo sebagai tempat peristirahatan anak-anak sekaligus tempat makannya, serta sebagai tempat wali murid jika menunggu anaknya pulang dari sekolah.

i. Sport Center

Gedung sport center merupakan area olah raga yang serba guna yang bisa digunakan untuk olah raga futsal khususnya, tapi juga bisa digunakan untuk olah raga bulu tangkis, basket, voli. Sport center tidak dibuat untuk bisnis, hanya kalangan dari SD Muh 1 Sidoarjo dan kalangan

Muhammadiyah yang boleh menggunakan gedung tersebut, serta masyarakat sekitar yang ingin menggunakannya.

j. Wifi Area

Seluruh area sekolah sudah tercover signal wifii dengan kecepatan internet sampai 3 Mbps untuk menjamin kelancaran multimedia guru dalam mengajar di kelas.

k. Multimedia

Alhamdulillah 90% dari seluruh kelas SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sudah terinstall fasilitas multimedia berupa speaker dan LCD proyektor untuk peningkatan kualitas pengajaran dan variasi metode pembelajaran berupa animasi dan video.

B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data penelitian, data akan disajikan dengan hasil wawancara dengan; Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan. Penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis yaitu Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo).

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah, diantaranya:

1. Konsep Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

a. PAI Nirkekerasan Mengajarkan Anti Bullying

Terkait dengan kekerasan di sekolah atau sering kita kenal dengan bullying, seringkali kita temui bahkan di setiap sekolah. Bullying menurut kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“Bullying itu bisa berupa fisik maupun verbal (non-fisik), fisik itu sikap kalo di anak-anak misalnya eh kamu gendut. Jadi bullying itu ketidak sukaan orang kepada orang lain sehingga orang merasa tidak nyaman”¹³⁰.

Ungkapan kepala sekolah diatas dapat tegaskan bahwa Bullying tidak terbatas pada aspek fisik, akantetapi, meliputi aspek non fisik juga. Sikap bullying mengindikasikan seseorang tersebut bersikap toleran atau tidak toleran. Betapapun masih banyak indikasi lain, akantetapi gerak tubuh, kata-kata dan tindakan yang mencerminkan penyudutan satu pihak baik secara fisik maupun non fisik, maka itu sudah termasuk bullying, dan tentu itu adalah sikap yang sangat tidak toleran.

Senada dengan argumen diatas, sebagaimana yang disampaikan oleh waka keislaman bahwasannya bullying adalah:

“.... Untuk itu, kita barengi dengan masalah-masalah, seperti bagaimana sesama teman tidak boleh memukul. Tapi bentuk kekerasannya tidak hanya yang bersifat fisik. Tetapi dari ucapan juga tidak boleh menyakiti. Sehingga anak-anak itu temannya tidak mau sekolah gara-gara temannya berbuat usil dan sebagainya.”¹³¹

Selanjutnya, tindakan bullying dalam praktiknya terlihat dari hal-hal kecil, seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum bahwasannya:

¹³⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Selasa, 15 Agustus 2017

¹³¹ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Selasa, 15 Agustus 2017

“.....kalo ada anak tanya terus teman-teman yang lainnya mentertawakan.... haaaa itu langsung kita tegur, jangan sampai lebih parah lagi, jadi tindakan preverentif yang di upayakan kita guru harus selalu di kelas.”¹³²

Pendidikan nirkekerasan yang mengedepankan aspek Anti bullying dalam suatu pembelajaran memiliki tujuan agar peserta didik terbiasa menjalankan kewajibannya sebagai manusia dan sekaligus pemeluk agama menjalani dengan penuh keikhlasan dan tanpa paksaan, hal itu tercermin dalam argumentasi yang disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut;

“Proses pembelajaran dimana anak-anak ini menerima pembelajaran tidak dengan cara yang yang takut dalam belajar itu bahwa istilah barusan di sini tidak terbatas dengan masalah fisik tetapi bisa jadi bagaimana itu tidak masuk pembelajaran di situ ditanamkan nilai-nilai Islam itu juga merindukan dalam keadaan terpaksa dan anak bisa mengaplikasikan bukan karena tekanan.”¹³³

Selanjutnya, upaya dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam Nirkekerasan yang kemudian diterapkan di sekolah, dalam pembelajarannya mengambil intisari/kandungan yang ada dalam al-Qur’an. proses pembelajaran al-Qur’an tersebut, peserta didik diberikan penjelasan dan pemahaman tentang makna yang terkandung di dalamnya, sekaligus praktik dalam bersikap dengan sesama, orang tua maupun dewan guru.

Pihak sekolah berupaya membangun nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an untuk diterapkan kepada peserta didik. Hal tersebut tergambar dalam argumentasi yang disampaikan oleh guru SD sebagai Berikut:

¹³² Wawancara dengan Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

¹³³ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

“...Nilai-nilai Islam dalam bidang keagamaan dalam membina keagamaan nilai-nilai kemurahan hati belas kasih kebijaksanaan”

Hal diatas bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baik kepada anak dan juga bisa diambil hikmah yang terkandung di dalam penjelasan al-Qur'an tersebut. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, setiap peserta didik diharuskan untuk belajar membaca al-Qur'an. Hal ini diperuntukkan agar setiap pribadi peserta didik bisa mencintai dan mengamalkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagaimana dituturkan Waka Kurikulum sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“Pengajaran Al-Quran. karena setiap anak sudah diajarkan juz ‘amma dari an-nas sampai an-naba’. Itu isinya kompek tentang keyakinan.¹³⁴

Terkait dengan pengajaran al-Qur'an di sekolah, dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam sebagai dasar bagi peserta didik untuk mahir dan mampu membaca bahkan memahami al-Qur'an. Sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“Sebelum belajar membaca al-Qur'an terus literasi dulu selama 15-20 Menit. Literasi itu, ada keterampilan membaca, keterampilan menulis, mendengarkan dan ketrampilan berbicara bergantian dengan kondisi kelas masing-masing. Dikelas itu ada pojok literasi, pojok buku, ada pohon baca, jadi anak yang sudah membaca bisa menyampaikan lewat pidato, menulis hasil intisari yang siswa dapatkan. Klo kelas enak itu ketrampilan membacanya berbentuk kultum, macem-macem. Jadi intinya Literasi itu melatih ketrampilan membaca menulis dan mendengarkan. Termasuk BTQ, disini BTQ termasuk pembelajaran. Misalnya kelas 1 BTQnya sebelum masuk masjid waktu Dzuhur”.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Selasa, 15 Agustus 2017

¹³⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Selasa, 15 Agustus

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan kegiatan belajar al-Qur'an sebelum pembelajaran mampu memberikan kemudahan bagi anak untuk bisa membaca al-Qur'an dan lebih lebih menghafal pilihan surat yang sudah ditentukan sesuai dengan tingkatan kelas anak. Lebih dari itu, anak bisa mengamalkan isi kandungannya dalam al-Qur'an yang berisi tentang apa-apa yang diajarkan langsung oleh Allah SWT melalui al-Qur'an.

b. PAI Nirkekerasan Menekankan Persaudaraan

Pendidikan tidak hanya erat kaitannya dengan aspek kognitif saja, melainkan juga tingkah laku atau sikap. Dengan demikian, guna membina pribadi-pribadi yang unggul akhlaknya, maka dalam proses pembelajaran baik materi PAI atau materi-materi lainnya, sekolah memberikan sisipan tentang bagaimana hidup bersama atau saling mengasihi sesama teman. Sebagaimana dituturkan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“...*Kedua*, penanaman sifat saling menyayangi sesama. Sudah tentu ketika ketika anak-anak bergaul, sikap sosial dan berakhlak termasuk dalam itu menghormati orang yang lebih muda dan tua.¹³⁶

Senada dengan argumentasi diatas, waka kesiswaan juga menuturkan bahwasannya:

“...*Keempat*, persaudaraan. Di sekolah ini kita tekankan dan terus tanamkan sikap persaudaraan antar teman atau sesama keluarga sekolah walaupun kelasnya berbeda. Kerukunan hidup antar teman akan memberikan lingkungan yang baik bagi semua, tidak hanya siswa tapi guru dan wali murid juga

¹³⁶ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

merasakan anaknya belajar dengan nyaman tanpa ada ketakutan-ketakutan.”¹³⁷

Selanjutnya, nilai nilai persaudaraan yang di bangun oleh pihak sekolah mencakup aspek kognitif dan lebih jauh lagi hingga pada praktik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI bahwasannya:

“... Nilai-nilai apa yang terkandung dalam pendidikan agama Islam nirkekerasan yang ada di sekolah ini seperti gotong royong tolong menolong saling memahami saling mengerti disini banyak sih, Inshaallah sudah kerjasama, saling tolong menolong setiap muatan ataupun setiap mata pelajaran itu selalu yang berkaitan dengan sikap...”¹³⁸

Argumentasi lainnya terkait membangun persaudaraan antar sesama dalam kondisi yang majemuk telah diupayakan pihak sekolah, seperti yang disampaikan oleh waka Kurikulum bahwasannya:

“Ya insya’allah semuanya seperti itu mas... ya semuanya dengan kasih sayang semuanya dengan pengertian, walaupun tidak ada agama lain.”¹³⁹

Menurut guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, membangun sikap persaudaraan yang tinggi sudah ada dalam setiap materi dengan tema yang berbeda, seperti dalam pernyataan dibawah ini:

“Inshaallah sikap kerjasama, saling tolong menolong, ada dalam muatan ataupun setiap mata pelajaran itu selalu yang berkaitan dengan sikap”¹⁴⁰

¹³⁷ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

¹³⁸ Wawancara dengan Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

¹³⁹ Wawancara dengan Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

Nilai yang terkandung dalam membangun sikap persaudaraan adalah belas kasih. Seperti yang disampaikan oleh waka Keislaman SD Muhammadiyah bahwasannya:

“Belas kasih. Kehidupan anak-anak di sekolah berasal dari latar belakang yang bermacam-macam, sudah tentu yang mampu harus berbelas kasih kepada yang lebih lemah. Hal ini biasanya tampak dari anak-anak dalam belajar atau memberikan pinjaman hak miliknya kepada temannya yang membutuhkan.”¹⁴¹

Selanjutnya, sisi lain dalam membangun persaudaraan antar semua lini di lingkungan sekolah maupun bermasyarakat, peserta didik diberikan pengajaran tentang gotong-royong. Seperti yang disampaikan oleh waka keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo bahwasannya:

Kelima, gotong royong. Contoh kita mengajarkan gotong-royong. Lantas bagaimana anak melakukan gotong royong, contohnya seperti apa yang kita lakukan, seperti di kelas misalnya ketika ada kegiatan kita bersama-sama dibentuk seperti simulasi untuk bagaimana anak-anak bisa mempraktekkan.¹⁴²

c. PAI Nirkekerasan Membangun Sikap Toleransi

. Toleransi menjadi bagian terpenting dalam menjalani kehidupan yang serba majemuk. Sikap tersebut harus melekat dalam diri seseorang hingga yang paling dalam tidak terkecuali peserta didik. Dalam membangun sikap tersebut tidak semudah membalik tangan. Membangun sikap tersebut harus sejak dini, hal ini di upayakan oleh pihak sekolah seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum bahwasannya:

¹⁴¹ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

¹⁴² Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

“ya...toleransinya kan tetap ada, di islam sendiri di anak-anak sendiri kan ada perbedaan pemahaman islam tergantung orang tuanya ngajari begini di muhammadiyah ngajari begini, itu tetep kita sampaikan dengan baik.”¹⁴³

Pada praktiknya upaya membangun sikap toleran peserta didik dimulai dari hal kecil, seperti yang disampaikan oleh waka keislaman bahwasannya:

“Sudah tentu ketika ketika anak-anak bergaul, sikap sosial dan berakhlak termasuk dalam itu menghormati orang yang lebih muda dan tua.”¹⁴⁴

Sikap toleransi yang dibangun oleh pihak sekolah terkhusus pada aktivitas pembelajaran dalam kelas berorientasi pada penanaman sikap, seperti yang disampaikan oleh Guru PAI bahwasannya:

“Pendidikan agama Islam nirkekerasan yang ada di sekolah ini seperti gotong royong, tolong menolong, *“saling memahami”* *“saling mengerti”* disini banyak sih...”¹⁴⁵

Selanjutnya, memberikan nasihat kepada peserta didik diberikan oleh pihak sekolah diperuntukkan membentuk pemahaman dan sikap yang seharusnya dipraktikkan oleh peserta didik, seperti yang disampaikan oleh waka keislaman bahwasannya:

“Nasihat selalu dan setiap saat guna anak-anak selalu ingat dan tidak sampai melakukan tindakan yang tidak kita inginkan, misalnya berkata-kata tidak baik kepada temannya.”¹⁴⁶

¹⁴³ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017

¹⁴⁶ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

Perpaduan antara toleransi sebagai sebuah konsep dan praktinya dalam membangun etika peserta didik harus sejalan, sebagaimana yang di sampaikan oleh waka kurikulum bahwasannya:

“Misalnya saja hanya sebatas anak-anak yang mentertawakan temannya yang sedang bertanya, itu tidak boleh. Sekecil apapun itu sekupnya jangan sampai merebah bahkan mengakar ke anak-anak.”

Membangun sikap toleransi toleransi harus dimulai dari hal yang paling kecil, seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo bahwasannya:

“Misalnya saja hanya sebatas anak-anak yang mentertawakan temannya yang sedang bertanya, itu tidak boleh. Sekecil apapun itu sekupnya jangan sampai merebah bahkan mengakar ke anak-anak.”

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidorjo sebagai berikut;

a. Melalui Kurikulum

Pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidorjo sebagaimana tertuang dalam kurikulum PAI memiliki tujuan diantaranya; *Penanaman*, yaitu menanamkan nilai ajaran Islam kepada peserta didik sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. *Penyesuaian mental*, yaitu memberi bekal peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan

sosial sesuai dengan ajaran Islam (melalui pendidikan agama Islam). *Pencegahan*, yaitu mencegah dan menangkal untuk peserta didik dari hal-hal negatif dari kepercayaan atau paham dan budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan.¹⁴⁷

Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam memahami, menghayati dan meyakini, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perbaikan ini menjadi sangat penting dan harus dianalisa secara sungguh-sungguh basis pengetahuan peserta didik khususnya latar belakang keluarganya. *Pengajaran*, yaitu memberikan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistim dan fungsinya. *Penyaluran*, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal, serta untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴⁸

Kita khususnya terkait dengan nilai-nilai PAI nirkekerasan itu menyampaikannya dengan cara menyenangkan artinya bagaimana anak-anak di sini tidak tertekan dan tidak merasa ditakut-takuti masalah itu.

- a) *Pertama*; keadilan. pendidikan keadilan yang diterapkan kepada anak-anak dalam pendidikan agama Islam di sini dengan dibiasakan berbuat adil baik di dalam kelas atau luar kelas. Contohnya dalam menggunakan fasilitas sekolah atau buku-buku bacaan anak.
- b) *Kedua*, kemuarahan hati. Sifat ini dibiasakan kepada anak-anak untuk ringan berbagi dalam segala hal. Dalam hal ini guru pada awalnya

¹⁴⁷ Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

¹⁴⁸ Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

memberikan contoh-contoh para Nabi tentang bagaimana mengasihi orang lain tanpa pilih kasih.

- c) *Ketiga*, belas kasih. Kehidupan anak-anak di sekolah berasal dari latar belakang yang bermacam-macam, sudah tentu yang mampu harus berbelas kasih kepada yang lebih lemah. Hal ini biasanya tampak dari anak-anak dalam belajar atau memberikan pinjaman hak miliknya kepada temannya yang membutuhkan.
- d) *Keempat*, persaudaraan. Di sekolah ini kita tekankan dan terus tanamkan sikap persaudaraan antar teman atau sesama keluarga sekolah walaupun kelasnya berbeda. Kerukunan hidup antar teman akan memberikan lingkungan yang baik bagi semua, tidak hanya siswa tapi guru dan wali murid juga merasakan anaknya belajar dengan nyaman tanpa ada ketakutan-ketakutan.
- e) *Kelima*, gotong royong. Contoh kita mengajarkan gotong-royong. Lantas bagaimana anak melakukan gotong royong, contohnya seperti apa yang kita lakukan, seperti di kelas misalnya ketika ada kegiatan kita bersama-sama dibentuk seperti simulasi untuk bagaimana anak-anak bisa mempraktekkan. Masalah itu sudah masuk dalam materi, tapi tidak hanya teori melainkan praktek. Jadi, anak-anak lebih banyak pada prakteknya.

Jadi, berkaitan dengan PAI di sini tidak hanya pada ceramah tapi lebih pada praktek. Sepanjang ini untuk orang yang ada di sekolah ini diusahakan untuk melakukan yang sesuai dengan tujuan sekolah, walau terkait masalah metode kadang-kadang tidak berbanding lurus dengan orang tua. Terkait dengan gotong royong bagaimana anak bergaul dengan teman atau membantu teman dalam kesulitan ketika kegiatan pembelajaran.

1. Bahan Ajar

Mata pelajaran al Islam di SD Muhammadiyah 1 terfokus pada aspek:

- a) Al-Quran dan Al hadits sebagai induk dan sumber ajaran Islam.

- b) Keimanan, merupakan aspek pembentukan aqidah yang kokoh dan benar.
- c) Ibadah, baik syariah maupun muammalah
- d) Akhlaq, hal-hal yang berkaitan dengan perilaku terpuji atau tercela.
- e) Sejarah Kebudayaan Islam/Tarikh, memberi bekal semangat juang dalam mengembangkan dan menegakkan agama Islam dengan contoh Rasulullah SWT.

2. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan segala sesuatu yang telah diprogramkan akan di laksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya.

b. Melalui Kegiatan Pembiasaan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk meminimalisir nirkekerasan yang terjadi di sekolah diantaranya;

a) Metode *amaliyah* atau praktek

Proses pendidikan dan pengajaran anak-anak khususnya dalam pendidikan agama Islam, guru menggunakan metode amaliyah atau praktek. Dengan metode ini, diharapkan anak tidak hanya tau atau faham teorinya melainkan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dituturkan Waka Kurikulum sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“metode *amaliyah* atau praktek, Saya melihat secara sederhana, terkait dengan pembiasaan. Misalkan guru-guru mengatakan bahwa hari ini merapikan sandal. Nanti guru-guru melihat bagaimana nanti anak-anak ya tuh ada tanggung jawab ternyata sudah benar sandal berada tempatnya. Karena setiap kelas sudah punya tempat sandal sendiri-sendiri dan di situ juga menyesuaikan dengan absen. Jadi intinya responnya anak cukup baik dan senang”¹⁴⁹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode amaliyah atau praktek bisa memberikan efek bagi peserta didik dengan adanya pembiasaan secara terus menerus.

b) Metode *Amar ma'ruf nahi munkar*

Metode amar ma'ruf nahi munkar dimaksudkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemberian materi atau pemahaman materi tentang melakukan kebaikan dan menjauhi yang buruk. Dalam kegiatan anak-anak di sekolah biasanya peserta didik dibiasakan menolong teman dan juga tidak melakukan perbuatan tidak baik kepada teman seperti kekerasan baik perkataan ataupun perbuatan. Sebagaimana dituturkan Waka Kurikulum sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“metode *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam kaitannya dengan metode ini, anak-anak selalu kita ingatkan untuk melakukan hal-hal yang baik yang memang dianjurkan dan dilarang dalam agama Islam. Misalnya tidak mengejek temannya”¹⁵⁰.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan metode amar ma'ruf nahi munkar dapat menjadikan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017

¹⁵⁰ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017

anak didik pribadi yang patuh dan cinta akan kebaikan dan jauh dari keburukan, baik kepada dirinya ataupun kepada orang lain.

c) Metode Nasihat

Dalam pembelajaran atau pengajaran khususnya pendidikan Islam tidak lepas di dalamnya metode nasihat. Hal inilah yang diterapkan di sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Dengan metode nasihat ini, peserta didik biasanya diberi nasihat tentang hal yang berkaitan dengan agama dan juga kehidupan. Misalnya tidak diperbolehkan berkata-kata kotor karena hal itu tidak baik dan dilarang dalam agama Islam. Sebagaimana dituturkan Waka Kurikulum sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“Metode nasihat, pemberian nasihat selalu dan setiap saat guna anak-anak selalu ingat dan tidak sampai melakukan tindakan yang tidak kita inginkan, misalnya berkata-kata tidak baik kepada temannya.¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan metode nasihat anak-anak lebih mudah dan juga langsung bisa mengaplikasikan nasihat yang diberikan langsung oleh setiap juga dan juga orang tua.

d) Metode Kisah

Penggunaan metode kisa dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam, setiap guru biasanya mengisahkan tentang sejarah para Nabi yang di dalamnya ada hikmah yang terkandung. Dari

¹⁵¹ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017

metode ini diharapkan peserta didik bisa meniru para Nabi dalam menjalankan dirinya sebagai seorang muslim. Sebagaimana dituturkan Waka Kurikulum sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“Metode kisah, dalam pembelajaran biasanya kita juga sering selipkan kisah-kisah tentang para Nabi. Guna anak mengambil pelajaran yang baik dan selalu bisa mengaplikasikan dalam kehidupan dirinya.¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan metode kisah dapat memberikan peserta didik pelajaran yang dikisahkan atau tentang para Nabi dan Rasul. Darinya dapat menjadikan peserta didik memiliki ghirah untuk melakukan kebajikan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi.

e) Metode *Uswatun Hasanah*

Metode *uswatun hasanah* dalam proses pembelajaran atau pendidikan, lebih pada pemberian percontohan langsung oleh setiap guru dan juga keluarga sekolah. Sehingga antara yang satu dan yang lain saling mengedepankan kebaikan dan mendahulukan yang baik, oleh guru dan juga wali murid. Sebagaimana dituturkan Waka Kurikulum sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“Metode *uswatun hasanah* biasanya metode ini bermula dari para guru masing-masing dan juga ditekankan kepada kedua orangtua, untuk menjadi percontohan kepada anaknya, di sekolah oleh guru dan di rumah oleh orangtua masing-masing siswa”.¹⁵³

¹⁵² Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017

¹⁵³ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan metode uswatun hasanah lebih mudah. Karena dalam bentuk akhlak khidupan sehari-hari yang dicontohkan langsung oleh guru dan orangtua.

c. Pemanfaatan Multimedia

Demi membantu guru dalam proses pembelajaran, maka di sekolah disediakan multimedia. Sebagaimana dokumentasi yang ditemukan di sekolah.

Alhamdulillah 90% dari seluruh kelas SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sudah terinstall fasilitas multimedia berupa speaker dan LCD proyektor untuk peningkatan kualitas pengajaran dan variasi metode pembelajaran berupa animasi dan video.¹⁵⁴

d. Implikasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan terhadap perilaku peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Adanya konsep pendidikan agama Islam nirkekerasan di sekolah yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah pada akhirnya bisa memberikan dampak terhadap kepribadian anak didik baik di sekolah, di rumah, dan dalam pergaulan di masyarakat. Adapun implikasinya diantaranya;

a. Tertanam moral pada anak

Pendampingan peserta didik oleh guru dengan penanaman moral pada dirinya, memberikan dampak perbaikan moral dan menjadikan peserta didik

¹⁵⁴ Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo 2016/2017

memiliki moral yang baik sebagaimana dalam dunia Islam yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam. Sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“Yaa.. klo pagi dikasih pesan-pesan moral oleh guru-guru, adanya pendampingan selama pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Seperti kelas 1 dan 2 itu ada 2 guru yang stay dalam kelas, memantau anak-anak. Terus adanya kegiatan Pembiasaan. Dikelas-kelas kita menerapkan guru stay, pagi itu pasti ada dua guru, begitu juga kalau sudah selesai ngajar dia misalkan mau dikelas ya tidak apa-apa, ya tujuannya supaya mendampingi anak-anak tadi, karna banyak sekali kekerasan itu terjadi ketika tidak ada orang dewasa disekitarnya. Ada juga CCTV yang terpasang disetiap kelas sehingga kepala sekolah bisa memantau.¹⁵⁵

Di dalam moral ada sifat jujur. Pendidikan agama Islam berupa jujur, menjadikan anak-anak berani untuk berbuat jujur dalam dan tidak takut untuk disangsi. Sebagaimana dituturkan Waka Kurikulum sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo:

“sabar maka anak-anak itu berkaitan dengan materi pembelajaran termasuk masalah hal-hal yang mungkin tidak dituruti di rumah, maka sikap kita bagaimana harus sabar maka berlaku sabar ini kita tanamkan di sekolah itu terutama itu mengolah proses pembelajaran atau mungkin ketika anak menemukan masalah atau kesulitan dalam belajar kemudian tentang kewajiban-kewajiban keuangan sehari-hari ingatkan sholat dan kesabaran kesabaran itu tahun anak biasanya tidak usah mengeluh selainnya setiap hari setiap sabar itu kan tidak memenuhi dan tidak putus asa. sepanjang yang mereka lakukan itu bisa melakukan kebaikan berupa anak yang tidak melakukan sahlat dan jujur, hari ini kita apresiasi anak-anak yang berani menyampaikan kesalahannya dan sikap jujur.¹⁵⁶

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya pendampingan oleh guru dengan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Selasa, 15 Agustus 2017

¹⁵⁶ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Rabu, 27 September 2017.

pemberian pesan-pesan moral serta perbaikan dari guru berdampak pada diri siswa dengan moral peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya, anak berani berbuat jujur dan tidak takut akan sanksi apabila melakukan hal yang tidak baik.

b. Anak memiliki Akhlak terpuji

Akhlak mulia menjadi hiasan yang indah bagi diri seseorang, karena dengan memiliki akhlak mulia seseorang menjadi pribadi yang terpuji baik di lingkungan manusia atau di sisi Allah. Karena sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dengan pembiasaan anak untuk bersikap dan beradab yang sesuai tersebut anak dilakukan pendampingan guna menjadikan dirinya pribadi yang terpuji. Hal itu sebagaimana dituturkan oleh Waka Kurikulum:

“Kita ada pelajaran pembiasaan, dalam pembelajaran pembiasaan anak-anak dikasih pengertian bagaimana bersikap dan bertindak di ruang privat maupun di ranah umum. akhlak dan adab sesuai ajaran islam”¹⁵⁷.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi dilapangan, dapat disimpulkan bahwa para peserta didik dibiasakan hidup berakhlak dan beradab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sikap Toleransi

Perbedaan secara luas menghasilkan perdebatan, akantetapi adanya perbedaan menghasilkan kedewasaan bagi setiap insan. Peserta didik diharapkan mampu tumbuh sejak diri dengan sikap-sikap saling menghargai, saling menghormati dan memiliki level toleransi yang tinggi.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Selasa, 15 Agustus 2017

Seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum SD 1 Muhammadiyah

Sidoarjo:

“.....Sudah tentu ketika ketika anak-anak bergaul, sikap sosial dan berakhlak termasuk dalam itu menghormati orang yang lebih muda dan tua. Dan ada juga sikap kenegaraan dan juga nasionalisme, masuk dalam kurikulum. Jadi, untuk mengukur sejauh mana sifat-sifat itu dicapai atau dilaksanakan oleh anak itu kembali pada proses sikap sehari-hari.”¹⁵⁸

Pembekalan peserta didik dalam membangun sikap toleransi selayaknya diterapkan. Sejalan dengan itu, Islam mengajarkan tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh waka keislaman SD 1 Muhammadiyah:

“*Kedua*, penanaman sifat saling menyayangi sesama. Untuk masalah kekerasan itu tentang bagaimana itu tidak menyakiti orang lain, tidak hanya sesama manusia, sesama makhluk hidup pun kita tidak boleh merusak, bagaimana kita harus memelihara lingkungan termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan peliharaan, apalagi sesama manusia. Untuk itu, kita barengi dengan masalah-masalah, seperti bagaimana sesama teman tidak boleh memukul. Tapi bentuk kekerasannya tidak hanya yang bersifat fisik. Tetapi dari ucapan juga tidak boleh menyakiti. Sehingga anak-anak itu temannya tidak mau sekolah gara-gara temannya berbuat usil dan sebagainya. Pernah terjadi seperti itu, makanya kita fahamkan. Kalau terjadi seperti ini, yang bersangkutan kita panggil. Jadi, sampai sekarang ini terkait dengan kekerasan tidak sampai ke fisik, Cuma ancaman-ancaman secara verbal itu ada.”

Ungkapan diatas sudah tentu adalah bagian dari upaya-upaya pihak sekolah dalam memfasilitasi peserta didik secara utuh. Memberikan pengertian, memberikan pemahaman dan memberikan ruang untuk berekspresi sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Waka Keislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Selasa, 15 Agustus 2017

C. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tersebut, peneliti memperoleh temua-temuan tentang konsep Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah mengakui pentingnya mengimplementasikan gerakan anti bullying. Hal tersebut dimulai dari simulasi sikap apa yang seharusnya dilakukan baik dengan sesame maupun dengan yang berbeda, memberikan kebiasaan-kebiasaan kepada peserta didik agar secara naluri terbentuk dengan sendirinya tanpa paksaan dan anak merasa bahagia dalam menjalani aktivitas pendidikan, social kemasyarakatan dan kehidupan beragama.
- b. Pendidikan agama Isalam Nirkekerasan menekankan aspek-aspek moralitas peserta didik agar secara utuh menjadi insan kamil. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, persaudaraan tanpa perbedaan, gotong royong, tolong-menolong dan saling menghormati antar sesama.
- c. Puncak dari pendidikan agama Islam Nirkekerasan adalah membangun peserta didik menemukan bakatnya, merasa aman, nyaman dan penuh suka cita dalam menjalani segala proses baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ahapan proses itulah yang akan membentuk sikap peserta didik menjadi jiwa yang toleran.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam Nirkekerasan dilakukan oleh pihak sekolah melalui: Kegiatan Pembiasaan dengan memanfaatkan multimedia untuk memperlancar proses kegiatan tersebut.

Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan berbagai variasi metode, seperti: metode amaliyyah (Praktik), Simulasi Amar ma'ruf nahi munkar, metode kisah dan nasihat dan metode uswatun hasanah.

Kegiatan pembiasaan tersebut sangat fleksibel dalam menjalankannya, dimulai dari materi yang diberikan, kemudian dipraktikkan dan evaluasi. Proses berjalannya kegiatan pembiasaan tersebut seperti halnya lingkaran yang selalu berputar. Jika materi tersebut sudah berjalan maka berpindah ke materi lainnya. Ketika berpindah di level selanjutnya akan tetapi materi sebelumnya masih belum maksimal maka, kegiatan pembiasaan dimulai lagi hingga peserta didik merasa cukup dalam mengaplikasikan teorinya.

3. Implikasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Peserta Didik

Pendidikan agama Islam nirkekerasan di sekolah yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah pada akhirnya bisa memberikan dampak terhadap kepribadian anak didik baik di sekolah, di rumah, dan dalam pergaulan di masyarakat. Seperti halnya kejujuran, sopan santun, saling memahami, saling menghormati dan tolong menolong.

Implikasi lainnya dari pendidikan agama Islam nirkekerasan adalah peserta didik merasa aman, nyaman dan menyenangkan dalam menjalani aktivitas di sekolah. Karena mereka jauh dari ancaman-ancaman kekerasan baik kekerasan fisik maupun non-fisik.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1

Sidoarjo

Konsep yang digunakan di sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini diantaranya;

d. PAI Nirkekerasan Mengajarkan Anti Bullying

Tindak kekerasan di sekolah atau sering kita kenal dengan bullying, dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, sekalipun itu di lingkungan sekolah. Untuk itu, pencegahan sudah selayaknya dilakukan setiap saat. Upaya tersebut bias dilakukan dengan mengambil kandungan dari al-Qur'an yang menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang muslim, hal itu guna untuk mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan temuan peneliti, pencegahan tindakan bullying tersebut dilakukan melalui guru stay. Pencegahan tindakan bullying menjadi prioritas demi terciptanya kenyamanan dilingkungan sekolah. Hal ini sesuai pendapat Abd. Rahman Assegaf yang menyatakan bahwa, Damai dengan sesama berarti hidup rukun dengan sesama manusia, tidak berbuat jahat, bahkan berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, ras, seks, suku, bangsa, bahasa, keturunan, kekayaan, pangkat atau kedudukan, dan lain sebagainya.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 147.

Nilai-nilai yang ada dalam Nirkekerasan “*Anti Bullying*” adalah saling menghormati, saling memahami, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut urgent dimiliki peserta didik guna meminimalisir tindakan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik. Sehingga peserta didik dapat merasakan aman, nyaman dan menyenangkan.

Namun upaya pencegahan tindak kekerasan masih belum maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terjadi tindakan tidak menghormati pendapat teman sejawat “*mentertawakan jika ada yang tanya kepada guru*”. Fenomena itu mengindikasikan bahwa peserta didik masih belum sepenuhnya menghargai pendapat orang lain.

Selanjutnya, pembelajaran al-Qur’an yang di prioritaskan adalah mengambil isi kandungan untuk mengajarkan peserta didik bertindak dan bersikap. Hal ini sesuai pendapat Haryanto bahwa pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan dalam Islam haruslah sejalan dengan pandangan hidup Muslim, yaitu al-Qur’an yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan Sunnah sebagai penjabaran al-Qur’an. Dalam hal ini, Ahmad D. Marimba dalam Haryanto mengatakan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur’an dan hadis menjadi fondasinya. Sebab keduanya menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.¹⁶⁰

Adapun menurut Zakiah Darajat dalam Haryanto mengatakan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan

¹⁶⁰ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 130.

kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (keruhanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam.¹⁶¹

e. PAI Nirkekerasan Menekankan Persaudaraan

Konsep persudaraan atau dikenal dengan prinsip persamaan dalam pendidikan Islam menjadi hal yang sangat perlu dan penting untuk dijadikan landasan dalam menciptakan pendidikan Islam yang baik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru selalu memberikan contoh dalam pelaksanaan pembelajaran tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap baik antar siswa, dengan guru maupun orang tua. Hal itu sependapat dengan Haryanto bahwa prinsip persamaan berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, ras, atau warna kulit. Oleh karena itu, budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Prinsip persamaan juga mengandung arti bahwa pendidikan Islam tidak mengenal perbedaan dan tidak membeda-bedakan latar belakang seseorang jika dia mau menuntut ilmu.¹⁶²

Hasil penelitian menyatakan bahwa Di sekolah ini kita tekankan dan terus tanamkan sikap persaudaraan antar teman atau sesama keluarga sekolah walaupun kelasnya berbeda. Kerukunan hidup antar teman akan memberikan lingkungan yang baik bagi semua, tidak hanya siswa tapi guru dan wali

¹⁶¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 132.

¹⁶² Ibid., hlm. 141.

murid. Hal ini terkait dengan penyalarsan misi antar sekolah dengan orang tua.

Selain itu, persaudaraan juga dapat digunakan sebagai alat pemersatu bagi siswa, orang tua dan sekolah. Hal ini sesuai dengan Muhaimin berpendapat bahwa, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶³

f. PAI Nirkekerasan Membangun Sikap Toleransi

Pendidikan aqidah dengan mengajarkan shalat kepada anak, tentunya sebagai pendidikan dasar tentang kewajiban bagi orang Islam. Dalam pembelajaran di sini, tentunya memiliki manfaat yang besar kepada anak dan bernilai jangka panjang bagi dirinya untuk menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah sebagaimana diharapkan oleh setiap orangtua kepada anaknya.

Menurut Rusli Karim dalam Haryanto mengatakan bahwa prinsip tauhid merupakan prinsip paling utama dalam pendidikan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam, tauhid dikonstruksikan sebagai paradigma kebebasan manusia baik secara lahiriah maupun ruhaniah, kecuali hanya kepada Allah

¹⁶³Muhaimin et.al. *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012, hlm. 85

Swt. Hal ini mengisyaratkan sebuah ajaran bahwasanya praktik pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap siapapun.¹⁶⁴

Selanjutnya, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Syekh Zainudin Abdul Aziz al Malibari dalam fathul muin, bahwasannya:¹⁶⁵

وعلى مالك الرقيق أن يأمر بها أي الصلاة ولو قضاء وجميع شروطها لسبع أي بعد سبع من السنين أي عند تمامها وإن ميز قبلها. وينبغي مع صيغة الأمر التهديد ويضرب ضربا غير مبرح وجوبا ممن ذكر عليها أي على تركها ولو قضاء أو ترك شرط من شروطها لعشر أي بعد استكمالها للحديث الصحيح: مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها [رواه الترمذي رقم: ٤٠٧, وأبو داود رقم: ٤٩٤, والدارمي رقم: ١٤٣١, والحاكم في المستدرک رقم: ٩٤٨, ٣٨٩/١]

Pendapat Syekh Zainudin Abdul Aziz al Malibari diatas menekankan pada aspek peringatan kepada anak lelaki maupun perempuan yang sudah tamyiz atau lebih untuk tidak meninggalkan shalat. Peringatan kepada anak tersebut tidak di pahami sebagai tindak kekerasan berupa fisik maupun non fisik, akantetapi untuk memotivasi anak tersebut agar nantinya tidak meninggalkan shalat. Tercermin dalam kalimat “ **ويضرب ضربا غير** ”

”مبرح” (memukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan).

¹⁶⁴Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 139.

¹⁶⁵ Syekh Zainudin Abdul Aziz al Malibari, *Fathul Muin*, (Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2010). hlm. 10

B. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam nirkekerasan di SD Muhammadiyah 1 Sidorjo sebagai berikut;

e. Melalui Kurikulum

Pendidikan Islam haruslah berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut.¹⁶⁶

a) Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan kebetualn, melainkan ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Dan tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Indikasi tugasnya berupa ibadah ('abda Allah) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifah Allah).

b) Memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia

Konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai berbagai potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter yang berkecendrungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam.

c) Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat. Selain itu, pemenuhan

¹⁶⁶ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 143-144.

terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

d) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Selain itu, mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki.

Menurut Zakiah Darajat dalam Haryanto mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak, baik bersifat pribadi maupun sosial dalam kehidupan seorang Muslim mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian identitas Muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 148.

Kita khususnya terkait dengan nilai-nilai PAI nirkekerasan itu menyampaikannya dengan cara menyenangkan artinya bagaimana anak-anak di sini tidak tertekan dan tidak merasa ditakut-takuti masalah itu.

- 1) *Pertama*; keadilan. pendidikan keadilan yang diterapkan kepada anak-anak dalam pendidikan agama Islam di sini dengan dibiasakan berbuat adil baik di dalam kelas atau luar kelas. Contohnya dalam menggunakan fasilitas sekolah atau buku-buku bacaan anak.
- 2) *Kedua*, kemurahan hati. Sifat ini dibiasakan kepada anak-anak untuk ringan berbagi dalam segala hal. Dalam hal ini guru pada awalnya memberikan contoh-contoh para Nabi tentang bagaimana mengasihi orang lain tanpa pilih kasih.
- 3) *Ketiga*, belas kasih. Kehidupan anak-anak di sekolah berasal dari latar belakang yang bermacam-macam, sudah tentu yang mampu harus berbelas kasih kepada yang lebih lemah. Hal ini biasanya tampak dari anak-anak dalam belajar atau memberikan pinjaman hak miliknya kepada temannya yang membutuhkan.
- 4) *Keempat*, persaudaraan. Di sekolah ini kita tekankan dan terus tanamkan sikap persaudaraan antar teman atau sesama keluarga sekolah walaupun kelasnya berbeda. Kerukunan hidup antar teman akan memberikan lingkungan yang baik bagi semua, tidak hanya siswa tapi guru dan wali murid juga merasakan anaknya belajar dengan nyaman tanpa ada ketakutan-ketakutan.
- 5) *Kelima*, gotong royong. Contoh kita mengajarkan gotong-royong. Lantas bagaimana anak melakukan gotong royong, contohnya seperti apa yang kita lakukan, seperti di kelas misalnya ketika ada kegiatan kita bersama-sama dibentuk seperti simulasi untuk bagaimana anak-anak bisa mempraktekkan. Masalah itu sudah masuk dalam materi, tapi tidak hanya teori melainkan praktek. Jadi, anak-anak lebih banyak pada prakteknya.

Jadi, berkaitan dengan PAI di sini tidak hanya pada ceramah tapi lebih pada praktek. Sepanjang ini untuk orang yang ada di sekolah ini diusahakan untuk melakukan yang sesuai dengan tujuan sekolah, walau terkait masalah metode kadang-kadang tidak berbanding lurus dengan orang tua. Terkait dengan gotong royong bagaimana anak bergaul dengan teman atau membantu teman dalam kesulitan ketika kegiatan pembelajaran.

e. Bahan Ajar

Mata pelajaran al Islam di SD Muhammadiyah 1 terfokus pada aspek: a. Al-Quran dan Al hadits sebagai induk dan sumber ajaran Islam. b. Keimanan, merupakan aspek pembentukan aqidah yang kokoh dan benar. c. Ibadah, baik syariah maupun muammalah. d. Akhlaq, hal-hal yang berkaitan dengan perilaku terpuji atau tercela. e. Sejarah Kebudayaan Islam/Tarikh, memberi bekal semangat juang dalam mengembangkan dan menegakkan agama Islam dengan contoh Rasulullah SWT.

f. Kegiatan belajar mengajar

Dalam kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara seorang guru dengan siswa. Menurut Rusman bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi;¹⁶⁸

- a) Kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal, diantaranya; menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, menjelaskan tujuan pembelajaran atau

¹⁶⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 10.

kompetensi dasar yang harus dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.

- b) Kegiatan inti. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁶⁹
- c) Kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal berikut; bersama dengan peserta didik membuat rangkuman, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program penhayaan, memberikan tugas, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan mendatang.¹⁷⁰

f. Melalui Kegiatan Pembiasaan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk meminimalisir nirkekerasan yang terjadi di sekolah diantaranya;

- f) Metode *amaliyah* atau praktek

Sebagai orang muslim, kita dituntut untuk mendidik atau mengajar tidak hanya dengan satu metode saja, melainkan menggunakan banyak metode diantaranya praktek. Karena praktek merupakan metode yang dianggap bisa memberikan dampak positif bagi peserta didik ataupun orang lain.

¹⁶⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 11.

¹⁷⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 12.

Sebagaimana menurut Abd. Rahman bahwa ajaran Islam, tidak cukup diberikan hanya dengan nasihat, melainkan memerlukan amal nyata sehingga esensi ajaran Islam tidak dipahami sekedar sebagai simbol, namun terbentuk dalam pribadi manusia secara totalitas. Sebagai contoh; seorang anak sudah terbiasa hidup teratur dan disiplin, tolong menolong kepada sesama.¹⁷¹

g) Metode *Amar ma'ruf nahi munkar*

Metode amar ma'ruf nahi munkar dimaksudkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemberian materi atau pemahaman materi tentang melakukan kebaikan dan menjauhi yang buruk. Dengan metode amar ma'ruf nahi munkar dapat menjadikan anak didik pribadi yang patuh dan cinta akan kebaikan dan jauh dari keburukan, baik kepada dirinya ataupun kepada orang lain.

Sebagaimana menurut Abd. Rahman bahwa kebanyakan perilaku kekerasan yang ada di berbagai negara, bukan terjadi karena substansi kekerasannya, melainkan karena fungsi manusia dalam menjalankan yang makruf dan larangan yang munkar tidak berjalan secara efektif. Negara yang diharapkan mampu mengendalikan kekerasan melalui institusi dan kebijakannya, terkadang justru berpotensi menjadikannya sebagai kekerasan

¹⁷¹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 171.

institusional. Dengan demikian Islam memandang perlunya seorang muslim bersikap konsisten dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan demi tercapainya kedamaian.¹⁷²

h) Metode Nasihat

Islam pembelajaran atau pengajaran khususnya pendidikan Islam tidak lepas di dalamnya metode nasihat. Dengan metode nasihat ini, peserta didik biasanya diberi nasihat tentang hal yang berkaitan dengan agama dan juga kehidupan. Misalnya tidak diperbolehkan berkata-kata kotor karena hal itu tidak baik dan dilarang dalam agama Islam.

Sebagaimana menurut Abd. Rahman bahwa sesungguhnya Al-Qur'an datang dengan membawa nasihat dan pelajaran yang jelas bagi manusia.¹⁷³ Allah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil . sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”*.¹⁷⁴

i) Metode Kisah

¹⁷² Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 174.

¹⁷³ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 175.

¹⁷⁴ QS. An-Nisaa: 58.

Metode kisah biasanya kita temukan dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam, setiap guru biasanya mengisahkan tentang sejarah para Nabi yang di dalamnya ada hikmah yang terkandung. Dari metode ini diharapkan peserta didik bisa meniru para Nabi dalam menjalankan dirinya sebagai seorang muslim.

Menurut Abd. Rahman bahwa dalam kisah sering kita temukan perumpamaan (amtsal) atau ibarat, karena itu metode ini bisa juga dinamai dengan metode amtsal atau ibarah. Dalam Al-Qur'an memuat kisah para Nabi dan umat terdahulu, dan ini berfungsi sebagai pelajaran bagi umat selanjutnya. Kisah-kisah terbukti dapat membekas pada diri seseorang, sebab di dalamnya bisa dibangkitkan perasaan orang untuk meladeni tokoh dan pahlawan tertentu yang dikisahkan, dan mempersonifikasikannya dalam perilaku sehari-hari.¹⁷⁵

j) Metode *Uswatun Hasanah*

Metode uswatun hasanah dalam proses pembelajaran atau pendidikan, lebih pada pemberian percontohan langsung oleh setiap guru dan juga keluarga sekolah. Sehingga antara yang satu dan yang lain saling mengedepankan kebaikan dan mendahulukan yang baik, oleh guru dan juga wali murid.

Menurut Abd. Rahman bahwa di antara faktor-faktor yang berpengaruh bagi pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari

¹⁷⁵ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 176.

adalah keteladanan. Dengan keteladanan, baik dari orang tua, guru, masyarakat tokoh maupun jagoan fiktif yang diidolakan, dapat mendorong seseorang menjadi manusia yang saleh atau merusak dirinya sendiri dan menjadi jahat. Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang.¹⁷⁶

g. Pemanfaatan Multimedia

Demi membantu guru dalam proses pembelajaran, maka di sekolah disediakan multimedia. Dalam pengertian ini, guru, buku, teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar, siswa dan isi pelajaran. Media sumber belajar adalah alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajarmengajar.¹⁷⁷

Alat bantu dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Kesulitan siswa memahami konsep dan prinsip

¹⁷⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 177.

¹⁷⁷ Rahina Nugrahani, "Media pembelajaran berbasis visual berbentuk Permainan ular tangga untuk meningkatkan Kualitas belajar mengajar di sekolah dasar", Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36, NO. 1, (JUNI 2007), hlm. 36.

tertentu dapat diatasi dengan bantuan alat bantu. Bahkan alat batu diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik. Dengan memanfaatkan taktik alat bantu yang mudah diterima (*acceptable*), guru dapat menggairahkan minat belajar siswa.¹⁷⁸

C. Implikasi pendidikan agama Islam nirkekerasan terhadap perilaku peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Adanya konsep pendidikan agama Islam nirkekerasan di sekolah yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah pada akhirnya bisa memberikan dampak atau implikasi terhadap kepribadian anak didik baik di sekolah, di rumah, dan dalam pergaulan di masyarakat. Adapun implikasinya diantaranya;

d. Tertanam moral pada anak

Moral dan etika adalah dua istilah yang sering dikaitkan dengan pengertian akhlak. Mohd Nasir Omar (1986) mendefinisikan etika sebagai satu peraturan yang menjadi panduan dalam hidup manusia; dan moral pula adalah suatu ilmu yang membicarakan sistem moral atau tingkah laku yang dihayati oleh seseorang individu atau sesuatu golongan. Piawaian sesuatu sistem moral adalah bergantung kepada penakulan manusia; dan kebanyakan pertimbangan moral seseorang individu itu pula adalah bergantung kepada suasana atau

¹⁷⁸ Rahina Nugrahani, "Media pembelajaran berbasis visual berbentuk Permainan ular tangga untuk meningkatkan Kualitas belajar mengajar di sekolah dasar", Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36, NO. 1, (JUNI 2007), hlm. 37.

keadaan, sistem sosial atau kelas dan agama yang dianutnya atau masyarakatnya.¹⁷⁹

Perkataan moral yang berasal daripada perkataan Latin, *mores*; dan etika yang berasal daripada perkataan Greek, *ethos*. Gabungan antara perkataan-perkataan Islam dan etika yang kemudiannya membentuk istilah etika Islam, telah digunakan secara meluas oleh penulis-penulis barat khususnya dalam merujuk pengertian akhlak. Ini bermakna, akhlak, moral dan etika, setiap satu membawa maksud yang berbeza mengikut kefahaman dan sistem kepercayaan seseorang individu; dan tanpa mengeneipkan penaakulan, akhlak itu sudah semestinya berpaksikan kepada wahyu Tuhan tetapi moral dan etika tidak semestinya bersifat demikian.¹⁸⁰

Tujuan pendidikan moral mencakup aspek pengetahuan tentang moral, kesadaran dan penghayatan tentang moral yang baik (misalnya empati pada orang yang mendapat musibah), dan berbuat sesuai dengan moral yang baik berdasarkan ajaran islam dan nilai-nilai budaya (adat istiadat) masyarakat. Isi pendidikan moral diutamakan pada nilai-nilai Islami, seperti : amanah, bersih, rajin, suka belajar, disiplin, jujur, takut berbuat jahat, santun, menghargai sesama, tenggang rasa, malu berbuat salah, dan banyak lagi nilai-nilai Islami yang dapat mengembangkan kepribadian yang kokoh dari seorang muslim.¹⁸¹

¹⁷⁹ Zaharah Hussin, "Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam" Fakulti Pendidikan Universiti Malaya, (2005), hlm. 80.

¹⁸⁰ Zaharah Hussin, "Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam" Fakulti Pendidikan Universiti Malaya, (2005), hlm. 81.

¹⁸¹ Basidin Mizal, "Pendidikan Dalam Keluarga", Jurnal Ilmiah PEURADEUN, ISSN: 2338-8617, Vol. 2, No. 3, (September 2014), hlm. 166.

Menurut Darmiyati mengatakan bahwa pendidikan moral atau nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut, lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.¹⁸²

e. Anak memiliki Akhlak terpuji

Akhlak mulia menjadi hiasan yang indah bagi diri seseorang, karena dengan memiliki akhlak mulia seseorang menjadi pribadi yang terpuji baik di lingkungan manusia atau di sisi Allah. Karena sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dengan pembiasaan anak untuk bersikap dan beradab yang sesuai tersebut anak dilakukan pendampingan guna menjadikan dirinya pribadi yang terpuji.

Majid Fakhry bersependapat mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dan tanpa memerlukan sebarang pertimbangan, sifat tersebut melahirkan berbagai perbuatan yang baik dan yang buruk. Akhlak juga dirujukan kepada seseorang individu yang telah terbiasa dengan sesuatu

¹⁸² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 5.

sifat dan mengamalkannya dari masa ke semasa. Contohnya, jika seseorang individu itu memiliki naluri suka memberi dan membiasakan dirinya dengan sifat tersebut maka individu tersebut dikenali sebagai seorang yang dermawan (memiliki akhlak dermawan) atau bersifat pemurah.¹⁸³

Sehubungan dengan definisi-definisi yang telah dibincangkan, Mohd Nasir Omar telah memberi definisi akhlak yang menyeluruh berteraskan kepada tiga ciri akhlak iaitu:¹⁸⁴

- 1) Aspek batin atau keadaan jiwa seseorang yang merupakan tenaga penggerak kepada pembentukan tingkah laku;
- 2) Aspek luaran atau tingkah laku itu sendiri yang dilakukan bukan kerana tekanan emosi atau desakan-desakan dari luar seperti paksaan; dan
- 3) Perbuatan-perbuatan itu pula hendaklah dilakukan secara berterusan hingga menjadi kebiasaan dan darah daging kepada seseorang.

Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi yang bermoral atau berakhlak mulia adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan sikap atau watak sehingga kepribadiannya terarah dan profesional. Apabila pendidikan mereka terabaikan dan pembentukan pribadi mereka dilakukan secara tidak profesional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua, dan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan dalam membentuk moral

¹⁸³ Zaharah Hussin, "Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam" Fakulti Pendidikan Universiti Malaya, (2005), hlm. 79.

¹⁸⁴ Zaharah Hussin, "Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam" Fakulti Pendidikan Universiti Malaya, (2005), hlm. 80.

anak. Kekokohan moral akhlak anak akan menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari.¹⁸⁵

f. Sikap Toleransi

Perbedaan secara luas menghasilkan perdebatan, akan tetapi adanya perbedaan menghasilkan kedewasaan bagi setiap insan. Peserta didik diharapkan mampu tumbuh sejak diri dengan sikap-sikap saling menghargai, saling menghormati dan memiliki level toleransi yang tinggi. Pembekalan peserta didik dalam membangun sikap toleransi selayaknya diterapkan. Sejalan dengan itu, Islam mengajarkan tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Toleransi dalam *Dictionary of English Language* (1979:1351) disebutkan, bahwa toleransi berarti: "*The capacity for or practice of allowing or respecting the nature, beliefs, or behavior or others*". Toleransi (*tasâmuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*yanawwu'iyah*).¹⁸⁶

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:1204), kata toleransi dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Secara normatif, menurut Amirulloh Syarbini, dkk (2011:20-21) toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam.

¹⁸⁵Basidin Mizal, "Pendidikan Dalam Keluarga", Jurnal Ilmiah PEURADEUN, ISSN: 2338-8617, Vol. 2, No. 3, (September 2014), hlm. 156.

¹⁸⁶Maulana, "Mempertegas Semangat Toleransi dalam Islam", Jurnal Ilmiah Toleransi, ISSN: 2086-0315, Vol. 8, No. 2, (Desember 2016), hlm. 122

Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.¹⁸⁷

Dengan demikian, menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid (Amirulloh Syarbini, dkk, 2011:136).

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy (2002:47-48), Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara. Toleransi adalah sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 20-21

¹⁸⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 47-48

BAB VI

PENUTUP

Setelah pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian mengenai bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo), yang meliputi latar belakang konsep pendidikan pendidikan agama Islam (PAI) nirkekerasan, strategi pendidikan pendidikan agama Islam (PAI) nirkekerasan, dampak pendidikan agama Islam (PAI) nirkekerasan. Maka, pada bab ini akan dijelaskan beberapa kesimpulan dan juga saran sebagai penutup dari laporan penelitian yang telah dilakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai implementasi pendidikan agama Islam (PAI) nirkekerasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Konsep pendidikan agama Islam (PAI) nirkekerasan diantaranya; *pertama*, pendidikan agama Islam nirkekerasan mengajarkan Anti Bullying. Kemudian, landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga kandungan al-Qur'an dan hadis menjadi fondasi berjalannya pendidikan agama Islam Nirkekerasan anti bullying. *Kedua*, pendidikan agama Islam nirkekerasan menekankan sifat saling menyayangi sesama (persaudaraan). Prinsip persamaan juga mengandung arti bahwa pendidikan Islam tidak mengenal perbedaan dan tidak membedakan latar belakang seseorang. *Ketiga*, pendidikan agama Islam nirkekerasan membangun sikap toleransi. Toleransi yang dibangun

harus secara utuh melekat kepada peserta didik baik secara naluri maupun sikap sosial. Sikap toleransi tersebut dibangun melalui prinsip tauhid. Dalam konsep pendidikan Islam, tauhid dikonstruksikan sebagai paradigma kebebasan manusia baik secara lahiriah maupun ruhaniah, kecuali hanya kepada Allah Swt. Sehingga peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran maupun pergaulan didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah merasa aman, nyaman dan penuh kegembiraan.

2. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam nirkekerasan sebagai berikut; *pertama*, melalui kurikulum yang mencakup: a) Tujuan Pendidikan Islam haruslah berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut; Tujuan dan tugas hidup manusia, Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, Tuntutan masyarakat, Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. b) Bahan pelajaran. Mata pelajaran al Islam di SD Muhammadiyah 1 terfokus pada aspek: al-Quran dan al hadits sebagai induk dan sumber ajaran Islam. Keimanan, merupakan aspek pembentukan aqidah yang kokoh dan benar. Ibadah, baik syariah maupun muammalah. Akhlaq, hal-hal yang berkaitan dengan perilaku terpuji atau tercela. Sejarah Kebudayaan Islam/Tarikh, memberi bekal semangat juang dalam mengembangkan dan menegakkan agama Islam dengan contoh Rasulullah Saw. c) Kegiatan belajar mengajar proses interaksi antara seorang guru dengan siswa. Menurut Rusman bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi; Kegiatan pendahuluan, kegiatan

inti, Kegiatan penutup. d) Evaluasi. Evaluasi ini ditujukan untuk menilai ketercapaian kegiatan yang telah direncanakan dan juga untuk merencanakan program selanjutnya dan mengembangkannya. Dan penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. *Kedua*, Melalui Kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk meminimalisir nirkekerasan yang terjadi di sekolah diantaranya: Metode *amaliyah* atau praktek, Metode *Amar ma'ruf nahi munkar*, Metode Nasihat, Metode Kisah, Metode *Uswatun Hasanah*. *Ketiga*, melalui pemanfaatan media. Media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar, siswa dan isi pelajaran. Media sumber belajar adalah alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Sumber pelajaran. Terkait dengan sumber pelajaran yang menjadi rujukan guru dalam mengajar, khususnya pendidikan agama Islam tentunya buku khusus pendidikan agama Islam.

3. Implikasi pendidikan agama Islam nirkekerasan terhadap perilaku peserta didik diantaranya; *Pertama*, tertanam moral pada anak yang substansinya diutamakan pada nilai-nilai Islami, seperti: amanah, bersih, rajin, disiplin, jujur, takut berbuat jahat, santun, menghargai sesama, tenggang rasa, malu berbuat salah, dan banyak lagi nilai-nilai Islami yang dapat

mengembangkan kepribadian yang kokoh dari seorang muslim. *Kedua*, Anak memiliki Akhlak terpuji. Akhlak mulia menjadi hiasan yang indah bagi diri seseorang, karena dengan memiliki akhlak mulia seseorang menjadi pribadi yang terpuji baik di lingkungan manusia atau di sisi Allah. Karena sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dengan pembiasaan anak untuk bersikap dan beradab yang sesuai tersebut anak dilakukan pendampingan guna menjadikan dirinya pribadi yang terpuji. *Ketiga*, Tumbuh sikap toleransi, Pembekalan peserta didik dalam membangun sikap toleransi selayaknya diterapkan. Upaya tersebut dilakukan oleh pihak sekolah untuk membekali peserta didik mental, akal dan hati yang kokoh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Amirulloh Syarbini, dkk (2011:20-21) toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.

B. Implikasi

Secara teoritik penelitian ini dapat menambah kajian tentang pendidikan agama Islam nirkekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat merubah pandangan tentang sekolah adalah tempat yang menyeramkan, menakutkan dan rentan akan kekerasan. Penelitian ini juga menguatkan pendapat Abu Nimer tentang nirkekerasan yang merupakan kombinasi antara sikap, pandangan, dan aksi yang dimaksudkan untuk mengajak orang di pihak lain secara damai supaya mengubah pendapat, pandangan, dan aksi mereka dengan capaian kedamaian pula.

Selain itu, penelitian ini membuktikan pentingnya menggunakan pendidikan agama islam nirkekerasan dalam membangun sikap toleransi. Karna tingkat kemajemukan di lingkungan masyarakat semakin kompleks. Sehingga menciptakan kehidupan yang harmoni, aman, nyaman dan tentram akan menjadi fenomena indah di lingkungan masyarakat.

C. Saran

Untuk saran, di sini peneliti memberikan saran bagi para praktisi pendidikan, orangtua, dan dan bagi peneliti selanjutnya dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1. Bagi praktisi pendidikan:** hendaknya kembali memperhatikan secara cermat tujuan dan praktik pendidikan, dan memperhatikan proses dalam menjalankan pendidikan tersebut terhadap anak didik, agar pendidikan anak yang diselenggarakan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dan dalam proses pendidikan perlu dihadirkan konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu; pendidikan yang menganggap tidak ada anak didik yang bodoh. Selain itu, tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, bila adanya saling keterkaitan antar unsur dan instrumen dalam proses pendidikan. Sehingga, kelak melahirkan para penerus pengembangan estafeta pendidikan yang unggul dan berguna bagi agama, Bangsa, dan Negara.
- 2. Bagi peneliti lain:** untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan tema terkait, perlu diadakan penelitian yang lebih dalam lagi tentang pendidikan anak itu sendiri, hal ini agar pendidikan anak mencapai hasil

yang optimal dan dan menghasilkan pribadi-pribadi anak didik yang unggul dan jauh dari konsepsi-konsepsi pendidikan yang bersumber dari barat yang merusak.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Abu Nimer, Muhammad. *Nonviolence and peace Building in Islam” Nirkekerasan dan Bina Damai*, dalam Islam, terj. M. Irsyad Rafshadi dan Khairil Azhar, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2010.
- Abu-Nimer, Mohammed. *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam*, Edisi Digital, Jakarta: tth.
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Amin, A.Rifki. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Andi Hakim, Mohammad. *Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan Pada Anak: Belajar Dari Ki Hajar Dewantara*, Buana Gender, I, Januari, 2016.
- Anwar, Kasful. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung; Alfabeta, 2010.
- Arifin, Syamsul. *Klaim Kemutlakan, Konflik Sosial, dan Reorientasi Keberagaman, dalam Agama Kekerasan: Membongkar Eksklusivisme*, ed. Armada Riyanto, Malang: Dioma, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As Syafi’i, sayyid Abi Bakar al Ahdali al Yamani. *Faroidul Bahiyyah*, Kediri: MHM, tth.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Berger, Peter L. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Candra, Novi Poespita. *Sekolah Nir Kekerasan*, Yogyakarta: Ifada Press, 2016

- Cowie, Helen dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"*, (akarta: PT. Indeks, 2009).
- Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar* Rineka Cipta: 2010.
- Douglas, Jack D. dan Frances Chalut Waksler, "Kekerasan" dalam Thomas Santoso (Penerjemah), *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hamid, Rusdiana. *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 April 2006.
- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. Familia. Group Relasi Inti Media: 2012.
- K. Yin, Robert, *Qualitative Research from Start to Finish*, New York: The Guilford Press, 2011.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
- Ma'arif, Syafii. *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Mizan, 2009.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marguerite D. Logico, Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2010).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 2010).
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah)*. UIN-Maliki Press. Malang: 2010.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Transito, 1996.
- Nuriyati, *Komunikasi dalam Membentuk Karakter Cinta Damai pada Anak (Studi Kasus di RA IT Nurul Islam Semarang)*, Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 tentang STANDAR PROSES untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat 1
- Pettalongi, Sagaf s. *Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial” cakrawala pendidikan*, juni (2013), th. Xxxii, no. 2.
- Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- R. Hancock, Dawson & Bob Algozinne, *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers* (New York: Teachers College Press, 2006).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supriadie, Didi. *Komunikasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2012.
- Suyanto, Bagong. Pendidikan dan Subkultur Nirkekerasan,” *Media Indonesia*, Selasa, 02 Mei 2017.
- Syafaat Tb, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Tadjoeddin, Muhammad Zulfan. *Anatomi Kekerasan dalam Konteks Transisi: Kasus di Indonesia 1990-2001*”, *Working Paper.*, No. 02/01-1 UNSFIR, Mei 2002.
- Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: eKaf, 2006.
- Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka. Jakarta 2011.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 3
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2012
- Zainudin, Atiqa, dan Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: MUP, 2002.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Jurnal/Karya Ilmiah

- Hussin, Zaharah. “Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam” *Fakulti Pendidikan Universiti Malaya*, 2005.
- Mizal, Basidin. “Pendidikan Dalam Keluarga”, *Jurnal Ilmiah PEURADEUN*, ISSN: 2338-8617, Vol. 2, No. 3, September 2014.
- Nugrahani, Rahina. “Media pembelajaran berbasis visual berbentuk Permainan ular tangga untuk meningkatkan Kualitas belajar

mengajar di sekolah dasar”, Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36, NO. 1, Juni 2007.

Blog/Internet

Edi, Purnomo. Dianiaya teman, Siswa MI di Sleman Kencing Darah dan Nyaris Impoten, <https://www.merdeka.com/peristiwa/dianiaya-teman-siswa-mi-di-sleman-kencing-darah-dan-nyaris-impoten.html> diakses pada hari Kamis, 12 Januari 2017 Pukul 22:44 WIB

Nailufar, Nibras Nada. Taruna STIP Tewas di Asrama, Diduga Dianiaya Seniorinya, <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/01/11/11200271/taruna.stip.tewas.di.asrama.diduga.dianiaya.seniornya>. Diakses Pada Hari Kamis, 12 Januari 2017 Pukul 22:40

Ningrum, Desi Aditya. Deretan Kasus kenakalan bocah SMK yang aniaya gurunya, <https://www.merdeka.com/peristiwa/deretan-kasus-kenalan-bocah-smk-yang-aniaya-gurunya.html> diakses pada Hari Kamis, 12 Januari 2017 Pukul 23:20 WIB.

Profil Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Puncanganom Sidoarjo http://old.sdruhida.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=21&Itemid=125

The Wahid Institute, “Laporan Kebebasan Beragama, Berkeyakinan dan Intoleransi”, <http://wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html> diakses pada hari Jum’at 12 Januari 2017 Pukul 20:09 WIB.

*Lampiran I***TRANSKIP WAWANCARA****Data Informan**

Nama : Enik Chairul Umah, M.Si., M.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo
 Wawancara : Selasa, 15 Agustus 2017

1. Bagaimana menurut ibuk tentang Bullying?
 Jawaban: Menurut saya bullying itu bisa berupa fisik maupun verbal (*non-fisik*), fisik itu sikap kalo di anak-anak misalnya eh kamu gendut. Jadi bullying itu ketidak sukaan orang kepada orang lain sehingga orang merasa tidak nyaman.
2. Bagaimana Cara Mengatasinya Bu?
 Cara mengatasi kekerasan verbal dengan pembiasaan. Program pembiasaan itu juga di ampu oleh 3 jenjang 1 guru, laitu mereka guru pembiasaan ini 30% teori 70% praktik. Jadi misalnya bagaimana praktik mempersilahkan gurunya, bagaimana ngomong dengan 2 orang saja jadi langsung praktik, untuk mengingatkan itu ada bahasa tubuh yang digunakan. Itu hanya satu contoh saja dari sekian banyak aktivitas pembiasaan yang kita terapkan. Membiasakan itu tidak mudah, contoh kecil saja membiasakan anak menata sandal, hampir setiap detik, setiap menit itu mengingatkan, namanya juga anak pembiasaan disekolah dan dirumah tidak dilaksanakan ya ketika disekolah kembali seperti semula lagi.
3. Apa Faktor Penghambatnya Bu?
 Perbedaan pola asuh juga jadi permasalahan. Maka proses pembiasaan ini akan memakan waktu yang lama. Maka setidaknya kita pagi harus sudah siap disekolah, karna jam setengah enam praktis anak-anak sudah disekolah. Jadi saya dengan pak ikhsan harus stay duluan mengamati apa-apa yang kiranya harus di selesaikan, seperti halnya toilet sudah bersih apa belum, ac sudah dingin apa belum, kelas-kelas sudah rapi apa belum, untuk itu kita memaksimalkan CCTV yang terpasang disetiap sudut. Kita sedang menambah CCTV 52 Titik.
4. Sejauh ini bagaimana kendalanya dalam mengantisipasi tindakan bullying agar tidak terjadi bu?
 Jawaban: Kendalanya pertama pola asuh yang berbeda. Ketika kita menjalankan, membiasakan mana yang seharusnya dilakukan mana yang seharusnya tidak dilakukan sementara dirumah berbeda. Contohnya gini, nak, mencubit temannya itu sakit, anak-anak sudah paham sementara dirumah diperlakukan orang tuanya berbeda, ada disini saya temukan anak bermasalah justru dirumahnya diperlakukan dengan kekerasan fisik. yang sudah kelas 6 masih di cetol pupunya sampai merah-merah. Jadi dirumah

pola asuh mendisiplinkan anak masih menggunakan kekerasan fisik sementara kita tidak, la ini yang gx dadi-dadi. Padahal parenting sudah, kelas satu itu parenting ada kelas orang tua.

5. Bagaimana Mengatasinya Bu?

Upaya kita bersama orang tua dalam menyamakan pola asuh itu di awal semester untuk kelas satu dan diakhir untuk kelas 6, nanti di kelas dua juga dua kali kita adakan parenting. Upaya lain yang kita perbaiki lagi dengan merekrut orang psikologis, kita gak mau begrountnya BK, harus orang psikologi. mana-mana saja anak-anak yang bermasalah kita List mana yang harus ditangani dan alhamdulillah kita sudah selesaikan 4 anak, nah ternyata masih belum tuntas, adalagi yang lebih urgent, menggunakan hipnoterapi. Jadi kita harus sama-sama, anak-anak juga dikasih pengertian, orang tua juga dikasih pengertian. Harus bersama-sama antara pihak sekolah, orang tua dan anak.

Data Informan

Nama : M. Saiful Rachim, SE., S.Pd
 Jabatan : Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo
 Wawancara : Selasa, 15 Agustus 2017

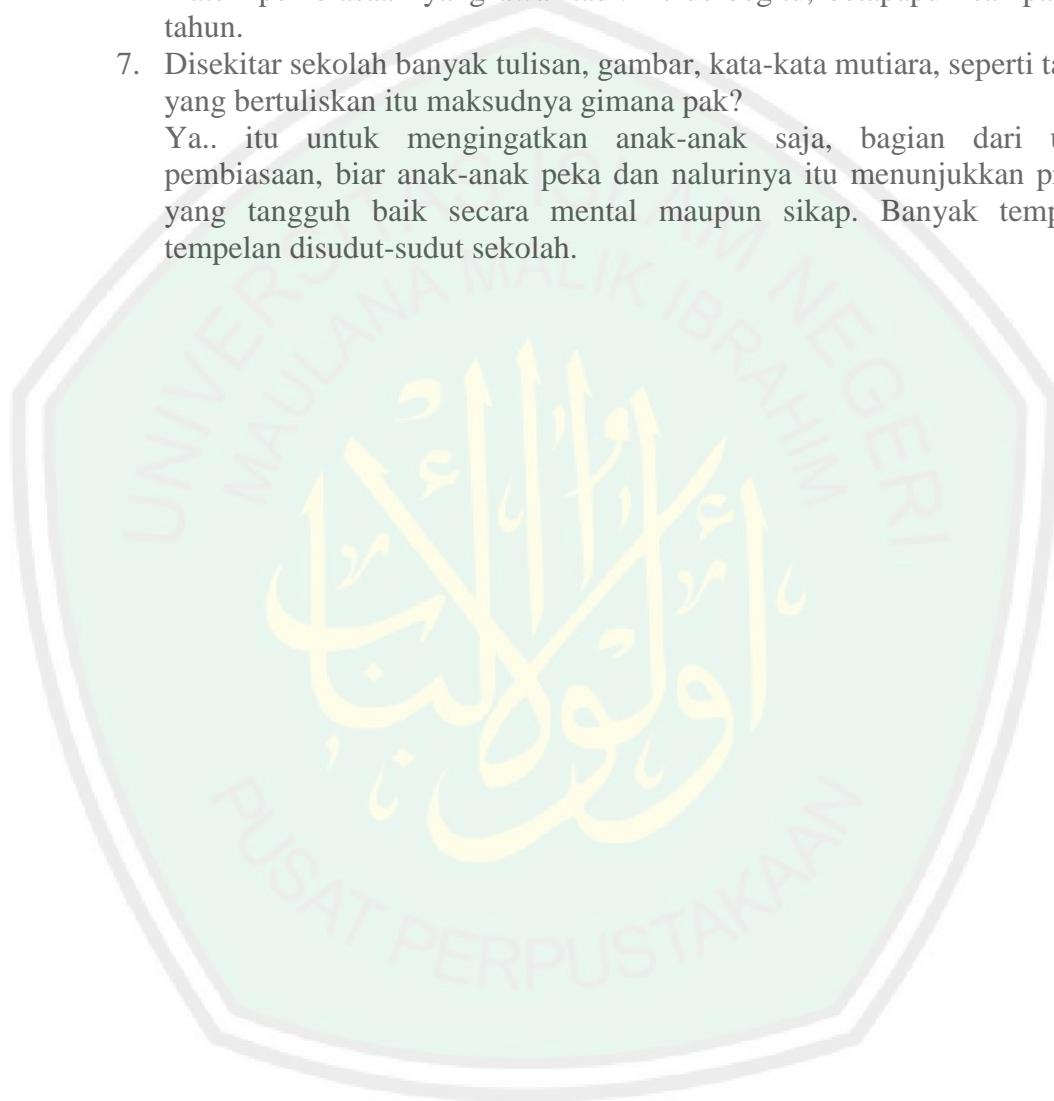
1. Kurikulum SD Muhammadiyah 1 mengacu ke mana pak?
 Mengacunya 1.Kurikulum nasional, 2.Ada kurikulum dari muhammadiyah 3.Ada juga kurikulum lokal sendiri, seperti bahasa inggris dan pembiasaan.Bagaimana keterpaduan kurikulumnya pak?Kalo keterpaduannya gimana ya.klo dari diknas ya umum, kalo yang al islam itu murni dari kita sendiri, yang bahasa inggris dan pembiasaan ya kita sendiri, kalo dikatakan keterpaduannya ya saling melengkapi lah, apa yang tidak ada dinasional kita sepertinya perlu membuat kurikulum ya kita buat sesuai kebutuhan.
2. Bagaimana langkah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pak?
 Kualitas pembelajarannya kita secara rutin ada pembiasaan, para KKG ada pelatihannya ada workshop untuk sharing setiap hari, untuk cari informasi terbaru, untuk mengupdate hal-hal baru yang sekiranya perlu untuk diadakan, guru-guru sendiri kita adakan penyuluhan, sebagai tempat mereka sharing-sharing, termasuk roling guru bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran, bagi guru yang tidak pernah merasakan di kelas besar biar merasakan, mereka bisa berbagi mereka agar punya pengalaman, jadi guru nantinya tau metode pembelajaran, ohh yang untuk kelas kecil seperti ini, yang kelas besar seperti ini, kita kan yang wajib setiap hari sabtu dan pagi di jam-jam kosong.
3. Apa problem dalam pembelajaran yang terjadi pak?

Biasanya kan kita setiap tahun beda, perlakuanya beda, termasuk perlakuan orang tua terhadap anak dalam pembelajaran, contoh kelas A jika murid ada tugas orang tuanya membantu, beda halnya dengan kelas B. Ada juga terbatasnya sarana outdoor karna minimnya lahan yang ada.

4. Bagaimana strategi pembelajarannya pak?
 Startegi pembelajarannya itu tergantung kreatifitas guru, pimpinan hanya mengawasi. Pie carane, ngene ae, ndak ngeneki ae..... bagaimana implementasi pendidikan agama islam berbasis nirkekerasan pak? Ya insya'allah semuanya seperti itu mas... ya semuanya dengan kasih sayang semuanya dengan pengertian, walaupun tidak ada agama lain ya, semua islam ya...toleransinya kan tetap ada, di islam sendiri di anak-anak sendiri kan ada perbedaan pemahaman islam tergantung orang tuanya ngajari begini di muhammadiyah ngajari begini, itu tetep kita sampaikan dengan baik. Kalo ada guru ngajari kurang bener ya kita tegur, cobak mana yang masjid munafikun dengan masjid yang bener-bener islam? Anak kecil belum waktunya, anak-anak kecil itu masih dogmatis, bener-bener yang kita ajarkan begini ya begini, kita tidak sampek jauh-jauh masih SD.
5. Bagaimana caranya mengantisipasi tindakan bullying?
 Bullying... 1. Kita harus benar-benar selalu dikelas.Kalo ada sedikit saja indikasi bullying langsung kita tindak. Seperti kalo ada anak tanya terus teman-teman yang lainnya mentertawakan.... haaaa itu langsung kita tegur, jangan sampai lebih parah lagi, jadi tindakan preverentif yang di upayakan kita guru harus selalu di kelas. Sehingga ketika ada anak mau melakukan tindakan bullying langsung guru menyikapinya.Misalnya saja hanya sebatas anak-anak yang mentertawakan temannya yang sedang bertanya, itu tidak boleh.Sekecil apapun itu sekupnya jangan sampai merebah bahkan mengakar ke anak-anak.dalam waktu yang berbeda misalnya, ketika anak-anak sedang istirahat, makan guru juga harus makan bersama anak-anak.
6. Batasan-batasan tindakan bullying itu sejauh mana pak?
 Bullying kita contohnya ya teman-teman tadi, ketika anak-anak mentertawakan temannya ketika bertanya itu sudah termasuk tindakan bullying, karna tidak menghormati kebebasan anak dalam berpendapat di muka umum. Kita ada pelajaran pembiasaan, dalam pembelajaran pembiasaan anak-anak dikasih pengertian bagaimana bersikap dan bertindak di rung privat maupun di ranah umum.akhlak dan adab sesuai ajaran islam. Pembelajaran pembiasaan ini pengembanganya disesuaikan dengan anak-anak, misalnya diajarkan dalam satu minggu anak-anak sudah terbiasa, satu minggu selanjutnya anak-anak kok masih mengulangi kebiasaan lama maka materi pembiasaan sebelumnya akan diulangi sampai anak-anak terbiasa dengan sendirinya, terus menerus begitu sampai kapan-pun, tidak ada batas waktu dan tidak ada masa. Misalnya kemaren baru terjadi setelah diajarkan, kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah masuk masjid, anak2 sudah mulai lupa kita ajarkan lagi sampai anak-anak melakukan dengan nalurinya, dalam contoh lain misalnya, toilet kok bau pesing ohhh berarti anak-anak mulai lupa, langsung diajarkan lagi

pembiasaan menyiram toilet. Prosesnya itu gini awal mula anak dikasih pelajaran pembiasaan sampai satu minggu, setelah itu anak di pantau apakah sudah terbiasa atau belum, jika anak-anak sudah terbiasa maka ditingkatkan ke materi pembiasaan lainnya, ketika anak-anak di materi kedua sedang dilakukan pembiasaan kok materi sebelumnya anak-anak sudah mulai luntur kebiasaan yang ditanamkan di awal maka diulangi lagi materi pembiasaan yang awal tadi. Terus begitu, betapapun sampai satu tahun.

7. Disekitar sekolah banyak tulisan, gambar, kata-kata mutiara, seperti tangga yang bertuliskan itu maksudnya gimana pak?
Ya.. itu untuk mengingatkan anak-anak saja, bagian dari upaya pembiasaan, biar anak-anak peka dan nalurinya itu menunjukkan pribadi yang tangguh baik secara mental maupun sikap. Banyak tempelan-tempelan disudut-sudut sekolah.



Data Informan

Nama : Suheiri, S.Pd.I., M.Pd.I
 Jabatan : WakaKeislaman SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo
 Wawancara : 27 September 2017

1. Kalau proses pembelajaran PAI di sini bagaimana ?

Jawaban:

Kalau prosesnya hampir sama dengan miliknya sekolah-sekolah MI dan juga MTs. Artinya, prosesnya menyesuaikan dengan pendidikan agama, dan juga akhlak, fiqih, kemudian tarikh dan masing-masing itu memiliki jam yang berbeda. Sama prosesnya itu penyampaiannya di kelas seperti yang MI.

2. Nilai-nilai Islam dalam membina kedamaian, keadilan, kebijaksanaan menurut bapak apa selalu ditekankan untuk merealisasikan kepada siswa?

Jawaban:

Kalau itu ya jelas nilai-nilai semuanya, selain ada pembiasaan kita punya materi namanya pembiasaan. Biasa mulai dari cara berbicaranya termasuk sifat-sifat akhlaknya sudah masuk di kurikulum. Selain di kurikulum anak-anak juga ada kontrol. Artinya bagaimana yang ada di kurikulum ini bisa kita ukur melalui sikap sehari-hari. Sudah tentu ketika ketika anak-anak bergaul, sikap sosial dan berakhlak termasuk dalam itu menghormati orang yang lebih muda dan tua. Dan ada juga sikap kenegaraan dan juga nasionalisme, masuk dalam kurikulum. Jadi, untuk mengukur sejauh mana sifat-sifat itu dicapai atau dilaksanakan oleh anak itu kembali pada proses sikap sehari-hari.

3. Apakah kurikulum di sekolah ini yang berkaitan dengan materi PAI, di dalamnya sudah include nilai-nilai pendidikan agama Islam nirkekerasan, konsepnya seperti apa?

Jawaban:

Sudah jelas itu, ini materi-materi al-Islam sudah menyangkut nirkekerasan. Karena Islam sendiri mengajarkan seperti itu. *Pertama*, pengajaran Al-Quran. karena setiap anak sudah diajarkan juz ‘amma dari an-nas sampai an-naba’. Itu isinya kompek tentang keyakinan. *Kedua*, penanaman sifat saling menyayangi sesama. Untuk masalah kekerasan itu tentang bagaimana itu tidak menyakiti orang lain, tidak hanya sesama manusia, sesama makhluk hidup pun kita tidak boleh merusak, bagaimana kita harus memelihara lingkungan termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan peliharaan, apalagi sesama manusia. Untuk itu, kita barengi dengan masalah-masalah,

seperti bagaimana sesama teman tidak boleh memukul. Tapi bentuk kekerasannya tidak hanya yang bersifat fisik. Tetapi dari ucapan juga tidak boleh menyakiti. Sehingga anak-anak itu temannya tidak mau sekolah gara-gara temannya berbuat usil dan sebagainya. Pernah terjadi seperti itu, makanya kita fahamkan. Kalau terjadi seperti ini, yang bersangkutan kita panggil. Jadi, sampai sekarang ini terkait dengan kekerasan tidak sampai ke fisik, Cuma ancaman-ancaman secara verbal itu ada. *Ketiga*, penanaman keimanan melalui sahalat. Contohnya, kalau tidak shalat nanti dipukul sesuai dengan anjuran Nabi, usia 7 tahun wajib di suruh dan 10 tahun harus dipukul. Tapi, pukulan di sini yang tidak menyakitkan. Dan juga anak kita fahamkan. Selama itu masalah agama kita kerasa, tapi tidak secara fisik. Contoh, saya setiap hari berkeliling meminta kepada wali kelas anak-anak yang meninggalkan shalat. Karena dalam Islam shalat ini ada ukuran, ketika shalatnya tidak perhatian maka tentu direspon luar biasa oleh murid. Kita memanggil untuk menulis, maka bukan ancaman, kita menanyakan seperti apa, kenapa meninggalkan shalat. Ternyata alasannya banyak di sini salah satu ancaman anak-anak perlu dibina sebab itu kalau semuanya menyenangkan terus anaknya tidak ada yang mau berubah.

4. Nilai-nilai PAI nirkekerasan itu apa aja Pak kira-kira?

Jawaban:

Kita khususnya terkait dengan nilai-nilai PAI nirkekerasan itu menyampaikannya dengan cara menyenangkan artinya bagaimana anak-anak di sini tidak tertekan dan tidak merasa ditakut-takuti masalah itu. *Pertama*;keadilan, pendidikan keadilan yang diterapkan kepada anak-anak dalam pendidikan agama Islam di sini dengan dibiasakan berbuat adil baik di dalam kelas atau luar kelas. Contohnya dalam menggunakan fasilitas sekolah atau buku-buku bacaan anak. *Kedua*,kemuarahan hati. Sifat ini dibiasakan kepada anak-anak untuk ringan berbagi dalam segala hal. Dalam hal ini guru pada awalnya memberikan contoh-contoh para Nabi tentang bagaimana mengasihi orang lain tanpa pilih kasih. *Ketiga*,belas kasih. Kehidupan anak-anak di sekolah berasal dari latar belakang yang bermacam-macam, sudah tentu yang mampu harus bebelas kasih kepada yang lebih lemah. Hal ini biasanya tampak dari anak-anak dalam belajar atau memberikan pinjaman hak miliknya kepada temannya yang membutuhkan.*Keempat*, persaudaraan. Di sekolah ini kita tekankan dan terus tanamkan sikap persaudaraan antar teman atau sesama keluarga sekolah walaupun kelasnya berbeda. Kerukunan hidup antar teman akan memberikan lingkungan yang baik bagi semua, tidak hanya siswa tapi guru dan wali murid juga merasakan anaknya belajar dengan nyaman

tanpa ada ketakutan-ketakutan. *Kelima*, gotong royong. Contoh kita mengajarkan gotong-royong. Lantas bagaimana anak melakukan gotong royong, contohnya seperti apa yang kita lakukan, seperti di kelas misalnya ketika ada kegiatan kita bersama-sama dibentuk seperti simulasi untuk bagaimana anak-anak bisa mempraktekkan. Masalah itu sudah masuk dalam materi, tapi tidak hanya teori melainkan praktek. Jadi, anak-anak lebih banyak pada prakteknya. Jadi, berkaitan dengan PAI di sini tidak hanya pada ceramah tapi lebih pada praktek. Sepanjang ini untuk orang yang ada di sekolah ini diusahakan untuk melakukan yang sesuai dengan tujuan sekolah, walau terkait masalah metode kadang-kadang tidak berbanding lurus dengan orang tua. Terkait dengan gotong royong bagaimana anak bergaul dengan teman atau membantu teman dalam kesulitan ketika kegiatan pembelajaran.

5. Apa saja metode pembelajaran PAI kaitannya dengan Pendidikan agama Islam nirkekerasan?

Jawaban:

Adapun metode yang digunakan ialah; *pertama*, metode amaliyah atau praktek, Saya melihat secara sederhana, terkait dengan pembiasaan. Misalkan guru-guru menagatakan bahwa hari ini merapikan sandal. Nanti guru-guru melihat bagaimana nanti anak-anak ya tuh ada tanggung jawab ternyata sudah benar sandal berada tempatnya. Karena setiap kelas sudah punya tempat sandal sendiri-sendiri dan di situ juga menyesuaikan dengan absen. Jadi intinya responnya anak cukup baik dan senang. *Kedua*, amar ma'ruf nahi mungkar, dalam kaitannya dengan metode ini, anak-anak selalu kita ingatkan untuk melakukan hal-hal yang baik yang memang dianjurkan dan dilarang dalam agama Islam. *Ketiga*, nasihat, pemberian nasihat selalu dan setiap saat guna anak-anak selalu ingat dan tidak sampai melakukan tindakan yang tidak kita inginkan, misalnya berkata-kata tidak baik kepada temannya. *Keempat*, kisah, dalam pembelajaran biasanya kita juga sering selipkan kisah-kisah tentang para Nabi. Guna anak mengambil pelajaran yang baik dan selalu bisa mengaplikasikan dalam kehidupan dirinya. *Kelima*, *uswatun hasanah*, biasanya metode ini bermula dari para guru masing-masing dan juga ditekankan kepada kedua orangtua, untuk menjadi percontohan kepada anaknya, di sekolah oleh guru dan di rumah oleh orangtua masing-masing siswa. hiwar atau tanya jawab. intinya, kita juga melakukan penekanan dengan mengingatkan. Karena pagi ini kita ingatkan, nanti seore belum tentu dia sama. Masalah pembiasaan ini juga sama dengan sholat nantinya pertama kali bagaimana anak-anak itu pada awalnya itu muncul berat karena kebiasaan itu kadang-kadang bertentangan dengan naluri anak hal yang seperti ini. Tapi kita kita

terangkan manfaatnya seperti ini itu kalau kita mau lebih dalam tentang pembiasaan. Dan kita perhatikan nanti perkembangannya seperti apa.

6. Sejauh ini menggunakan Pendidikan Agama Islam nirkekerasan mempermudah dalam pembelajaran atau mudah atau tidak?

Jawaban:

Jelas kenapa kalau dulu kita kan tahu tradisi atau metode orang tua kita dahulu ada plus minusnya artinya saat ini anak-anak di situ anak-anak ada semacam tanggung jawab bahwa kita itu tidak akan lepas dari masalah kehidupan sehari-hari karena di situ ada nilai-nilainya. Jadi kita menyampaikannya tentu dengan cara yang menyenangkan. Menyenangkan itu dengan arti ada acara metode yang durasi macam kreasi mungkin seharian ini melalui proses itu senang menerima pelajaran yaitu terkadang juga merasa senang dalam belajar ya Islam dalam setiap hari anak itu merasa senang karena gurunya. Sama, ketika guru ini nanti belajar ini seperti ini. Nanti observasi lagi bagaimana sih guru-guru menyampai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah itu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dari kekerasan itu selain pembiasaan dengan adanya pembiasaan setiap anak-anak hari itu yang pusing memberikan bimbingan perlu dikuatkan dengan nasehat di manapun dia berada di masjid diberinasehat hari ini tidak boleh seperti ini hari ini tidak seperti ini.

7. menurut Bapak faktor pendukung dan faktor penghambat proses pendidikan agama Islam nirkekerasan ?

Jawaban:

penghambat khusus untuk; *pertama*, anak-anak yang memiliki karakter kurang baik itu biasanya cenderung dia agak sulit untuk diajari atau di ajak menyesuaikan. Misalkan dengan berbuat keonaran bagi teman-teman yang lain. *Kedua*, butuh proses. Proses anak-anak tidak gampang atau mencetak dengan mudah. Misalnya dalam pertemuan ini anak-anak ada perbedaan di sekolah dan di rumah. Anak lumayan susah itu, ketika anak diajarkan seperti ini kepada anak-anak senang melakukan. Contoh ketika di sekolah diajarkan seperti ini, dan di rumah berbeda. Itu akan mempersulit. Faktor pendukung ialah; *pertama*, keluarga. Bagaimana orangtua berperan penting dalam proses pendidikan anak. *Kedua*, personal anak. Di mana anak memiliki respon baik dalam melakukan hal-hal yang baik. Karena pada dasarnya sekolah rumah dan masyarakat ikut membantu dalam mendidik anak.

8. Akhlak yang positif seperti sabar cinta kebaikan jujur bersikap Pemurah dan santun, diantara sikap-sikap tersebut menurut Bapak yang tampak dalam kehidupan peserta didik di sekolah itu apakah sudah tampak atau belum ?

Jawaban:

kita tidak bisa mengukur tentang kejujuran jadi setiap itu anak-anak kita sering kita bimbing ketika kita menemukan barang itu mereka pasti melaporkan ke guru yang yang ataupun wali kelas. *Kedua*, sabar maka anak-anak itu berkaitan dengan materi pembelajaran termasuk masalah hal-hal yang mungkin tidak diturutidi rumah, maka sikap kita bagaimana harus sabar maka berlaku sabar ini kita tanamkan di sekolah itu terutama itu mengolah proses pembelajaran atau mungkin ketika anak menemukan masalah atau kesulitan dalam belajar kemudian tentang kewajiban-kewajiban keuangan sehari-hari ingatkan sholat dan kesabaran kesabaran itu tahun anak biasanya tidak usah mengeluh selainnya setiap hari setiap sabar itu kan tidak memenuhi dan tidak putus asa. sepanjang yang mereka lakukanitu bisa melakukan kebaikan berupa anak yang tidak melakukan sahalat dan jujur, hari ini kita apresiasi anak-anak yang berani menyampaikan kesalahannya dan sikap jujur.

9. Secara definisi pendidikan agama Islam dari kekerasan itu seperti apa?

Jawaban:

yaitu sebuah proses pembelajaran dimana anak-anak ini menerima pembelajaran tidak dengan cara yang yang takut dalam belajar itu bahwa istilah barusan di sini tidak terbatas dengan masalah fisik tetapi bisa jadi bagaimana itu tidak masuk pembelajaran di situ ditanamkan nilai-nilai Islam itu juga merindukan dalam keadaan terpaksa dan anak bisa mengaplikasikan bukan karena tekanan.

Data Informan

Nama : Riris Arif Faturini, S.Si
 Jabatan : Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo
 Wawancara : 27 September 2017

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini bagaimana Ibu ?

Jawaban:

pembelajarannya di sini ada muatan Alquran ada ibadah kita mengikuti tematik dijadikan satu hari. tematiknya ada juga di bidang Alquran dan juga di bidang ibadah. Jadi, mungkin ibadahnya ada yang tentang wudhu biasanya kami atur waktunya hari ini kami mantapkan dalam materi bukan hanya 30 menit aja. Jadi kami satu hari satu muatan. Cuman karena satu jam pelajaran itu jadi satu hari satu muatan besoknya muatan yang lain lagi untuk nilai-nilai Islam dalam bidang keagamaan dalam membina keagamaan nilai-nilai kemurahan hati belas kasih kebijaksanaan menurut Ibu selama ini apakah diterapkan atau terhadap teraliri literalisasi kan dalam pembelajaran terhadap anak Iya kami realisasikan misalkan akidah misalnya bisa dicontohkan sikapnya dari sikap sikap yang terpuji contohnya dengan makan duduk kesehariannya anak-anak mencontoh nabi-nabi ataupun hikmah-hikmah dari nabi tersebut nilai-nilai dari nabi tersebut untuk kurikulum di sekolah ini.

2. Kaitannya dengan materi PAI apa sudah mengacu pada model pendidikan agama Islam nirkekerasan?

Jawaban:

Insyallah di sekolah ini materi Pendidikan Agama Islam sudah mengacu pada Pendidikan Agama Islam nirkekerasan atau tanpa kekerasan jadi. Sudah ada seperti itu yang umum saja sudah seperti itu apalagi yang materi agama dalam prosesnya seperti itu nilai-nilai apa yang terkandung dalam pendidikan agama Islam nirkekerasan yang ada di sekolah ini seperti gotong royong tolong menolong saling memahami saling mengerti disini banyak sih, Insyallah sikap kerjasama, saling tolong menolong, ada dalam muatan ataupun setiap mata pelajaran itu selalu yang berkaitan dengan sikap jadi meskipun yang tematik ataupun yang umum apalagi yang aqidah selalu ada nilai-nilai seperti itu jadi langsung masuk ke dalam muatan jadi dalam keseluruhan dalam setiap harinya sudah masuk dalam mata jadi masuk dalam satu muatan pelajaran tapi walaupun masuk dalam pelajaran itu anak-anak itu kadang-kadang kurang merasa tentang nilai-nilai yang ditanamkan didalamnya berkaitan dengan kemandirian terutama

jadi kita perlu observasi Bagaimana anak-anak itu ada yang anaknya kaku ada yang matanya terbuka jadi kita perlu Bagaimana kehidupan Allah itu di rumah ataupun. Bagaimana kehidupan keluarganya ada yang memang keluarganya juga mendukung ataupun dalam pendidikan yaitu mempunyai ataupun keluarga yang memang kurang dalam dunia pendidikan nya kalau kita observasi ke rumah-rumah dari pesawat guru psikologi juga sebaliknya. Bagaimana mengatasi anak ini sebagainya dan harus seperti ini ini ada juga anak yang memang kurang perhatian dari orang tua dan akhirnya kami menjembatani sekolah dengan keluarga jadi tidak hanya masalah anak-anak disini saja melainkan juga tentang masalah orang tua kami sambungkan persoalan Dwi inanna ini ke orang tua jadi kita sambungkan jadi setiap hari harus dikasih tahu anak-anak ataupun juga nanti disampaikan kepada orang tua setiap hari jadi seperti sholat subuh bawanya anak-anak seperti apa.

3. Apakah model pendidikan atau Pendidikan Agama Islam nirkekerasan atau tanpa kekerasan dapat membantu peserta didik dalam berinteraksi antar sesama baik antar teman ataupun antar lingkungan ?

Jawaban:

anak-anak itu kan modeling jadi modeling di rumah modeling di sekolah bagi masyarakat jadi jadi kayak anak-anak di sekolah itu bagaimana gurunya nanti melakukan modeling kepada anak-anak tanpa kekerasan jadi seorang guru harus mengetahui bagaimana ketika anaknya ini ke ataupun bagaimana ketika mengajar anak-anak ini sesuai dengan modelnya yang dimiliki oleh anak-anak tersebut karena masih kecil cuman gitu kembali kepada guru masing-masing Jadi bagaimana guru itu ketika praktek mengajar di rumahnya bisa dicontohkan tentang Nabi Ayub orangnya seperti apa nanti tanya sebut Siapa yang seperti Nabi Ayub kebanyakan itu yang berkaitan yang sosial atau dalam kehidupan sehari-hari kegiatan-kegiatan yang di sekolah ataupun di luar sekolah yang berkaitan dengan pikir kekerasan itu seperti apa ya yang saya katakan tadi banyak ataupun yang meliputi jadi satu jadi tidak satu muatan saja yang tebal perasaan tapi ada yang sering tolong menolong atau saling membantu sesama teman.

4. Berkaitan dengan kehidupan anak faktor pendukung dan faktor penghambat terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa kekerasan?

Jawaban:

Faktor pendukungnya; *pertama*, media dan bisa nanti dengan menampilkan gambar-gambar dan juga nanti menampilkan video tentang kisah-kisah dengan audio visual. *Kedua*, orang tua lingkungan rumah.

diluar rumah untuk membuatnya ini kalau ada yang kembali lagi kepada lingkungan rumah atau sendiri jadi faktor penghambatnya juga terhadap itu di rumah walaupun faktor pendukung terbesarnya adalah di rumah juga jadi keduanya juga bisa dari sana. penghambatnya juga bisa dari sana Jadi kalau orang tuaku mendukung ataupun mendidiknya dengan baik itu nanti akan membentuk sekolah tentang menunjukkan pendidikan pada anak dan Insya Allah semuanya nanti dari semuanya dimulai dari kelas awal petunjuk dibantu dengan dari lingkungan keluarga ikut membantu dalam proses pendidikan anak di sekolah contohnya ketika ada anak yang sering melakukan tindak kekerasan itu kita kita tanyakan ataupun kita cari Alasannya kenapa sih anak ini melakukan ataupun sering melakukan tindak kekerasan jadi dengan spontan dia itu hilang ataupun membawa apa yang terjadi di rumah dia tuh Emang bilanginya sengaja walaupun itu guyon Makanlah ketika Dahlia nggak gitu kami dari pihak pihak sekolah jadi kita tidak menemukan hal-hal yang seperti apa yang terjadi di dalam keluarganya dengan meningkatkan disiplin dan kita membantu anak ini Bagaimana menjadi pribadi yang tidak ataupun jauh dari hal-hal yang kekerasan kejadian supaya anak ini menjadi anak yang lebih baik.

5. Apa dampaknya Pendidikan Agama Islam tanpa kekerasan sebelum dan sesudah include ataupun sebelum diterapkan ataupun sesudah diterapkan ?
Jawaban:

Yang paling tampak dampaknya; anak memiliki rasa persaudaraan tinggi. Hal itu dilihat dari kebiasaan dulu dan sekarang anak-anak ketika di sekolah. Kalau dulu sih sebelumnya sering ada tindak kekerasan walaupun itu terkadang tidak sengaja mungkin walaupun dulu itu ada walaupun tidak fisik sering intinya yang hal-hal yang kurang bagus. Tapi gak setelah kita ketahui dengan dan sekarang ataupun dengan adanya ini sekarang memang jadi semua dari pulang sekolah guru-guru dan juga karyawan-karyawan memang sesuai dengan apa yang dilakukan atau diterapkan untuk anak-anak. jadi semuanya walaupun dari anggota keluarga itu juga hukum jadi dari keluarga sekolah yaitu dari atasan dan bawahan, semuanya ikut memantau anak-anak untuk tidak melakukan kekerasan dan juga dibantu dengan orang tua di rumah Jadi itulah yang ditekankan di setiap keluarga di sekolah.

Data Informan

Nama : Mufida Sufianti, S.Pd.SD
Jabatan : Waka Kesiswaan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo
Wawancara : 27 September 2017

1. Bagaimana untuk proses awal hari aktif pembelajaran ?

Jawaban:

hari aktif pembelajaran untuk kelas 2 mulai 10.50 yaitu membaca doa masuk kelas doa masuk kelas doa setelah membaca doa menyanyikan lagu Indonesia Raya pada Mendengarkan dongeng dan juga menceritakan dongeng kemudian pembukaan untuk pembelajaran awal tanya jawab mengumpulkan tugas kemarin itu setelah itu masuk kepada kegiatan kegiatan inti pelajaran hari ini tentang tema Nabi Muhammad Apa yang kamu ketahui tentang Nabi Muhammad itu yang kita pelajari setelah itu baru biasanya ada videonya tentang Nabi Muhammad.

2. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran misalnya kan tahu jawab biasanya kan tanya jawab ?

Jawaban:

banyak yang sayang memang kadang-kadang kalau nggak ditunjuk gitu Kenapa tidak ditunjuk dan semuanya bergantian untuk menjawab biasanya anak-anak setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan juga kami mengevaluasi kira-kira materi bisa nggak diangkat oleh anak setia itu dikumpulkan memilih bidang refleksi apa yang kita pelajari hari ini tidak menulis tentang kesan-kesan pembelajaran hari ini dan itu sangat penting dan setiap hari seperti itu tapi kadang-kadang di rumah kenyataannya berbeda untuk kegiatan pembelajarannya contohnya yang Materi kendalanya apa ke anak-anak kendalanya kadang-kadang waktunya mempunyai sedikit dari muatan pembelajaran yang sangat padat jadi sabu jadwalnya jadi jadwalnya sedikit dengan materi yang begitu banyak jadi yang sangat berat dan menjadi kendala dengan materi yang banyak dan waktu yang sedikit karena anak-anak mulai pagi ada kegiatan dari pagi dan jam 10.11 masuk kelas jadi ketika kegiatan dari pagi anak-anak juga ada yang sudah merasa capek tapi tidak semua hanya sebuah hanya beberapa anak-anak yang mengalami hal itu.

Data Informan

Nama :
 Jabatan : Wali Murid SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo
 Wawancara : 27 September 2017

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Sidoarjo ?

Jawaban:

Biasanya prosesnya itu tergantung setiap masing-masing guru mengaji dan di rumah juga kegiatannya itu biasanya anak-anak mengaji seperti Juz Amma dan juga ada beberapa itu sudah ada yang hafal surat-surat pendek kadang-kadang anakan terpengaruh dari lingkungannya ataupun dari teman-temannya baik di sekolah di rumah ataupun di masyarakat Terus bagaimana sikapnya menentukan Bapak sesuai dengan sifat saya ataupun yang saya lihat itu ada disini Ya nantilah masukkan ada juga anak jika di rumah sudah belajar bagaimana ataupun menerapkan apa yang dia cari ikan di sekolah ada juga anak-anak di rumah dikasih tahu atau dikasih peringatan untuk menjaga pergaulan Tidak sembarangan bergaul kepada teman-teman yang kurang baik untuk kegiatan orang tua bagaimana Biasanya ada kegiatan di sekolah yang melibatkan orang tua yaitu pada hari Sabtu berarti ada penyamaan visi misi dari sekolah dan juga orang tua seharusnya.

2. Menurut pengamatan bapak, bagaimana anaknya bersikap kepada kedua orangtua saat di rumah dan juga di sekolah bagaimana bersikap dengan guru ?

Jawaban:

Perubahannya banyak sekali, terus sikap-sikap positif apa dari anak yang tampak dari anak menurut hemat bapak ataupun yang muncul dari anak biasanya anak-anak. itu mudah menurut ketika dibilang untuk tidak boleh ya tidak mengucapkan dan juga berjalan untuk tidak main di luar bersama teman-temannya yang kurang baik, dan dia tuh paham dan juga di rumah.

3. Terus bagaimana sopan santun dengan orang tua cuman sentuhnya di rumah kepada orang tua?

Jawaban:

ya kalau diingatkan yang nurut walaupun kadang-kadang juga agak-agak berat-berat melawannya tapi lama-kelamaan anak-anak juga paham apa juga tak boleh orang tua dan lebih menurut.

Lampiran2

Foto-foto Wawancara



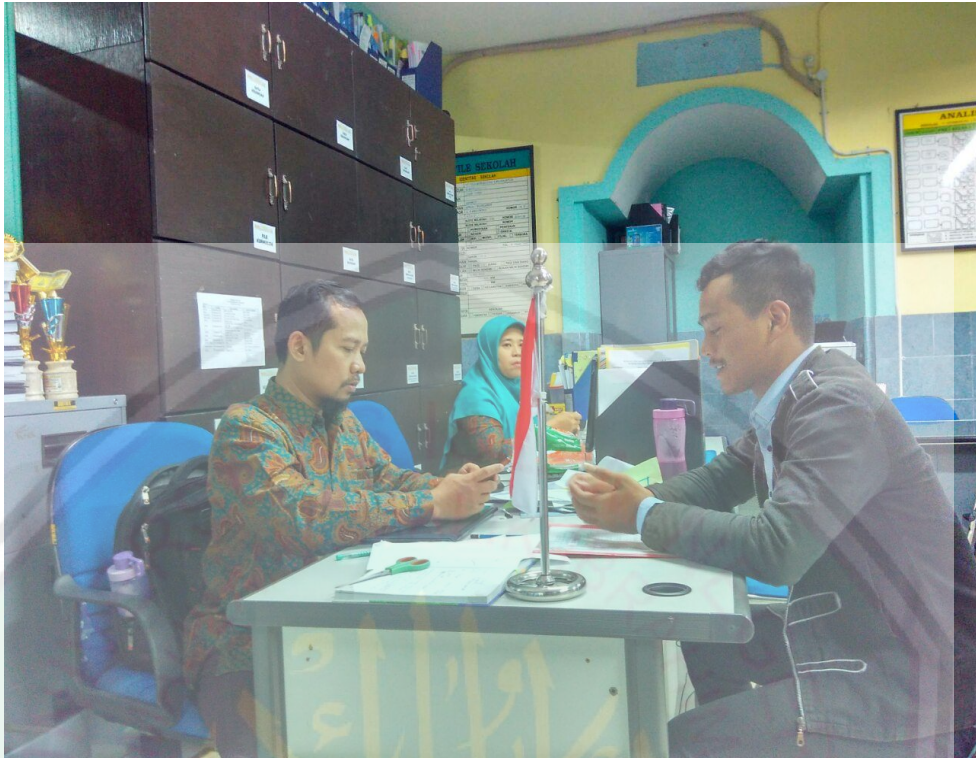
Gambar1:Wawancaradengan Bapak Suhairi, M.Pd.I



Gambar2: WawancaradenganRiris Arif Faturini, S.SiGuru PAI



Gambar3: Wawancara dengan Mufida Sufianti, S.Pd.SDWaka Kesiswaan



Gambar4:Wawancara denganM. Saiful Rachim, SE., S.PdWaka Kurikulum



Gambar5:Wawancara dengan Wali Murid

Lampiran 3

Foto-foto SD Muhmmadiyah I Sidoarjo



Gambar 1: Ruang kelas SD Muhmmadiyah I Sidoarjo



Gambar 2: Ruang tunggu wali murid SD Muhammadiyah I Sidoarjo



Gambar 3: Kegiatan belajar siswa/siswi SD Muhammadiyah I Sidoarjo



Gambar 4: Salah satu tangga dengan tulisan-tulisan inspiratif di SD Muhammadiyah I Sidoarjo

Lampiran 4

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/239/2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

17 Oktober 2017

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkeinginan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Misbhahul Munir
NIM : 15770027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : V (Lima)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.
2. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP.195612311983031032



MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH SIDOARJO
SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM
AKREDITASI A

NPSN: 20551763

Jl. Raden Patah 91 F Telp. 031-8054178 - 8964945 SIDOARJO 61217

<http://www.sdjuhida.sch.id/>

E-mail : adm_sdjuh1sidoarjo@yahoo.co.id

NSS: 102050201036

SURAT KETERANGAN
NO : 060REK/IV.4.AU/F/VIII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Enik Chairul Umah, M.Si, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SD Muhammadiyah 1 Pucanganom – Sidoarjo

Menerangkan bahwa :

No	Nama	NIM	Fakultas/Prodi
1.	Muhammad Misbahul Munir	15770027	Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melakukan observasi kegiatan pembelajaran pada tanggal 15 Juni s.d 15 Agustus 2017 dengan judul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam NIRKEKERASAN (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo).**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 15 Agustus 2017

Kepala Sekolah



Enik Chairul Umah, M.Si, M.Pd
NBM 960 848

Lampiran 5

Dokumen Sekolah

SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM SIDOARJO
KTSP 2006

KTSP 2006 diterapkan di kelas 4,5, dan 6

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama :						
a. Aqidah Ahlak					1	1
b. Ibadah Syari'ah/Fiqih					2	2
c. Al-Qur'an Hadits					2	2
d. Tarikh					1	1
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan					2	2
3. Bahasa Indonesia					6	5
4. Matematika					6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam					5	6
6. Ilmu Pengetahuan Sosial					2	2
7. Kerajinan Tangan dan Keterampilan					2	2
8. Pendidikan Jasmani, olah raga, dan kesehatan					2	2
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa dan sastra Jawa					2	2
2. Bahasa Inggris					2	2
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi					1	1
C. Muatan PERSYARIKATAN						
1. Bahasa Arab					2	2
2. Kemuhimmadiyah					1	1
3. Pembiasaan					1	1
Total Jam Pelajaran					40	40
D. Pengembangan Diri						
1. Mengaji/BTQ					8	8
2. Ekstrakurikuler					*3	

*) Jumlah jam ekstra

Keterangan: Jumlah jam kegiatan kurikuler tidak termasuk Pengembangan Diri

STRUKTUR KURIKULUM
SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM SIDOARJO
KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 diterapkan di kelas 1,2,dan 3

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A						
1. Pendidikan Agama :						
a. Aqidah Ahlak	1	1	1	1		
b. Ibadah Syari'ah/Fiqih	1	1	2	2		
c. Al-Qur'an Hadits	1	1	2	2		
d. Tarikh	1	1	1	1		
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	4	4	6	4		
3. Bahasa Indonesia	9	9	10	7		

4. Matematika	6	6	6	6		
5. Ilmu Pengetahuan Alam				3		
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3		
Kelompok B						
7. Kerajinan Tangan dan Keterampilan	2	2	2	5		
1. Pendidikan Jasmani, olah raga, dan kesehatan	2	2	2	2		
9. Bahasa dan sastra Jawa	2	2	2	2		
10. Mengaji/BTQ	8	8	8	8		
Muatan Persyarikatan						
1. Bahasa Arab			2	2		
2. Kemuhimmadiyahah			1	1		
3. Bahasa Inggris	2	2	2	2		
4. Teknologi Informasi dan Komunikasi			1	1		
5. Pembiasaan	1	1	1	1		
Total Jam Pelajaran	40	40	49	53		
Total Jam Pelajaran (Tanpa BTQ)	32	32	40	40		

A. Muatan Kurikulum (KTSP 2006)

1. Mata Pelajaran

Mata pelajaran	Ruang Lingkup	Tujuan
Pendidikan agama Islam	1. Al Qur'an dan Hadits 2. Aqidah 3. Akhlak 4. Fiqih 5. Tarikh dan kebudayaan Islam	1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam lingkungan sekolah.

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Misbahul Munir, lahir di Sambikarto, Sekampung, Lampung Timur, Lampung, pada tanggal 25 Agustus 1992, ia anak Pertama dari pasangan suami istri KH. Abdul Ghofar, S.Pd.I dan Sudyem, S.Pd.I.

Riwayat dunia pendidikan Umum, ia sama seperti anak-anak pada umumnya, yaitu menempuh Sekolah Dasar di SDN 2 Sambikarto, Sekampung, Lampung Timur, Lampung, pada tahun 1998, lulus pada tahun 2004. Setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di MTs Ma'arif NU 5 Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur, Lampung, lulus pada tahun 2007. ia melanjutkan kembali pendidikannya di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur, Lampung, pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010. setelah lulus Aliyah ia melanjutkan pendidikannya ke Kota Kediri, Jawa Timur, tepatnya di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, yaitu Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2014.

Riwayat dunia pesantren, ia pernah mendalami ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto, Sekampung, Lampung Timur, Lampung, pada tahun 2001 sampai 2010. setelah itu dia melanjutkan pendidikan agama Islamnya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin al-Mahrusiyyah Lirboyo Kediri, Jawa Timur pada tahun 2010-2012.

Pengalaman dunia organisasi selama menjadi Mahasiswa, ia aktif di organisasi Intra Kampus dan Ekstra Kampus. Di Intra kampus, ia pernah menjabat sebagai Koordinator Bidang I (Pengembangan Nalar & Intelektual) pada tahun 2011-2012, sebagai Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM) Republik Kedaulatan Mahasiswa (RKM) IAIT Kediri pada tahun 2013-2014.

